

**Novel Islami**

Siti Khoirnafiya

**[2008]**

**Kekuatan Cinta:**

**Aku Cinta Karena Adaku**

S [Type the abstract of the document here. The abstract is typically a short summary of the contents of the document. Type the abstract of the document here. The abstract is typically a short summary of the contents of the document.]

## Kata Pengantar

Saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Maha Segalanya. Maha Pencipta sehingga makhluknya pun dapat melihat ciptaanNya. Dengan kuasaNya menjadikan umat beragam tetapi dengan kasihNya pula menjadikan manusia untuk saling mengenal. Dengan sayangNya diutusnyalah Nabi dan Rosul sebagai teladan bagi umat manusia.

Saya ucapkan terima kasih juga pada sosok Arif yang kutemui di kereta waktu itu. Sosok yang mau berbagi ilmu, pengalaman, bahkan cerita sehingga saya terinspirasi menulis novel ini. Banyak hal yang kupelajari dari sosoknya yang hanya kutemui hanya sekali saja waktu, bahwa Islam rahmatan lil a'lamin. Kita patut selalu mengingat Firman Allah SWT:

*"Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (QS. Alhasyr 14)*

Ya pertemuan saya dengan sosok Arif itu sebenarnya bisa kita temui di mana saja. Manusia harus menghargai perbedaan, bukan karena usia, suku bangsa, tingkat ibadah magdhoh semata yang menjadi kesempurnaan manusia di bumi ini, tetapi keikhlasan, tanggung jawab yang di dalamnya konsekuensi harus dipahami untuk menjaga komitmen, dan yang sangat penting adalah bukti cinta. Itulah wujud "ruh cinta". Perbedaan jangan menceraikan-beraikan kita dalam kedlaliman. Kita harus saling memahami. Tentu ini bukan hanya teori saja yang terpenting, tetapi harus ada aplikasinya yang prosesnya berjalan sesuai dengan jalur perjalanan hidup manusia mencari kebenaran dan untuk berjumpa dengan-Nya. Klaim antara kamu dan aku, dia dan mereka itu hal yang wajar, tak perlu membelenggu pemikiran kita sehingga kita lupa bahwa kita sama, yang berbeda hanya taqwa. Saya yakin semuanya terlingkupi dalam rahasia Ilahi yang pasti ada hikmah di dalamnya. Tua dan muda, sakit dan sehat, kaya dan miskin, bukan jarak yang membuat kita berada dalam posisi kesombongan, hidayah hanya milik-Nya.

Allahu 'alam bi shawab.

# **Daftar Isi**

- 1. Bukan Tangga itu yang Tersenyum....**
- 2. Peristiwa dalam Ruang-Ruang Cinta**
- 3. Tausiyah Itu Menghayutkanku....**
- 4. Ada apa denganmu?**
- 5. Kejujuran Itu Tak Ingin Kupergi dari Cinta.....**
- 6. Amanah Bagi Pecinta!**
- 7. Inilah cinta terlarang itu?**
- 8. Karena Cinta atau Benci?**
- 9. Wisuda atau Padamkan Bara Api**
- 10. Janjiku ....**
- 11. Latifah, Gadis Desa ....**
- 12. Karena Janji Suci....**
- 13. Hanya Allah yang Maha Tahu!**
- 14. Allahlah yang Maha Kuasa!**
- 15. Akankah Tangga Kehidupan itu tersenyum lagi?**

## **BERSAMBUNG**

### **1. Bukan Tangga itu yang Tersenyum....**

Tangga itu tak seperti biasanya ia tersenyum padaku. Bukan, bukan tangga itu yang tersenyum padaku. Tetapi perempuan berkerudung berbaju gamis itu yang tersenyum padaku. Itulah yang membuat tangga itu seakan membara dengan rasa cinta. Angin semilir membuat rambutku bergerak gerak. Seperti sepoi-sepoi di taman asmara. Bau tawarnya itu seolah-olah mengeluarkan wewangian kasturi. Tentu bukan hembusan angin sahara yang berdebu dan menggulung, tetapi bangunan itu memang redup dengan kesejukan. Andai aku bisa berucap, kampusku memang bisa kubanggakan dengan hijau dedaunannya. Harapanku tak ingin berubah sampai anak cucuku, hingga kudapat bercerita kesetiaan hutan itu adalah bagian dari hidup warga kampus itu. Sebenarnya tak perlu pendingin ruangan jika mau berhemat, tapi namanya juga kampus lumayan elit, ya mana mau anak-anak gaulnya tanpa AC.

"Afwan, apakah ini penjepit rambutmu, "aku menyapa perempuan berkaca mata yang tersenyum padaku itu.

Ia hanya bengong saja. Dalam hatiku mungkin sedang memasang kuda-kuda saat aku menyapanya.

"Afwan, apakah ini penjepit rambutmu," aku bertanya pada perempuan berkaca mata itu lagi.

Ia berkata.

"Saya?"

"Ya, kamu ?"

Ia tersenyum dan menggelengkan kepalanya, tanda bukan ia pemilik penjepit rambut yang ada di tanganku.

Tiba-tiba punggungku terasa ditepuk dengan tangan-tangan yang rupanya mereka memperhatikan peristiwa aku berbicara dengan perempuan di tangga itu.

"He, Arif. Ayo, nanti keburu pak Suradi marah jika kita telat." Teman-temanku menarik tanganku mengajakku naik tangga lebih tinggi.

Aku mengangguk.

"Sukron, "ucapku.

Lantai 4 itu nampak tenang. Wajah-wajah yang kulihat dari pintu yang terbuka itu serasa tanpa suara. Semua sedang asyik membaca buku, rupanya mereka serius akan menerima mata kuliah *Hubungan Antarbangsa*.

Mataku memandangi bangku mana yang kosong dan dapat kami duduki. Aku memang tak pernah jauh dari teman-temanku. Mereka Surya dan Arya.

Syukurlah kami dapat tempat duduk, ya bangku barisan pertama memanglah tempat bagi kami-kami yang datang agak terakhir. Justru yang belakang penuh.

"Eh Rif, kamu udah siap belum?" tanya Arya.

Aku hanya tersenyum-senyum.

"InsyaAllah, "jawabku.

Spontan wajahku menatap wajah di barisan bangku kami, tetapi paling ujung. Perempuan yang aku temui di tangga itu, senyumnya begitu manis. Aku memalingkan wajahku berusaha tak tergoda padanya. Tapi, bayangan tatapannya membuatku mencuri-curi pandang padanya.

"Eh Rif, kamu...?"

"Nggak kok." Jawab *ngelesku*.

"Tuh di depan Pak Suradi telah datang akan menyantap kita-kita yang tidak belajar," canda teman-temanku itu.

Aku hanya tersenyum-senyum malu. Walaupun kuakui aku cukup pemalu dibandingkan teman-teman Ikhwan lainnya, tetapi teman-temanku selalu

meyakinkanku aku adalah laki-laki yang pemberani bahkan terkadang lebih cenderung pada keras kepala. Hik-hik hik, tapi sebagai Ikhwan muslim aku pun ingin menjadikan Allahlah tujuan kami, rasulullah tauladan kami, Quran pedoman kami, dan syahid adalah cita-cita dalam perjuangan kami. Ya, hidup bersama menanggung duka cita perjuangan sepanjang hayat untuk perjumpaan dengan Rabb untuk memegang amanat perjuangan.

"Baiklah sekarang kau (menunjuk) jelaskan pengertian hubungan antarbangsa?"

Aku tak tahu kalau yang ditunjuk dosenku itu adalah aku. Entah mengapa pikiranku kacau saat ini, bayangan perempuan itu membayangi pikiranku.

"Eh Ente ngelamun, tuh jawab?" Kata Surya.

"Ha, aku?" Jawabku berlagak bengong.

Semua wajah di kelas lantai 4 itu menertawakanku yang sedang bengong.

"Apa ya ?" aku mulai berpikir.

Aku mencoba menjawab, apa pun argumentasiku, membuatku beruntung aku selamat bisa menjawabnya.

Saatnya giliran perempuan berbaju gamis dan berkaca mata itu mendapatkan pertanyaan.

"Mengapa dalam bangsa-bangsa yang mengklaim dirinya Islam justru terjadi peperangan yang tak ada henti-hentinya?" Itu pertanyaan yang ditanyakan dosen yang bernama Suradi itu padanya.

Perempuan yang nampak cerdas itu tak menjawab, aku tak tahu mengapa ia diam saja atas pertanyaan dosenku itu.

"Baiklah tak perlu dijawab. Kita lanjutkan pada materi selanjutnya tentang masalah-masalah yang menjadi faktor pendorong peperangan antarbangsa." Ujar dosenku yang sebelumnya tampak galak, kali ini ia hanya tertawa terkekeh-kekeh melihat kediaman perempuan itu dan kebengonganku.

Kelas telah usia.

Kami keluar dari kelas itu.

"Far, mengapa kau tak menjawab pertanyaan Pak Suradi tadi?" tanya seseorang asisten dosen Pak Suradi yang rupanya akrab dengan perempuan itu. Dosen yang tak terlalu tinggi, cukup gemuk badannya, sepertinya kumisnya telah tercukur karena kulihat sebelumnya ia berkumis, rambutnya lurus. Dosen yang dikenal guyonannya.

"Saya tak ingin menjawab, bukan berarti saya tak punya argumen. Masalahnya, kenyataannya memang di negara-negara dengan penduduk mayoritasnya Islam itu memang sekarang dalam keadaan peperangan. Saya ingin sekali menjelaskan bahwa Islam juga mencintai persaudaraan, tapi saya takut argumentasi saya akan dapat dipatahkan jika hanya menggunakan dalil-dalil agama saja, Bapak kan tahu pak Suradi tak suka jika argumentasi teologi yang digunakan."

"Ya sih, tapi sebenarnya hatinya baik kok, Far. Ia hanya menguji keaktifan mahasiswa. Ia paling senang kalau mahasiswanya aktif dan bisa menjelaskan argumentasinya. Lain kali kamu bisa menjawab dengan argumentasimu, jangan takut. Itu akan menambah nilaimu dalam mata kuliah ini." jelas asisten dosen itu.

Perempuan itu mengangguk. Kulihat ia memang menatap serius wajah asisten dosen itu. Tapi wajahnya manis tetap membuatku susah melupakannya.

"Saya pergi dulu ya Pak Aziz?"

"Baiklah."

Perempuan itu pergi. Setelah minta diri lebih dahulu pergi karena ada keperluan sepertinya. Perempuan berkerudung putih, berkacamata minus hitam, dan bergamis hijau itu tak kulihat lagi bersama asisten dosen itu.

Spontan aku menghampiri asisten dosen yang bernama Pak Aziz itu.

"Bapak akrab dengannya?" aku berlagak bertanya basa-basi.

"Tidak juga sih, tapi sejenis satu suku bangsa mendekatkan kami." Jawab pak Aziz.

Pak Aziz lalu tertawa.

"Kenapa? Kamu naksir? Tapi sepertinya ia sudah dapat gebetan tuh, gak-gak Bapak kemarin menggodanya. Ia hanya bergeleng-geleng kepala." gelak Pak Aziz.

Aku hanya malu tersenyum.

"Wah, kalau Ahwat Ikhwan Bapak tidak tahu deh caranya. Oh ya, gimana dengan ALIF mu?"

"Maksud Bapak organisasi yang saya pimpin sekarang?" jawabku.

"Ya, apalagi, he-he-he." Pak Aziz bercanda.

"Kamu masih aktif kan?"

"Tentu donk, "jawab teman-temanku tiba-tiba datang di belakangku.

"Wah bisa ketemu Farah donk, "asisten dosen itu meledekiku.

"Farah?" tanyaku.

" Ya namanya Farah."

Nama yang bagus ucap hatiku. Astagfirullah, tiba-tiba kuterucap mengendalikan hatiku yang sedang berbunga-bunga itu.

"Oh namanya Farah, "ledek teman-temanku.

"Udah.... Ente langsung aja minta ke murob Ente untuk taaruf, langsung nikah biar gak pusing-pusing dan fokus dengan perjuangan dakwah kita."

"Apa sih, "aku berapologi malu.

Aku berusaha mengingkari rasa itu.

"Emang perempuan itu, eh maksud saya Farah ikutan ALIF Pak?"

"Saya denger darinya kemarin sih begitu."

Hatiku semakin berbunga-bunga. Bibirku melekok tersenyum sendiri.



Pertemuan itu membuatku berbunga-bunga sekaligus membuat pikiranku agak kacau, bayangan Farah selalu ada setiap aku melangkah.

Astagfirullah, aku tak boleh begini. Bisa kacau nih perjuangan Islam kalau aku hanya memikirkan perempuan saja. Tapi, kan jatuh cinta kan tak ada larangannya." kata hatiku mulai membenarkan *gharizah* itu.

2 Hari kemudian.

\*\*\*\*\*

Katanya Farah ikut ALIF, aku kok tak pernah melihatnya," pikir hatiku

"Ya sudahlah, aku kuliah dulu. Aku telah menyiapkan bahan persentasiku. Kali ini bukan Pak Suradi berbicara tentang Islam, tetapi Pak Ali. Ya sepertinya lebih menyenangkan kalau pemikiran politik Islam dibahas. Aku kan senang politik, apalagi kalau menyangkut syariah Islam. "Aku bicara sendiri.

Aku memegang makalah yang akan aku persiapkan. Aku membacanya. Kubolak- balik dan kutandai agar aku mudah mempresentasikan nantinya.

"Wah kalau hanya makalah yang ini saja aku bawa. Bisa habis aku di depan kelas. Aku harus cari referensi lainnya." Ujarku ulang.

"Assalamualaikum. Rif. "

"Waalaikum salam, Eh kamu Sur."

"Sepertinya Ente butuh referensi?"

"Ya nih buat ngejawab persentasi mata kuliah nanti."

" Nih, aku telah menyiapkannya. Tahu nggak, ini yang nyariin ahwat-ahwat yang ngefans denganmu lho. Mereka nitip ini untukmu. Perhatian banget ya, he-he-he." Surya dengan gelak candanya.

Memang sih entah apa yang membuat ahwat-ahwat itu menjadikanku sedikit lebih istimewa dibandingkan sahabat-sahabatku seangkatan. Harus kuakui mereka cukup simpati padaku. Untunglah sahabat-sahabatku itu tak merasa iri dengan perhatian mereka padaku. Jika aku absen tidak kuliah mereka pasti telah tahu alasannya dan memintakan

izin untukku. Bahkan sering kali tugas-tugas dibantu oleh mereka. Tapi kali ini aku harus membuktikan, aku lelaki pejuang. Aku berusaha sendiri mengerjakan makalah. Bagaimana aku disebut laskar kalau aku bermental ketergantungan, batin ku sendiri. Aku tak boleh hanya membanggakan dan mengatasnamakan almarhum kakekku yang pernah memimpin organisasi besar dalam perjuanganku sendiri. A Ku pun harus bisa membuktikan aku adalah pejuang bermental baja. Hus, jadi takabur begini, teriak nurani yang memprotes diriku sendiri.

"Apaan sih, nggak lucu, "kataku.

"He he he gitu saja marah?"

"Nih"

"Jazakallah khair katsiran, ya Sur."

Surya-Surya, sahabatku yang satu ini tak henti-hentinya mencandaiku. Tapi aku senang bisa bersama-sama dengannya. Karakterku yang terlalu serius akan menaikkan tegangan pembuluh nadiku dan memanaskan otakku. Kehadirannya membuatku menjadi seseorang yang terkadang rada garing, tapi ya tapi lumayan lah buat membuatku tak stress.

"Udah nggak marah, kan?"

Aku mengganggu.

Sepertinya Surya lega melihat aku mengganggu.

"Ayo kita masuk kelas, mahasiswa yang lainnya sudah banyak yang masuk tuh."kataku.

"Wah tunggu dulu. Ada yang ketinggalan nih Rif. Ente masuk dulu aja. Nanti aku menyusul. "Surya berujar.

"Ok." Jangan lama-lama nanti telat lho.

"Ok Pak Pemimpin. Jangan lupa ya bangku no 2," pesen Surya padaku.

"Sip" jawabku meyakinkan Surya.

Surya pergi. Aku lupa bahwa aku harus membawa banyak buku yang telah dibawakan Surya padaku.

Bagaimana aku membawanya. Bukuku sendiri saja di tas sudah berat. Tangan hanya cukup dengan tumpukan makalah yang akan kubagikan. Aku agak bingung. Kulihat tak ada mahasiswa yang ada di sekitarku. Sepertinya mereka sudah masuk kelas, pikirku. Bagaimana ini, apa kutunggu Surya saja ya. Tapi..

Otakku mulai keras berpikir. Mencari strategi membawa buku yang tak sedikit itu. Tanganku mulai mencoba-coba membawanya. Hasilnya, buku-buku itu justru jatuh.

Aku spontan. Mau mengambil buku-buku yang kujatuhkan itu. Lututku sudah kutekuk. Jari-jari tanganku sudah mulai bergerak.

"Afwan, apa aku boleh membantu?"

Aku terkaget. Aku yakin itu bukan suara Surya. Aku tak berani menolehkan kepalaku.

"Afwan, apa aku bisa membantumu?"

"Ya." Kujawab kemudian.

Tangan itu mulai mengambil sebagian buku-buku yang jatuh itu. Tangan yang terbungkus, hanya telapak tangan saja, yang kulihat seperti kulitku.

Aku spontan menolehkan kepalaku. Rasa penasaran, memang manusiawi, pikirku spontan.

Aku terkaget.

"Anti?"

Sosok itu terdiam.

"Tidak usah, biar saya sendiri saja." Jawabku.

"Apakah karena saya perempuan. Anda menolak bantuan saya?"

"Anda?" aku terkejut.

"Ya Anda?"

"Aku?"

"Ya"

"Maksudku bukan begitu. Aku hanya tak ingin merepotkan." Aku mencoba menjelaskan.

"Bukan, saya tahu Anda tak mau menerima bantuan saya karena sesuatu hal."

Aku benar-benar terkaget.

Apa ia tahu perasaanku, batinku.

"Bukan begitu Farah..."

"Anda tahu nama saya?"

"Afwan, aku tahu dari...."

'Pak Aziz?' Farah berkata.

"Anti tahu?"

"Ya kemaren kuketemu Pak Aziz. Beliau cerita padaku sedikit tentang Anda. Sepertinya beliau sangat mengagumi Anda. Hebat ya. Dosen saya kagum, apalagi ahwat-ahwat."

Aku bener-bener kaget. Hatiku terguncang dengan pujiannya. Melayang-melayang.

"Oh ya kelas mau masuk, apa saya boleh membantu Anda."

"Tidak perlu repot. Oh ya namaku Arif." Aku mencoba memperkenalkan diri.

Ia mengangguk. Sepertinya ia sudah tahu.

"Anti sudah tahu ya? Dari Pak Aziz?"

"Ya sebagian, tapi sebagian dari para ahwat yang ngefans padamu." Farah tersenyum.

Aku bengong.

"Tidak usah bengong. Wajar saja kok. Melihat laki-laki yang tidak melupakan berjuang di bumi yang diserang dengan sekulerisme ini, tentu perempuan yang baik akan menyukainya."

Aku semakin melayang-melayang. Pujian ini akan menjatuhkanku, tapi kumerasa ia begitu tulus, ha-ha-ha. Aneh tak biasanya aku merasa begitu bahagia dengan sebuah pujian. Biasanya aku merasa agak risih dengan pujian.

"Ah, Anti terlalu memuji."

Ia tersenyum.

"Bagaimana?"

"Apa?" aku bengong.

"Ya, apa saya bisa membantu?"

"Anti tak usah repot-repot."

Panggil saja Farah. Tak usah Anti, soalnya nanti salah lagi dengan Anti teman kelasku. Aku juga tak memanggilmu Anda. Tapi Kak Arif saja, biar lebih akrab." Ia bercanda.

Aku malu. Kau mulau menundukkan pandangan. Untunglah Farah juga mengerti bahwa kami tak seharusnya saling memandang. Di Kampus itu memang sebagian dari kami agak merasa aneh jika kami menunduk jika bertatapan.

"Baiklah."

"Bagaimana?"

"Apa?"

"Ya, apa saya boleh membantu?"

"Tak usah repot-repot."

"Yakin?"

"Eh..."

"Tidak yakin kan?"

Aku diam.

"Wah kalau hal begini saja tak yakin bagaimana dengan perjuanganmu membela Islam?"

Hatiku benar-benar terkena petir *sok* dengan perkataannya.

"Kakak tak mau menerima tawaranku. Karena Farah bukan teman sejenis Kakak, ya?"

"Maksudnya?"

"Bukan muhrim?" ia tersenyum.

"Cuman membawakan kok. Tenang saja, tidak menggoda. " Ia mencandaiku.

Aku hanya terdiam. Apa pun kata-kata itu aku tak bisa memungkiri bahwa aku telah tergida dengan senyum manisnya.

"Apa Kak Arif meragukan Farah bukan golongan surat Annisa 69?"

Aku tersentak.

"Bukan-bukan, bukan itu maksudku."

"Ya sudah. Biar Farah bawakan. "

Spontan buku-buku itu terangkat.

"Farah hanya bisa membantu Kakak membawa segini, tidak apa-apa kan?"

"Cukup kok, jazakillah ya Anti."

"Ya, maksudnya terima kasih Farah atas bantuanmu?" kumengulangi kalimatku.

Aku tersenyum malu. Aku hanya penasaran mengapa perempuan dengan pakaian gamis dan berkerudung itu, tak menyukai aku memakai kata-kata agak ke arab-araban.

"Oh ya, Farah masuk dulu. Tak enak dilihat ahwat-ahwat, nanti mereka cemburu. Farah tak ingin mengurangi pasaran Kakak. " Farah kulihat tersenyum manis.

Aku hanya menaikkan kening kepalaku, sambil mengangguk.

Aku sedikit ragu masuk ke dalam ruangan kelas itu. Hatiku ketar-ketir. Angin AC di dalam itu pasti menggodaku dengan bayangan perempuan bernama Farah itu. Niatku harus dibulatkan. *Bismillah tawakkaltu 'ala Allah*. Usahaku semalam lembur embuat makalah tak boleh sia-sia. Pelan-pelan aku masuk. Kulihat buku buku yang dibawakan Farah telah ada di bangku no 2. 2 bangku telah diisi dengan buku-buku itu.

Dari mana ia tahu, kalau aku ingin duduk di sana. Aku hanya memendam penasaranku.

Aku duduk. Tak berani sedikit pun mataku mencari wajah Farah. Aku benar-benar dirundung ketakutan menatap wajah itu, takut benar-benar jatuh cinta.

Surya datang duduk di sampingku.

"Sukron. Telah ingat pesenku. Bangku no 2 ini paling kusuka."

Aku tersenyum. Aku tak berani cerita. Aku tak sanggup dengan kata-kata ledekannya kalau ia tahu yang melakukannya adalah Farah.

Pak Ali datang. Dosen mudah yang penuh semangat itu membuat kami segera ingin belajar. Walaupun usiaku muda, tapi referensinya tak kalah dengan dosen-dosen senior lainnya.

"Baiklah sekarang giliran kalian mempresentasikan makalah kalian. Sekarang akan maju 2 makalah. Kamu Rif sudah siap? Satu lagi kamu Umar. ' Pak Ali bicara.

Aku tak kaget dengan penunjukanku. Justru yang kukagetkan adalah mahasiswa yang bernama Umar itu. Wajahnya sangat tampan. Jenggot di dagunya pasti tak akan dilupakan para ahwat. Aku teringat Farah. Apa ia juga akan ....

Sudahlah aku meyakinkan rasa optimisku.

"Kamu dulu Arif!" Pak Ali menunjukku.

"Baiklah Pak" jawabku.

Aku mempresentasikan makalahku. Makalah tentang pergerakan *harokah* di negara Arab. Sedikit ataupun banyak aku menjelaskan bahwa konsep gerakan di dunia ini sebenarnya telah sangat dikenal tidak hanya oleh agama Islam, tetapi kebangkitan hampir semua agama yang merasa gerah dengan konsep sekulerisme. Dalam Islam sendiri perkembangan konsep gerakan itu meledak menjadi konsep gerakan reformasi. Perkembangannya adalah munculnya reformasi modern di Arab 1774 yang sering kita kenal gerakan Wahabi. Pada dasarnya munculnya gerakan-gerakan pada periode selanjutnya tersebut dengan tokoh-tokohnya pun ingin ketauhidan Tuhan tetap menjadi setiap langkah manusia sepanjang zaman.

Satu kritikan dari sekian banyak pemberi tanggapan itu adalah bahwa seharusnya aku membandingkannya dengan yang ada di Indonesia. Tapi waktu presentasiku habis.

Sekarang giliran Umar. Umar sepertinya ia sangat siap dengan persentasinya.

Apa aku iri padanya ya? batinku mengacaukanku pikiranku yang tulus.

Wah tak boleh, setiap orang ada kelebihanannya. Aku mencoba meluruskan lagi ketulusan itu.

"Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Kali ini saya Umar akan mempresentasikan tentang wajah dunia Islam di Indonesia." Umar bicara.

Aku tersentak. Wah apakah Umar sengaja menjelaskan bahwa ia mengisi kekurangan dari kekurangan presentasiku, batinku.

"Sekali lagi di Indonesia. Kasus yang saya akan bahas dalam makalah presentasi ini adalah tentang *Islam Modern*." Umar membuka presentasinya itu.

Aku seakan tersentak. Aku melihat kanan kiri. Kulihat hampir semua wajah di kelas itu pun kaget. Tapi mataku tertuju pada perempuan yang begitu antusias mendengarkan presentasi Umar. Farah, ia begitu serius menatap wajah Umar.

"Eh Ente ngelamun?" Surya mengagetkanku.



"Tidak."

"Baiklah saya bacakan latar belakang makalah saya." Umar melanjutkan makalahnya.

Aku mulai memperhatikan Umar.

Semua wajah sekarang mulai serius memandang Umar.

Umar berujar.

" Kita harus akui bahwa para intelektual muslim Indonesialah yang umumnya lebih terbuka dan jujur dalam menghadapi tantangan modernitas. Seperti yang dikatakan oleh Greg Barton bahwa dalam sepanjang dua puluh lima tahun terakhir, tampak terlihat kebangkitan di Indonesia dalam pemikiran Islam baru yang signifikan, penuh vitalitas dan bermutu yang tidak dapat disejajarkan dengan dunia Islam lainnya di belahan bumi ini. Namun, perkembangan politik di Indonesia juga memberikan ruang perdebatan yang tak sedikit tentang wajah pemikir Islam, yang disebut Islam Liberal. Banyak kontroversi dalam pembahasannya. Beberapa tokoh di dalam pemikir Islam liberal tersebut bahkan merasa bahwa adanya Fatwa yang melarang kemunculan pemikiran itu di Indonesia itu dianggap sebagai pemasungan dalam berpikir dan pelanggaran HAM. Nah, di sini saya tak ingin membicarakan perdebatan-perdebatan itu. Saya hanya ingin memberikan alternatif pemikiran tentang apa yang membuat kemunculannya? Apakah ada kaitannya pemikiran mereka dengan perkembangan Islam awal-awal sebelumnya? Apakah Islam Liberal benar-benar baru dalam dunia Islam ataukah terkait erat dengan tradisi penafsiran agama secara rasionalistik dan kontekstual abad 7-8an yang diusung oleh kaum Muntazilah?"

Tema yang diusung Umar itu, memang tak mudah. Tapi harus kuakui, kelas memanas. Itulah yang sebenarnya dikehendaki para dosen. Para mahasiswa begitu aktif melontarkan tanggapannya, pertanyaan, dan bahkan masukan-masukan untuk makalah Umar.

Farah. Ia hanya tersenyum memandangi mata Umar.

Ada apa denganmu Far? hatiku mulai bertanya sendiri.

" Saya tak setuju jika Saudara mengatakan dalam Islam ada istilah "islam adat" ataupun "islam revivals, " Surya tiba-tiba lantang menyuarakan tanggapannya.

"Maksud Saudara?" Umar berbincang.

"Ya karena saudara pasti ingat bahwa Islam itu hanya satu, dari awal manusia bernama Nabi Adam pun telah beragama Islam sampai sekarang pun Islam itu satu."

"Tapi, maksudnya saya dalam ilmu sosial politik yang kita bahas sekarang. Konsep tersebut memang telah muncul dalam wacana masyarakat." Umar memberikan argumentasinya.

" Kalau itu hanya sebuah wacana mengapa itu Saudara jadikan fakta seperti yang saudara ungkapkan tadi." Surya sedikit dengan wajah mengkitisi.

"Maksud saya. Saya ingin menjelaskan fakta di masyarakat, bahwa memang ada sebagian intelektual yang menggunakan konsep tersebut."

" Saya yakin itu pasti istilah orientalisme Barat. Anda..." Surya dengan nada emosi.

Aku mulai memandangi wajah Surya. Wajah penuh galak tertawa kini kulihat sedang emosi. Aku juga bingung, mempertanyakan pada diriku sendiri alasan Umar mengambil tema itu. Aku teringat, sebenarnya bukan kemauan Umar membahasnya, tetapi dosenku itu memang sangat suka berwacana, katanya semakin kita berani berwacana, semakin kita akan bersikap kritis terhadap sesuatu. Kita tidak menjadi manusia batu yang lemah tanpa gerakan dan keterbukaan. Manusia yang open mind adalah manusia bijak yang sangat dibutuhkan oleh dunia yang begitu kompleks ini. Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri dan pikiranku itu tak henti-hentinya merasa tak puas dengan banyak hal.

"Maaf saya sedikit menyela. Saya mungkin akan sedikit mendinginkan suasana kelas ini. Maaf saudara Surya. Jadi begini, mungkin sebaiknya kita dapat membedakan antara kepentingan kita pribadi dengan realitas sosial yang ada. Yang dimaksud dengan Saudara Umar adalah ia hanya ingin menunjukkan keberadaan istilah tersebut yang memang mungkin ada. Jadi, bukan masalah orientalisme Barat atau apa pun itu. Untuk saudara Umar, sebaiknya Anda memberikan referensi yang mendukung argumentasi Saudara. Di makalah

Saudara memang belum banyak penguat yang dapat menjelaskan kedua konsep dari istilah tersebut. "

Sebenarnya, entah apa yang merasui pikiranku. Apa itu rasanya cemburu. Aku merasa Farah melakukan pembelaan kepada Umar. Tapi saran Farah memang tepat dan ampuh untuk mendinginkan kelas.

"Ya, saya rasa saudara Farah benar. "

Kelas berakhir dengan penutupan kesimpulan makalah Umar. Kami keluar.

"Afwan Farah, saya ingin bicara."

" Aku?"

"Ya. Aku hanya mau mengucapkan terima kasih ya atas pembelaanmu." Umar berjalan mendekati langkah Farah yang akan keluar kelas.

Farah kulihat tersenyum dan pergi dengan rasa bahagia.

Apa ini hanya perasaanku saja, hatiku berucap.

"Eh, Rif. Kenapa Ente tidak ngebalain aku. Malah ngebelain dia.' Surya dengan nada protes.

"Maksudnya Umar?"

"Ya"

"Bukan begitu. Di kelas, perdebatan kusir tak perlu. Lagipula yang dikatakan Farah benar. Bukan masalah orientalisme Barat atau kepentingan siapa pun yang bermain, tetapi harus realitas sosial yang menjadi bahasannya." Aku menjelaskan.

"Tapi kan.."

"Ingat Bung. Ali Imran 103. Jika kita memegang tali Allah, maka kita tak perlu bercerai bera, apalagi permusuhan dalam kelas. Dalam masa yang dikenal dengan globalisasi, modernisasi, dan banyaknya istilah sekulerisasi ini yang harus kita lakukan adalah menyatukan hati dan tujuan. Ok?"

"Ok, ok, aku juga tak mau masuk neraka gara-gara aku musuh. He3. Tapi BTw nih ye, aku tadi melihat keanehan dari perilakumu. Apa jangan-jangan karena perempuan bernama Farah ya?" Surya dengan nada bercanda tetapi rada menginvestigasiku.

"Kamu itu, jangan-jangan mulu. Yang jelas-jelas donk." Aku tersenyum.

"Jadi?"

"He3, Kamu sudah tak geram lagi kan dengan kelas tadi" aku tertawa.

"Dasar. " Surya menggodaku.

"Apaan sih. Oh ya Ente datang rapat kan?"

"Wah ngalihin pembicaran ya? "

"Aku tanya Ente datang rapat ALIF, kan?"

"Ya iyalah, jangan-jangan Ente tidak, karena mau PDKT sama Farah?"

"Kamu ada-ada saja."

"He3" aku tertawa geli.

"Ayo nanti kita telat!" aku menggandeng tangan Surya.

Kami selesai rapat.

"Eh Sur, masih ingat Ustad Syam yang ngasih *tausiyah* tadi tidak?"

"Apa ya?"

"Ente ini, tidur ya?" Tak ingat apa, tidur dalam rapat urusan umat itu tanda tak tanggung jawab. Masih ingat presiden kita kan yang membangunkan peserta rapat yang tidur saat membicarakan masalah pangan rakyat. Kita juga nih Sur, ngebicarakan gimana umat tak terjerumus dalam kemudharatan."

"Nggak, tapi yang mana? Kan banyak tausiyah." Surya berujar.

"Itu tuh tentang kunci sukses perjuangan. Bahwa kita *Ikhlas* berjuang karena Allah. Kita harus bersama-sama dan berkomitmen dalam perjuangan itu. "

"Memang kenapa?"

"Ya, kamu tahukah banyak hal yang harus kita perjuangkan di dunia ini."

"Maksud Ente, termasuk perjuangan cinta Ente dengan...."

"Assalamu alaikum." Tiba-tiba terdengar suara sosok perempuan.

"Eh Farah." Suara Surya berkata dengan nada malu.

"Jawab dulu salamnya. "Aku memegang tangan Surya menandakan.

"Ya ya."

"Wa alaikum salam," aku dan Surya menjawab salam bersama-sama.

"Ada apa Far?" tanyaku.

"Tidak. Farah tadi tak bisa ikutan rapat. Maaf ya. "

"Memang kemana?" Surya menyela spontan.

"Ente apaan sih." Aku rada malu.

"Tidak. Ibu Farah lagi sakit, jadi tadi pulang sebentar. Lagi pula rumah Farah tak jauh dari kampus ini. "Farah melanjutkan perkataannya.

"Tidak jauh. Asyik donk, bisa numpang makan." Surya berkata polos.

"Ente.."

"Ya silakan kalau mau mampir. Tapi sepertinya sulit .."

"Emang kenapa Far, "aku spontan bertanya penasaran.

"Farah takut para fans dari Kak Arif pada datang pada Farah ngebawaiin durian."

"Asyik donk." Surya berkata.

"Masalahnya bukan isi duriannya Kak Surya. Tapi durinya. "

"Kamu bisa saja Far.."

"Ok. Farah hanya mau ngomong itu saja. Kak Arif tidak marah kan?"

"Marah, Arif marah padamu Far. Tak mungkin lah.." Surya bicara.

Farah kulihat memerah pipinya.

"Baiklah, Farah pergi dulu ya Kak. Assalamul'aikum."

"Waalaikum salam. " kami menjawab salam.

"Ente apaan sih Sur."

"Sudah, bilang saja sama Murob kita. Bakal ada pernikahan dini nih."

"Ente, ini aja-aja saja. "

Ente tak takut ia disamber orang." Surya dengan nada candanya.

Tapi pikiranku tiba-tiba teringat tatapan mata Farah pada Umar. Laki-laki tampan itu membuatku cemburukah? Tak mungkin. Umar kan tidak terlalu dekat dengannya. Hanya teman. Pikirku.

## **2. Peristiwa dalam Ruang-Ruang Cinta**

Aku melangkah keluar dari kelas kuliahku. Aku pun merasakan beruntung dapat menyelesaikan amanahku membuat konsep acara seminar politik Islam. Aku ingin melangkah untuk datang memenuhi undangan, bukan undangan walimahan, tetapi undangan sebagai pembicara dalam sebuah seminar "Psst..psst...Arif, jangan melangkah, saatnya kamu bermalas-malasan sebagai waktu istirahatmu. Kuberhenti melangkah. Telingaku tak dapat menangkap suara itu, tapi hatiku seakan-akan mengenal suara itu. Ya iyalah tak kukenal. Kutak perlu menolehkan kepalaku, karena tak ada manusia yang memanggilku dengan ajakan buruk itu. Bisikan setan untuk bermalas-malasan beruntung segera kuhempaskan untuk melangkah menepati undangan. Malas adalah perangkap dan ranjau maut. Kemalasan adalah pisau penebas tiang kemuliaan. Buah malas adalah kesempatan gemilang yang terbuang. Ya setan telah berjanji sejak dulu untuk selalu menggoda dan menyesatkan manusia dengan segala macam cara dan dari segala penjuru. Ya setan pun memiliki ribuan jurus dan ratusan macam arah. Jadi hanya keimanan pada Allah dengan ikhlas dan jujur memegang agama-Nyalah yang mampu menyelamatkannya.

Kakiku berjalan menaiki tangga dengan ketinggian 2 kali tinggi badanku itu. Tangga yang bersih. Mungkin memang telah dipel untuk menyambut persiapan seminar yang mengundangku. Aku telah sampai di puncak tangga. Kulihat perempuan-perempuannya menggunakan kerudung. Semua tampak rapi dan menawan hati. Wah memang muslimah-muslimah itu terlihat cantik dengan baju longgar dan kerudungnya itu. Kulihat mereka saling menebar salam dengan senyumannya. Sepertinya mereka mengetahui tata cara pergaulan yang Islami. Harus kuakui masih ada perempuan-perempuan yang mengklaim beragama Islam, tetapi belum menjulurkan jilbab dan kerudungnya. Pakaian mereka yang ada di sekitar ruangan itu kulihat longgar, sopan, dan rapat. Bukan pakaian terbuka yang dibangga-banggakan perempuan yang sok gaul lainnya. Entah apa yang membuat persepsi sebagian perempuan muslimah di Indonesia khususnya tersebut perempuan gaul jika berpakaian, ber celana ketat, memakai kaos ketat tanpa lengan, *you can see*, bagian tubuhnya menonjol dan lekak-lekuk sangat terlihat, bagian pusarnya terkadang diperlihatkan, bahkan sering kali aku harus menahan rasa maluku sebagai lelaki muslim yang melihat sebagian dari mereka yang saat membungkukkan badan terlihat celana dalamnya. Astagfirullah, kusadarkan diriku saat itu.

Kulihat panitia telah menaruh absensi di deretan meja yang beralaskan kain putih. Kulihat cat kuning dalam depan ruangan yang tertutup itu masih bersinar.

"Silakan." Seseorang lelaki mempersilakanku mengisi daftar hadir.

"Terima kasih." Jawabku.

"Saudara telah ditunggu. Pembicara lainnya sudah datang." Lelaki panitia itu mendekatiku dan bicara padaku.

Wah aku telat batinku.

Aku beranjak dari puncak tangga itu menuju meja putih di atasnya teah terisi berbagai kertas, termasuk kertas daftar hadir.

Aku mengambil bolpoin hitam yang tersedia di meja itu. Aku mulai akan mengisi daftar hadir.

Aku menengok, rupanya Farah tersenyum padaku.

"Eh kamu Far, " aku pun tersenyum.

"Ya Kak Arif, Kakak ikut juga?"

"Ya...ada undangan dari FII. Mereka ingin aku berbicara sedikit di depan."

"Wah hebat sekali Kakak. Selamat ya Kak jadi pembicara."

Aku tersenyum. Sungguh kata-kata Farah selalu membuatku bangga. Matanya yang berrbinar dengan senyum itu seperti bulan yang muncul di purnama dan menyinari hatiku.

"Tidak juga Far, kamu sendiri juga dapat undangan, kan?" tanyaku kemudian.

"Nggak kok Kak. Farah ikutan aja jadi peserta. Seminar ini kan untuk umum. Permasalahan yang dibahas di sini nanti kan banyak yang menyangkut perempuan. Jadi wajar kan, Farah ikut hadir?"

"Sudah ya bicara nanti dilanjutkan. "Salah satu mengingatkan kami.

Aku melihat di belakang Farah memang ada seorang sedang menunggu mengisi daftar hadir. Aku mempercepat tanda tangan dalam kertas itu. Farah pun kulihat demikian. Tangannya mulai mencoretkan alamat. Ia tatap aku dengan senyumannya, pipinya sedikit memerah karena pengingat panitia itu.

"Aku duluan masuk ya Far." Kataku padanya.

"Ya Kak." Ia menjawab sambil mengisi daftar hadir itu.

"Aku memasuki ruangan itu. Kulihat perlengkapan, laptop, kursi, spanduk di depan, mix dan lain lain. Kursi sekitar 100 itu hanya terisi 40 an orang peserta. Dalam langkahku menuju kursi pembicara itu. Aku membayangkan kursi-kursi merah yang telah terisi otaknya akan memanaskan dengan acara kedatanganku. Aku berjalan di jalur kosong tengah yang memang tak tertata kursi sengaja sebagai hijab.

"Terima kasih kedatanganmu Arif." Seseorang menyapaku.

"Afwan, siapa ya Saudara. Saya belum mengenal?"

" Tidak apa-apa. Nama saya Firman. Saya ketua FII sekaligus ketua penyelenggara seminar dengan tema Aborsi, haramkah ini."

" Oh kamu Firman itu, yang menghubungiku langsung. Terima kasih undangannya. 'Kataku.

Laki-laki itu mengangguk.



"Silakan tempat sudah kami sediakan untuk Saudara" Ia mempersilakanku.

"Tapi sebelumnya, saya ucapkan banyak terima kasih atas kedatanganmu. Saya ikut terharu. Saudara Arif datang. Kamu orang yang amanah, menerima undangan kami dengan baik, walau saya tahu tak sedikit yang mengatakan tema yang kami bawa di seminar ini terlalu berani."

Aku mengangguk. Sepertinya tersanjung.

Aku duduk di depan. Ada 4 bangku di depan yang tersedia untuk pembicara. 1 lagi untuk moderator. Semua kulihat telah terisi, termasuk tempat dudukku yang tepat di tengah dari 5 orang di depan itu. Mereka kulihat benar-benar siap. Aku rada malu karena walaupun tak telat tapi mereka lebih dulu daripada ku. Syukurlah rasa minder itu langsung ilang, setelah mereka menyapa dan memberikan salam padaku dengan ramah. Aku merasa lega kabar tentang perbedaan pemikiran karena beda organisasi tidak benar. Sekarang buktinya kami bisa duduk bersama. Hijab antara laki-laki dan perempuannya itu semakin membuatku nyaman. Aku kini siap menghadapi wajah-wajah yang akan mendengarkanku sekaligus akan memberikan kritikan atas materi pembicaraanku.

Aku melihat di hadapanku, para peserta yang siap mendengarkan pembicaraan kami. Para lelakinya tak banyak yang berjenggot ataupun aku tak melihat celananya menggantung atau yang sering disebut *isbal* itu. Pikiranku mulai bertanya tentang hal itu. Dalam hatiku itu kan sunnah, tapi pikiranku mulai berputar, itu memang sunnah, bukan wajib, jadi aku tak boleh menyalahkan.

Setelah pada barisan lelakinya, matakku tertuju pada barisan perempuannya. Kulihat Farah sedang berbicara dengan seseorang dengan serius, sepertinya telingaku ingin sekali tahu apa yang dibicarakan mereka. Hus, batinku mengingatkan. Kulihat di belakang Farah ada perempuan yang baru datang menyalaminya. Seperti begitu akrab di antara mereka. Kulihat pakaian gamis memang menyertai kebanyakan pakaian perempuan-perempuan itu. Matakku terhenti menatap pandangan itu setelah kusadari Farah menorehkan kepalanya lalu tersenyum padaku. Aku langsung menunduk. Aku benar-benar jatuh cinta Farah. Batinku ada keistimewaan banyak hal yang ada dalam diri Farah. Ia adalah sosok perempuan yang ingin membuktikan banyak hal yang ada dalam pikirannya dan aku yakin senyuman dan tutur katanya itu akan mendamaikan hati manusia yang mengenal walaupun akhirnya mereka sadar bahwa Farah, bahkan tidak menetap dalam satu mentoring atau harokah. Sungguh menawan dirinya. Aku sebenarnya sangat setuju dengan keterbukaan Farah atas semua gerakan

yang harus bersatu, tidak terlalu fanatic yang akhirnya menimbulkan cerai berai, tetapi aku pun harus menyadari manusia itu begitu kompleks dan bervariasi, kadang kala stereotip sudah tertancap keras di kepala sulit untuk diubah begitu saja.

Pembukaan acara seminar itu telah dibuka dengan surat AlFatihah dan nasyid perjuangan karangan organisasi FII. Mungkin sebagian teman ngajiku akan merasa bahwa nasyid itu terlalu keras, tetapi bagiku saat mendengarkan syairnya cukup menambah semangat perjuanganku dalam dakwah.

Satu pembicara langsung menguraikan materinya isinya sekitar hukum aborsi yang haram, bukan karena realitas social bahwa aborsi membuat para perempuan menjadi sakit karena rahimnya harus dirogoh dengan racun peluntur racun calon bayi atau karena banyaknya efek samping akibat perzinahan, melainkan lebih pada dalil dalam ayat-ayat suci.

Kedua pembicara lainnya setuju dengan memberikan argumentasi lain. Salah satu pembicara yang disapa Mbak Risa, menjelaskan bagaimana analisis akar masalah yang menyebabkan aborsi, sebagian besar karena pergaulan bebas dan juga kemiskinan. Satu dari lainnya berbicara tentang agenda ideologis oknum yang akan merusak muslim. Seks bebas yang melanda penduduk Muslim merebak. Oleh sebab itu, ideologi yang shohih Islam harus menjadi solusinya sehingga diterapkan sistem sosial dan sistem kesehatan Islam. Negara menjamin pemenuhannya.

Aku setuju bahwa aborsi itu haram dari segi dalil ayat-ayat suci, tetapi karena jatah presentasiku lebih pada perspektif sosial politik dan hukum negara saja. Maka, aku hanya akan menjelaskan bagiansku itu. Mungkin hanya serasa duniawi saja, tetapi tentu tidak demikian, Islam dan politik memang tak terpisah. Itu benang merahnya.

Aku selesai presentasi.

Para penanya siap melontarkan suara-suara pertanyaan yang memang tak mudah kujawab. Tapi, keyakinanku hanya satu, bahwa kedatanganku di acara itu adalah sebuah niat baik, jadi aku tak perlu takut berpendapat, yang terpenting berusaha dan menghargai pendapat yang lainnya. Alasan mendasar inilah yang harus tetap bergairah untuk terus kita maju. Ini adalah komitmen atau akad pada diri kita sendirilah yang harus kupegang. Aku tak ingin ambruk hanya karena aku berada di ruangan itu. Aku adalah manusia kuat yang semakin sehat pada setiap integrator siapa pun. Ini adalah isyarat di mana aku ingin sekali bertauladan

pada Rasulullah saw yang memberikan garis moral yang hebat dan cantik dari sebuah pekerjaan karena diiringi dengan keikhlasan dan rida-Nyalah tujuan kita. Inilah jiwa pemenang sesungguhnya.

Entah apa dalam pikiranku. Aku menunggu Farah untuk melontarkan suaranya, bukan suara pujian pastinya saat itu tetapi suatu pertanyaan yang mengungkapkan pemikirannya tentang keberadaannya di acara seminar itu.

Suasana cukup panas dengan lontaran pertanyaan dan tanggapan dari peserta yang telah hadir. Sesekali aku tersenyum para penanya walaupun kadang kala harus kuakui otakku begitu panas dengan pertanyaan-pertanyaan yang kuakui aku harus menjawab dengan berpikir keras.

Sejenak panas karena pertanyaan itu yang membubarkan suasana lampu yang menyinari ruangan itu. AC ruangan itu memang sudah tak kurasakan sedingin diriku awal masuk ke ruangan itu. Sampai akhirnya sosok laki-laki berterus terang dengan pendapatnya. Ia mengatakan ketidaksetujuannya pada kata-kataku bahwa ada hubungan antara Islam dan politik.

Ia mengatakan bahwa politik adalah sesuatu yang tidak selayaknya disandingkan dalam pembahasan tentang Islam. Mungkin sedikit kasar bagiku saat itu dengan ucapannya bahwa politik itu buah manusia yang berbeda dengan keputusan-keputusan Allah dalam hukumNya. Tapi itu pendapatnya. Tapi yang membuatku kecewa adalah kemoentarnya yang mengatakan bahwa organisasi penyelenggara seminar tak selayaknya membuka pembicaraan tentang politik dalam seminar tentang Islam. Aku cukup syok dengan pemikiran peserta seminar itu, bukan masalah pemikirannya yang mungkin berbeda denganku, tetapi tentang rasa menyinggung organisasi penyelenggara. Jujur, aku sangat kecewa padanya. Ternyata sikapnya cukup kasar menurutku jauh seperti halnya sosok manusia mulia Rasulullah saw. Mungkin kalau dilihat penampilannya yang lengkap dengan jenggot di dagunya dan udeng-udeng di kepalanya, rasanya sulit mempercayainya ia sekasar itu. Bahkan dapat dilihat oleh kami di ruangan itu bagaimana ayat-ayat Quran dibacaanya tampak terlihat fasih. Tapi apakah ini tak bertetangan bunyi : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* kalau ia menggunakan dallil-dalil agama Dengan kritikan dari sosok laki-laki yang bernama Sayid itu wajah-wajah dalam seminar itu terdiam lesu. Mungkin aku pun sendiri tak suka mendengarkan kritikannya yang menguras aliran darah hingga ke otak itu. Tak ada yang berhak menghina manusia lainnya, apalagi sesama pemeluk yang mengklaim muslim. Aku merasa kecewa karena

pihak penyelenggara seminar pun berlaku baik padanya seperti halnya ajaran menghormati tamu. Mungkin ruangan itu tampak seperti ingin berteriak marah dan bergemuruh memprotes laki-laki itu.

Sampai akhirnya kulihat Farah berdiri dan angkat bicara.

"Maaf Saudara penanya dan memberi tanggapan, Saudara Sayid. Sebagai peserta seminar ini kita memang berhak untuk bertanya, memberikan tanggapan, kritikan, tetapi saya yakin Saudara adalah orang bijak yang menghargai pendapat orang lain. Berbicara adalah hak kodrati, tetapi berbicara yang menyinggung perasaan dengan mengatakan ketidakbenaran tentang penyelenggaraan acara ini, saya tidak yakin itu perkataan orang bijak. "

Semua terdiam. Untunglah saudara moderator mendinginkan suasana dengan sedikit tausiyah bernada guyonan. Aku tersenyum puas. Mix sudah menjadi milik moderator untuk menyimpulkan pembicaraan kami. Setelah itu pembawa acara menutup acara tersebut. Sedikit pedas sih kesimpulannya, tapi tak apalah, yang terpenting acara itu tak ada perdebatan kusir dan kami pergi dengan membawa bekal semangat perjuangan yang lebih, walaupun harus kuakui kami dalam ruangan itu berbeda-beda karakter pemikiran ataupun perjuangannya demi Islam.

Aku harus mengakui banyak rahasia Allah yang tidak bisa dimengerti oleh manusia lemah seperti diriku. Termasuk kenapa aku bertemu dengan Farah. Aku tak harus menjadi pahlawan yang sok tahu tentang pemikirannya bahkan hatinya. Sangat tidak tepat jika aku mengintrogasinya dengan pertanyaan-pertanyaanku padanya. Tapi rasa ingin tahunya semakin mengusikku. Misteri ini kuharapkan dapat kuungkap.

Acara selesai, Farah pergi dengan meninggalkan senyumannya di ruangan itu. Aku yakin Farah bukan orang yang mudah puas dengan acara seminar atau sejenisnya. Aku pun keluar. Rasanya ingin sekali mengikuti jejak kaki ke luar dan segera berbincang tentang pemikiran acara tersebut. Aku menahan langkahku itu. Tapi rupanya bukan aku yang di belakang Farah, laki-laki penanya yang mendapatkan komentar dari Farah itu mengikuti gerak kaki Farah. Aku cukup khawatir tapi aku harus menahan langkahku mendekati mereka. Aku hanya berani mengambil 2 meter dari mereka berdiri. Untunglah aku bisa menunggu pembicaraan Farah dengan lelaki itu karena aku tertarik dengan papan pengumuman di sepanjang jalan gedung administrasi itu. Tapi telingaku masih saja mendengar pembicaraan mereka.

"Maaf kamu Farah kan?"

"Ya saya."

"Lama tak berbincang denganmu."

"Oh kamu Sayid. Apa ada yang bisa aku bantu?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin bertanya padamu tentang kuliah kita. Kamu ambil mata kuliah *Agama-Agama Dunia* ya? "

"Ya. Oh ya aku tidak melihatmu?"

"Tidak aku tak menyukai mata kuliah itu?"

"Kenapa?"

"Mata kuliah kurang penting bagiku."Sedikit pedas kata lelaki itu.

"Itu kan cukup menyenangkan dari jurusan kita. Dosennya juga cukup menyenangkan."

"Maksudmu Far, dosennya aneh, menyuruh kita untuk meninggalkan agama kita agar bisa mendapatkan nilai A?"

"Kok Sayid bicara seperti itu?"

"Bukankah itu nyatanya?"

"Aku sih tidak pernah berpikir seperti itu. Yang aku tahu beliau muslim yang menghargai keberadaan agama lain saja. Apa itu salah?"

"Maksudmu Far?"

"Ya seperti kata beliau. Ia sangat mengakui keberadaan agama dalam kehidupan manusia. Agama menjadi seperangkat pedoman hidup, yaitu satu-satunya pedoman yang dapat menjelaskan keberadaan manusia kini, asal-usulnya, dan masa depannya setelah meninggal. Tidak ada pedoman lain dalam kebudayaan manusia yang mampu memberikan penjelasan mengenai eksistensi manusia selengkap yang dilakukan agama. Sebagai kompleks ajaran, agama bersifat netral dan sebagai perangkat doktrin dan moral yang termaktub dalam Kitab Suci. Dengan konkretisasi, interpretasi, dan formalisasi agama itulah dalam kehidupan manusia yang nyata, manusia memiliki legitimasi untuk

menjadikannya sebagai instrumen kekuasaan. Agama sebagai kesatuan dapat menjadi sahabat jika kita bisa memahaminya keberadaannya.”

“Kamu itu Far, aku lihat kamu banyak berubah semenjak kamu tak ngaji bersama kami sehingga kamu pun melakukan pembelaan pada lelaki itu. ”

“Apa maksudmu Yid. Bukankah ngaji di mana pun itu sah-sah saja, yang terpenting itu kan mempelajari ilmu dengan baik dan tidak bertentangan dengan Islam? Bukan ukuran ngaji di mana kita akan mulia di mata Allah, tetapi substansi isi kajiannya dan amalannya yang dilakukannya setelah mengaji itu. Mohon untuk tidak membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan Tuhan sebagaimana tertera dalam Al-Qur’an”

“Apa maksudmu bicara tentang politik itu tidak bertentangan dengan Islam?”

“Aku tak ingin berdebat kusir denganmu. Yang kutahu, kamu dulu kukenal sebagai sosok lelaki yang santun, terbuka atas pemikiran apa pun. Apa kamu masih ingat pertemuan kita di perpustakaan itu. Kamu katakan ingin mendapatkan ilmu di sini sehingga kuliahmu juga 2. Justru kamulah yang mengingatkanku saat aku begitu stress awal-awal kuliah dengan ilmu sosial dan politik ini, kamu mengingatkanku agar lebih terbuka tanpa harus meninggalkan prinsip agama, dan ilmu agama yang pernah kita alami bersama di SMA yang sama. Oh ya aku memahami kok, tidak hanya kamu yang memahami bahwa agama harus dipisahkan dalam politik, yang lain juga masih banyak. Apa pun pendapat itu, yang terpenting ada landasan yang menguatkannya dan bukan permusuhan dalilnya. Secara memang ada beberapa kemungkinan scenario politik keagamaan. Agama terpisah dengan politik kenegaraan, agama terikat dengan politik kenegaraan, dan agama yang direduksi menjadi salah satu unsur saja dari sistem yang dipandang saling bergantung dengan unsur lain dalam politik kenegaraan. Itu beberapa pendapat tentang itu, sekali lagi yang terpenting adalah adanya landasan yang menguatkannya dan bukan permusuhan dalilnya.”

Aku tersentak ikut terkaget dengan kata-kata Farah. Aku penasaran. Tapi kutahan, aku hanya menatap sedikit bahwa wajah lelaki bernama Sayid itu juga kaget.

“ Satu hal yang membuatku bangga padamu, Sayid, karena aku pun masih kesulitan untuk salat awal waktu, aku tahu kamu masih selalu salat awal waktu kan?”

Lelaki itu kulihat menganggukkan kepalanya.

"Tapi Far, apa kamu tak takut bahwa politik akan menjerumuskanmu pada kemungkaran pada ketauhidan Allah, ingat lho manusia bisa terlena dengan kekuasaan ataupun uang dan politik sangat dekat dengan itu semua."

"Tidak juga kok. Aku memang tak diperbolehkan ibu untuk ikut partai mana pun. Tapi aku ngaji di sini bersama mereka bukan berarti aku meninggalkan ketauhidanku, aku masih sangat yakin kok, manusia fitrahnya beragama. Jadi jika mereka berpolitik pun masih banyak yang tidak melupakan agamanya, apalagi Islam rahmatan lil alamin. Ya kan?"

"Tapi Far?"

"Sudahlah lain kali kita berbincang-bincang tentang hal itu."

"Baiklah."

Lelaki bernama Sayid kulihat tampak setuju. Kuyakinkan hatiku dengan benar-benar memperhatikannya yang sebenarnya hatinya berfitrah lemah lembut. Mungkin perkataan Farah telah menyantuh hati kecilnya itu yang paling jujur. Tak seperti sebelumnya yang keras kepala, ia seperti telah jinak dan luluh dengan kata-kata Farah. Tak ada amarah dari tatapan lelaki itu.

"Oh ya bagaimana dengan Nadia? Sudah nikah ya?"

"Ya."

"Wah senangnya. " Farah dengan tersenyum.

"Kamu tidak datang Far?"

"Ya, tidak bisa datang karena ibuku lagi sakit. "

"Ya sekarang ia aktif di pengajian kami?"

"Syukurlah. Aku masih ingat dulu demo bersama-sama dengannya waktu ia belum berhijab, maksudku belum berkerudung. Anak yang bersemangat." Farah tampak bersemangat dengan senyumannya.

"Demo tentang apa Far?"

"Oh, ya biasa anak mahasiswa baru. Kita ikutan demo ke Istana presiden, biar rakyat kita diperhatikan soal sandang pangannya. Tapi itu ia dulu kok, sekarang

kan ia sudah bersama kalian, pasti berubah. Ia sudah berhijab kan. Bahkan kudengar sekarang telah bercadar selesai menikah dengan ustad?"

"Maksudmu Far?"

"Maaf ya Sayid, tidak ada maksud *ghibah*. Tapi aku yakin perubahan yang dipilihnya itu adalah kebaikan baginya. Oh ya, aku pergi dulu. Ada mata kuliah lain yang harus kuikuti. Aku masuk kuliah dulu."

Farah kulihat pergi menuju jalan lurus menuju kelas. Aku mengikuti langkahnya setelah lelaki bernama Sayid itu tak kulihat lagi bersama Farah.

"Far?" Aku menyapa Farah.

"Eh Kak Arif. Ada apa Kak?"

"Tidak. Kakak hanya ingin tahu."

"Kakak ingin tahu apa?"

"Tentang..."

"Tentang apa Kak?"

"Tentang laki-laki itu."

Farah terkejut. Ia terdiam.

"Maaf ya Kak, Farah harus belajar untuk kelas ini. "

Aku merasa Farah menghindar menjawab pertanyaan. Apa aku menyinggung perasaannya ya, pikirku. Wah itu tak baik.

Farah kulihat masuk kelas, aku pun harus kembali ke pertemuan kami, para lelaki, tim sukses Umar.

\*\*\*\*\*

Di gedung tempat pertemuan mahasiswa yang aktif itu nampak ramai. Pernak- pernik bergambar foto Umar telah siap diedarkan. Tentu tidak sekedar wajah itu yang tertempel di papan calon kandidat BEM itu, tapi para agenda dan program juga telah dipampang di sana.



"Aku yakin Umar pasti menang. "Surya kulihat bersemangat berbicara.

"Kenapa Ente?"Surya bertanya padaku.

Aku memang terlihat lesu saat aku merasakan aku menyinggung perasaan Farah tentang lelaki yang kutanyakan padanya. Aku cukup terkejut saat Surya tiba-tiba menepuk tanganku.

" Gimana dengan pendapat Ente?"

Aku hanya mengangguk saja.

Pikiranku hanya pada Farah. Aku merasa aku lelaki yang tak bisa memahaminya, aku menyinggung perasaannya tentang lelaki itu.

Kami berhenti.

"Kak Azizah datang. Wah kesempatan besar, kita menimba ilmunya." Seru Surya.

"Ya ya semua berdiri menyapa dan memberikan salamnya pada perempuan yang bernama Azizah itu."

"Silakan duduk Kak. Kakak ada perlu ke sini? "tanya Rosa teman kami yang memang semangat dengan tugasnya sebagai tim sukses Umar.

"Ya ada lah Ros. Kak Azizah ini penasehat kita. " Faruq menjawab dengan senyum.

"Tidak usah repot-repot, " nada tegas itu kudengar, Kak Azizah berkata.

Perempuan berusia lebih tua 3 tahun itu duduk di karpet yang kami gelar di ruangan senat itu. Wah kali ini, calon ketua BEM kita bisa mendengarkan banyak hal nih dar Kak Azizah.

"Kamu Sur ada ada saja."

Ternyata Kak Azizah mengenal Surya.

"Gimana Kak dengan calon kita ini?" Surya menunjuk Umar.

"Kak Azizah belum bicara.

Aku tak tahu...kamu?" Kaka Azizah menunjukku.

"Ya Kak ini namanya Arif, shobatku, ya shobatku," Surya bicara.

"Oh kamu, "kata Kak Azizah padaku.

Kak Azizah tersenyum padaku.

"Tahu gak Rif, Kak Azizah ini aktif di partai lho. Tapi ia tak lupa masih belajar, ia ambil s2 di sini."

"Oh begitu, " aku mulai ramah.

Lingkaran diskusi kami cukup ramai. Apalagi Kak Azizah itu sering digoda sama teman-temanku.

"Kakak, kapan nih undangannya?"

"Ah kamu Sur."

"Ya nih Kak, kan Surya ikut seneng kalau Kakak menikah. Sudah ada calonnya kan ?"

"Belum, cariin donk. "

Semua tertawa.

"Ah Kakak aku saja belum nikah, "Surya dengan rada malu.

Semua tertawa dengan wajah Surya yang malu itu. Aku pun ikut tertawa.

"Tuh kan Sur, jadi ajang bercanda deh. Bukan pembicaraan memenangkanku."

"Ente, Umar. Jangan nafsu jabatan dulu. Ingat lho neraka terbuka untukmu." Surya dengan candanya.

"Huss," aku tiba-tiba berucap.

"Serius amit Rif, Ente? Ga papa lah, Ane seneng neh ngeliat Ente berbunyi. Kulihat dari tadi Ente diam aja."

"Gimana pandangan Kak Azizah tentang tim sukses kita. " Rosa dengan semangatnya.

"Bagus kok."

"Maksud Kakak?"

"Kalian tepat mengusung Umar sebagai calonnya. "

Wah semuanya terdengar serius dengan ucapan Kak Azizah.

"Kakak juga yakin?" Surya bicara.

"Ya." Kak Azizah kulihat menganggukkan kepalanya.

"Wah bener kan Mar, Ente kudu percaya diri nih. "

"Kamu Sur, dengerin dulu." Rosa dengan kerut dahinya.

"Ya deh."

Kak Azizah bicara. Rupanya ia ingin berbagai pengalamannya selama berada di kacag politik kenegaraan.

"Sebenarnya ini bukan dari pengalaman Kakak, tapi kita bica bercermin dari apa Kakak katakan ini. "

"Maksud Kakak?"

Semua wajah penasaran menunggu penjelasan.

"Tidak dapat dipungkiri bahwa wajah seperti Umar membawa keberuntungan."

"Maksud Kakak?"

"Ente Sur, pura-pura ya, "Faruq berceletuk.

"Oh maksudnya wajah tampannya. Tuh... Ente dapat pujian lagi Mar."

Umar kulihat tersenyum.

"Tapi bener kok, " Surya bicara.

"Maksudmu Sur, "aku ikutan bicara .

"Ya presiden Amerika juga dulu ...."

"Siapa hayo?" teman-teman yang lain spontan ingin mengerjai kelupaan Surya.

"Ah lupa.' Surya dengan gayanya.

"Kamu Sur, kemarin-kemaren gak tahu, sekarang lupa, entar-entar ditanya sudah di luar kepala. Dasar." Farid berucap sambil tertawa.

Surya tersenyum malu.

"Sudah-sudah. Rosa tuh ngambek gara-gara kita bercanda mulu. "Umar bicara.

"Maafin ya mereka Rosa? "Kak Azizah tiba-tiba bertutur kata.

"Gak apa-apa kok Kak, biasa. "Rosa rada malu.

Kakak lanjutkan. Tapi ingat... Umar. Keunggulan wajahmu jangan membuatmu terlena dalam kompetisi ini. Selain itu, kampus ini bukan sekedar panggung biasa, jadi kamu juga harus bisa mensosialisaikan agenda, visi-misi, dan programmu dengan baik. Sekali lagi wajahmu yang cukup dikenal mahasiswa di sini memang modal. Tapi, jangan jadikan itu doang modalmu untuk maju menjadi ketua BEM. Darah mudamu harus bisa menjadi pembawa perubahan yang lebih baik. Satu lagi, CV mu tentang berbagai aktivitas, termasuk aktivitas di kampus, Kakak yakin bisa memenangkanmu."

"Kok nyinggung-nyinggung CV Kak," Surya berceletuk.

'Kamu Sur diam dulu, "Rosa rada dengan nada galak.

Surya terdiam.

"Ingat kan sekarang ini bukanlah zaman parokial atau dengan uang dan jaringan orang-orang kuat yang memaksa saja yang bisa dimainkan dalam politik, tetapi kesadaran mahasiswa yang tinggi juga patut diperhitungkan."

"Wah Kakak emang hebat. Calon suami Kakak nanti pasti senang memiliki istri cerdas seperti Kakak."

"Oh gitu ya.. "

"Oh ya Kakak harus pergi. "

Kulihat Kak Azizah mau pergi.

Semua wajah senang dengan kedatangan Kak Azizah.

"Wah Kakak ingin pinjam buku nih. Tapi Kakak lupa bawa kartunya. Ada yang bisa meminajmi Kakak nggak?"

"Wah Surya gak bawa," jawab Surya.

"Ente Rif?"

"Bawa sih."Jawabku.

"Tuh kan mahasiswa kutu buku pasti bawa." Surya meledekiku.

"Kamu ada-ada saja." Kak Azizah rada gemes dengan sikap Surya itu.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi, bagaimana Kakak bisa pinjam kalau tidak bersama pemiliknya?"

"Udah rif, anterin. Pahala.Pahala nih, lagian kan Ente katanya mau pinjam buku?"

"Tapi?" Aku bergelagat.

"Gak akan terjadi apa-apa....Semua sudah mengenalmu."

"Baiklah." Aku tak berkutik.

\*\*\*\*\*

Langkahku mengantarkan Kak azizah itu memang tak sesemangat jika kuberjalan dengan Farah, batinku. Tapi, amanah mengantarkannya harus kulakukan.

Aku beranjak dari tempat pertemuan kami itu. Aku dan Kak Azizah berjalan menuju perpustakaan. Tak ada kata-kata sampai kami naik tangga lantai 2 kami menaruh tas kami.

Aku masuk di ruangan baca dan mencari-cari buku yang kubaca. Buku Mengungkap Rahasia Ilahi itu telah kudapatkan.

"Arif, Kakak sudah dapat bukunya. Oh ya, itu buku apa yang kamu dapatkan?"

"Ini buku ..."

"Wah kamu suka buku untuk mendekatkan pada-Nya, ya Rif"

Aku hanya sedikit tersenyum.

"Kakak sendiri telah mendapatkan buku apa?"

"Oh ini, buku tentang *Cendekiawan dan Politik*. "

Wah buku yang menarik

"Kakak senang sekali dengan politik ya?"

"Ya donk. Karena perjuangan umat Islam sekarang akan sulit tercapai tanpa politik Islam. Dengan politik, kita mengantisipasi politik sekuler. Politik berasaskan Islam adalah jawaban dari memperjuangkan suara umat. Ya, banjirnya para politisi Islam tak perlu membuat kita gerah, tetapi kita harus gembira karena itu dapat menjadi indikasi bahwa kesadaran politik umat Islam semakin meningkat. Tapi tentunya, nilai-nilai atau ajaran Islam seharusnya menjadi landasan dalam menjalankan roda politik. Sekarang sangat sulit Rif, kalau berjuang hanya dengan bicara saja. Harus ada langkah konkret, termasuk mengubah sistem politiknya. Walaupun demikian, kita tak perlu menghujat ataupun melaknat mereka yang menjauh dari politik karena setiap orang mempunyai pilihannya sendiri dalam proses perlanan hidupnya"

"Wah Kakak memang hebat. Senang diskusi dengan Kakak."

Kak Azizah tersenyum padaku.

"Kamu juga Rif, kudengar kiprahmu di kampus ini cukup bisa dibanggakan. "

"Biasa saja Kak."

Aku tersenyum.

"Assalamualaikum."

"Aku terkejut sosok perempuan telah menghampiri kamu."

"Waalaikum salam. "Kak Azizah dan aku membalas salam itu.

"Kamu Far?" aku tersenyum.

"Ya Kak Arif. Kakak sedang..."

Farah kulihat sedang memperhatikan Kak Azizah.

"Kenalkan ini Kak Azizah. "Kataku pada Farah.

"Oh ya. Namaku Farah Kak."

Farah dan Kak Azizah kulihat telah berjabat tangan. Aku tersenyum lega.

"Kak bolehkah nanti Farah bicara sama Kakak. Farah tunggu ya di kelas? "

"Wah-wah janji ya, tenang sekarang juga bisa kok dek Farah. "Kak Azizah bicara.

Aku tersenyum.

"Gak sekarang kok Kak. Ya sudah Farah pamit dulu ya."

"Tapi Far?"

Rasanya aku ingin sekali mengejar langkah Farah keluar dari perpustakaan itu, tapi batinku tak sanggup meninggalkan perempuan yang bernama Kak Azizah itu. Sosok perempuan dewasa yang berusaha keras untuk berjuang dengan Islam dengan keaktifannya memasuki wilayah partai Islam.

"Maafin ya Rif, jadi tidak bisa ngomong bareng Farah.

"Ah Kakak, bisa saja."

"Ya sudah ini buku yang mau aku pinjam Rif. Tolong pinjamkan kan ya. "

"Baiklah Kak."

Aku menuju tempat untuk tempat peminjaman buku. Aku menyerahkan buku yang akan aku dan Kak Azizah pinjam.

Alhamdulillah. Aku merasa lega meninggalkan perpustakaan itu. Kulihat Kak Azizah senang telah mendapatkan buku yang dicarinya. Aku pun demikian puas, buku yang kutunggu-kutunggu setelah sehari kutak mendapatkannya karena telah dipinjam orang lain, kini ada di tanganku.

"Kak pamit dulu ya Dik. Aku janji, belum seminggu saya sudah selesai. Nanti saya titipkan Fauzah. "

"Ya Kak."

Kami berpisah di depan perpustakaan.

Aku harus buru-buru sebelum kelas masuk. Katanya Farah ingin bicara denganku.

Aku sedikit terburu-buru menuju kelas. Tapi aku tak melihat Farah.

Farah kok gak ada.

"Assalamualaikum. Maaf Kak Arif."

"Tidak papa Far."

"Ada apa tumben ingin bicara?" aku mulai membuka pembicaraan.

"Jadi Kakak tak suka ya ketemu sama Farah, atau karena sekarang telah ada Kak Azizah."

Aku kaget.

"Tidak kok Far, kamu salah paham. "Aku mencoba memberikan penjelasan.

Kulihat muka Farah ditekuknya. Ku tak melihatnya tersenyum padaku.

"Gak papa kok Kak. Oh ya Kak, kakak tahu kan Farah orangnya ceplas ceplos dan tak suka basa basi. Begini, eh..."



"Apa Farah?"aku begitu penasaran.

"e...."

"Katakan saja?"

"Kakak tak marah?"

Aku menggelengkan kepala.

"Farah cemburu Kak?"

"Cemburu? Maksudmu Far?"

"Farah cemburu, karena kata Kak Surya. Kak Arif..."

"Apa kata Surya?"

"Kakak suka sama Farah ya?"

Aku tak bisa berkata-kata. Senyummu tak bisa aku torehkan. Begitu tak menyangka hal itu akan ditanyakan langsung padaku.

"E, Kakak...?"

"Salah ya Kak.."

"E...."

"Ya sudah Farah masuk dulu.."

"Eh Far, Kak Arif tak berani."

"Tak berani, maksud Kakak?"

"Ya, Kakak....hanya ..."

"Jadi Kak Surya hanya bercanda ya?"

"Bukan begitu, tapi Kakak merasa ..."

"Kenapa Kak?"

"Kakak ragu ya..?"

"Ya Kakak takut.."

"Takut?"

"Takut apa Kak?"

"Takut perasaan ini akan melukaimu dan Umar?"

"Maksud Kakak?"

"Kak, Farah ini tidak suka bermain-main. "

"Kakak tak bermaksud begitu Farah. "

"Tapi Kak?"

"Ya, Kakak sangat menyayangimu, tapi.."

Aku melihat Farah tersenyum malu.

"Tapi apa Kak?"

Aku diam.

"Kalau Kakak ragu... kan tinggal istikharah, yang terpenting sekarang Farah tahu perasaan Kakak. "

"Tapi Far?"

"Kak... Farah selalu yakin kalau cinta pun perlu berkomitmen."

"Maksudmu Far?"

"Kakak... mau timbul fitnah?"

"Tentu saja tidak Far. "

Aku tersenyum. Sungguh aku bahagia. Aku merasakan bahwa walaupun Farah belum mempunyai perasaan yang sama padaku, tetapi setidaknya ada

kesempatan aku memperjuangkan cinta yang ia maksudkan dengan sebuah komitmen.

"Lalu?"

"Ya Kakak harus..."

"Baiklah Far, nanti Kakak akan bicara sama Kak Juhdan. Semoga ia mendukung niat baik kita."

Farah tersenyum.

"Tapi Far?"

"Ya Kak?"

"Bolehkah Kakak meminta sesuatu padamu?"

"Apa Kak?"

"Membolehkan Kakak memperjuangkan cinta ini."

Farah tersipu-sipu. Kami tersenyum lega.

"Oh ya, kamu bilang, kamu cemburu?"

"Ya Kak, tadi Farah cemburu melihat Kakak dekat dengan Kak Azizah. Kak Azizah adalah perempuan yang sangat bersemangat dalam memperjuangkan Islam melalui politik. Farah sangat tahu, Kak Arif sangat menyukai bidang itu... Jadi"

"Jadi Farah cemburu karena itu?"

Aku hanya tersenyum. Aku tidak menyangka ada rasa cemburu dari diri Farah. Kupikir, ia tak akan ada rasa sedikit pun padaku.

"Tidak hanya itu Kak?"

"Maksudmu Far?"

"Suatu saat Kak Arif pasti mengerti...."

"Kamu Far..buat Kakak penasaran saja"

Kami masuk ke ruangan kelas dengan perasaan lega, akhirnya rasa itu dapat terungkap dengan waktu dan ceplas-ceplos itu.

### **3. Tausiyah Itu Menghanyutkan....**

Seperti biasanya kami duduk melingkar di masjid kampus. Masjid penuh aktivitas Islami. Mengkaji Islam, belajar bahasa Arab, dan bahkan acara adik asuh yang merasa senang bila mendengarkan nasyed teman-teman kami. Masjid itu tempat para mahasiswa sepertiku untuk mencurahkan suka dan duka selama belajar di kampus. Tempat aku menitipkan rahasia hidupku pada Sang Khalik an menata hati. Masjid itu juga tempat kami mmpertebal azam, meningkatkan ghirah untuk merancang strategi dalam perjuangan panjang.

Kami harus dibina agar terus berpikir Islami. Duduk kami ini adalah upaya menumbuhkan kesadaran dan dorongan untuk memperjuangkan Islam. Kami *istiqomah* melakukannya. Sebagai kader pejuang Islam memang inilah salah satu jalan kami sebagai muslim untuk membentuk pribadi-pribadi Islam. Isi dari pembicaraan duduk dalam lingkaran kami yang dipimpin oleh Kak Juhdan ini penting bagiku untuk mengisi ruhaniku dan mengasahnya lebih tajam lagi. Rasanya jika aku tidak duduk dan membicarakan tentang permasalahan Islam dan mencari solusi, rasanya ruhaniku kosong, resah dan gelisah. Belum lagi jika rasa bersama sahabat-sahabat, ikhwanku itu telah menundukku emosionalku yang memandang dunia dengan permasalahannya yang begitu kompleks. Kangen bertemu mereka untuk membuatku semangat untuk berdakwah.

"Wah tinggal si Surya nih yang belum datang." Faruq dengan nada bicara sok cueknya itu karena kulihat ia tak tampak mencari Surya. Ia asyik membaca buku Islam berwarna hijau daun itu.

"Eh Rif, Ente tumben gak bareng sama Surya, kenapa?" Arya menatapku yang sedang membolak-balikkan Quran yang hendak kucari maknanya itu.

"Apa?" Aku spontan melirik Arya.

"Kalian bukannya seperti bakwan udang, gak terpisahkan."

Aku tertawa.

"Kamu ada-ada saja Ya. Nggak. Ia tadi katanya mau ketemu seseorang.

"Ente gak tahu Rif?" Arya berulang bertanya.

Aku menggelengkan kepala.

Itu dia yang kita tunggu.

Aku melihat Surya berjalan mencari keberadaan kami. Ia menengok ke kanan dan ke kiri, matanya seakan-akan mencariku. Kemudian ia tersenyum ketika ia melihat keberadaan kami termasuk melihatku telah tersenyum padanya. Baju kokonya tampak rapi dan celana hitam yang menggantung itu pun cocok dikenakannya.

Surya menghampiri kami dengan gaya kocaknya ia menaruh tangan kanannya di dahinya kemudian memberikan salam yang kemudian kami serentak balas dengan ramah.

"Tumben rapi Gus, hayo ada momen apa nih, "Faruq meledekinya sambil menutup bukunya.

"Apaan sih. "

"Ane kaget aja, Ente melepaskan jaket Ente buluk Ente." Arya sedikit tertawa.

"Ini baru benar. Dekat denganku, bagaikan penjual minyak akan mendapatkan wanginya."

"Maksudmu Mar?" Surya berterus terang.

"Ya kan sekarang Ente kelihat rapi, alias kece karena dekat denganku."

"Dasar. Kirain pembelaan bener. "aku nyeletuk.

Kami benar-benar tertawa melihat Surya dengan muka malunya. Aku benar-benar bersyukur memiliki teman-teman yang baik dan tak cepat naik darah itu.

"Eh Kak Juhdan. Afwan Kak... rada telat. "Surya mulai ngeles bicara dan menaruh tasnya di lantai masjid.

Kak Juhdan kulihat hanya tersenyum.

"Yang penting bayar Iqob kan?" Umar tiba-tiba berucap.

"Tuh kan kalau soal dana aja, Ente Umar baru buka mulut."

Semua tertawa geli melihat Umar menggaruk garukkan kepalanya.

Aku tersenyum, harus mengakui peran dana dalam banyak hal, termasuk dalam perjuangan dan dakwah. Dakwah harus dijalankan professional termasuk perhitungan dana walaupun harus kuakui bahwa tenaga dan pemikiran juga bentuk pengorbanan yang diperlukan.

Setelah aku duduk melingkar bersama Faruq, Umar, Surya, dan Arya, Kak Juhdan pun memposisikan duduknya melingkar bersama kami. Kami saling memberikan senyum tanda siap mulai menggali Islam. Kami saling menanyakan kabar kesehatan kami. Kak Juhdan siap dengan tausiyah-tausiyahnya.

"Ingat.... esensi dari esensi kecerdasan ruhani di dalam qalbu kita adalah habb, cinta!" Cinta adalah sesuatu yang kita alami dengan penuh getaran jiwa, tetapi ia terkadang sulit dimengerti jika hanya menggunakan intelektual saja. Cinta berkaitan dengan perasaan yang paling halus. Perasaan cinta adalah perasaan ruhani, bukan perasaan indrawi dan vitalis semata, tetapi perasaan ini adalah menyeluruh. Jika perasaan ini menderu rindu menampakkan dirinya, ia akan bangkit melupakan segala perasaan dan atribut lainnya. Inilah keajaiban cinta! Des gustibus non est disputandum, tidak ada ukuran objektif untuk mengukur materi cinta."

"Wah Kak... materi kali ini tentang cinta nih" Surya bercanda.

"Bukan Sur, tapi tentang kecerdasan ruhani kita, yang terdalamnya terkait erat dengannya," Faruq berucap.

"Wah yang sedang jatuh cinta boleh donk banyak bertanya."

"Apaan, Ente jatuh cinta?" kata Arya.

"Ya jatuh cinta dengan sosok lain jenis, masak kita, jeruk makan jeruk."

"Kita? Ente Kali, Ane mah enggak." Umar terkekeh-kekeh.

Semua tertawa.

"Sudah-sudah..." Aku bicara

"Jie jie,,," Surya dengan nada bicaranya itu.

Semua sepertinya menggodaiku.

"Nah Kakak Lanjutkan ya...?"

Kami menganggukkan kepala.

"Tahukah kalian mengapa seorang mujahid berteriak, "Allahu Akbar," dan diwajahnya tampak ada senyum bahagia, padahal dadanya terkoyak peluru. Rasa sakitnya sirna dan rasa sedihnya punah?...Ya tentu karena rasa sakit dan sedih itu telah tergantikan dengan pelukan rasa cinta yang penuh dengan ridha Allah."Ya itulah cinta. Cinta mengungguli dan sangat menentukan qalbu. Ia sangat terkait erat dengan ruh. Kita dapat memahaminya tanpa mengetahui hakikat sebenarnya. Cinta sulit dipahami dengan pikiran, tetapi dapat dirasakan oleh cinta itu sendiri. Terkadang dengan dalih cinta pula manusia menjerumuskan diri dalam kesengsaraan yang menggigit. Oleh sebab itu, manusia harus berusaha sadar tentang makna dari aturan cinta yang sesungguhnya itu. Bagaimana cara menempatkan rasa cinta, upaya meraihnya, dan mengukurnya dengan bahasa cinta yang disuarakan oleh qalbun sejati kita. Manusia harus merasa ada dan mempunyai harga karena cinta. Al insan al kamil ada- lah manusia yang di dalam qalbunya bersemayam cinta, memberikan peluang yang selapang- lapangnya untuk memberi tempat iman karena dalam hamparan cinta semacam inilah iman akan tumbuh subur. Sudah menjadi tugas manusia untuk mengatur cinta agar menempatkan cinta pada Sang Hak, yaitu Ilahi, bukan yang lain. Jangan mengikuti jalan setan yang menggiring langkah manusia untuk menjadikan cinta yang jahili bersebelahan dengan rasa benci yang negatif. Jangan membalikkan cinta yang putih menjadi kebencian yang hitam. "

Kami terasa terhanyut dengan kata-kata kak Juhdan. Matanya yang tajam penuh semangat berjuang itu rupanya juga memberikan bekal kepada kami tentang cinta, kasih dan sayang. Sungguh senyum Kak Juhdan yang melekuk itu membuat relung-relung hati seakan-akan memasuki ruang cinta yang ia katakan.

"Bagaimana aktualisasi cinta itu Kak, "Arya mulai bertanya.

"Cinta yang baik itu perlu kita pahami dengan suatu perjuangan yang membebaskan qalbu kita dari segala bentuk penghambaan, sehingga kita sebagai pribadi yang selalu berupaya membersihkan qalbu dari segala selain Allah. "Lanjut Kak Juhdan.

Kami terdiam terhanyut. Aku melihat Surya yang biasanya cengengesan itu pun diam serius mendengarkan kata-kata Kak Juhdan.

"Masih ingatkah kalian, Takhalaquu bil-ahlaqillah, "

"Apaan ya Kak Surya lupa nih Kak?" Surya mengangkat tangan kanannya.

"Gak heran Sur. " Faruq tersenyum, kami pun tersenyum.

" Hiasilah dirimu dengan akhlak Allah! Inilah bukti bahwa cinta kepada Ilahi itu bentuknya adalah aktual dan transparan.

"Wah seperti perhitungan pertanggungjawaban uang organisasi kita saja Kak. Maksudnya apaan Kak" Faruq pun penasaran.

Kak Juhdan tersenyum.

"Ya, kita sebagai manusia yang menggadaikan cinta untuk Allah pun perlu menunjukkan jiwa pengorbanan, kerja keras, dan pantang menyerah. Tidak terpuruk pada kesedihan karena kegagalan meraih kedudukan dunia. Jangan menangis dan terkoyak hanya karena duniawi saja. Kita yang cerdas secara ruhani adalah manusia yang harus mampu merefleksikan pengorbanan kita untuk mengubah dunia dengan akal budaya dan peradaban Islam, agama sang Khalik. Bagaimana mungkin kita mengklaim diri kita sebagai pecinta-Nya, jika kita tak peduli dengan dunia dan kemanusiaan? Artinya kita pun tidak hanya konsentrasi merebut kampung akhirat, tetapi juga justru mengingat kesempatan berbuat baik di dunia milik-Nya itu pula. Kita perlu menebar senyuman pada siapa pun Saudara kita. Kita harus mengulurkan tangan untuk mereka yang membutuhkannya. Menghargai pendapat dengan keikhlasan dengan batasan tuntunan Islam. Jangan biarkan kita terjebak pada kemunafikan dan kemusyrikan. Agama bukan hanya sekedar ritual yang melemah karena dalih cinta palsu. Kita perlu mencetak sejarah dunia yang membanggakan. Tidak perlu mencemooh dunia, karena dunia adalah perahu kita berlayar untuk meraih kedamaian berasama-Nya."

"Wah-wah seperti bajak laut saja, One Peace."

"Dasar Ente Sur, otaknya tak jauh-jauh dari komik."

"He3, gak apa-apa kan? Sekarang banyak juga lho komik Islam."

"Ya, ya Ane bercanda Surya, Ente mencintai kami kan..."

Kami tersenyum. Kulihat Surya dan Farukpun tersenyum kembali.



"Itulah aktualisasi cinta. Ingat, kegagalan manusia justru terletak pada cara dirinya dalam mengaktualisasikan ide dan termasuk cintanya. Selama seluruh potensi qalbu hanya mengendap secara laten dan tidak cenderung pada manifestasi maka itu dapat menjadi sebab utama kegagalan. Selama sesuatu tidak dinyatakan, selama itu pula potensi yang ada pada diri manusia terbelenggu dalam kemubadziran yang nista. "

Waktu yang telah kutunggu-tunggu pun tiba. Kami menutup majlis kami dengan doa penutup. Semoga barokah yang senantiasa mengiringi langkah kita. Itulah harapan kami, termasuk aku. Satu misi harus kulakukan, aku harus mengutarakan isi hatiku pada Kak Juhdan tentang Farah.

Kulihat semua telah berpamitan dan mengucapkan salam.

"Kak Juhdan...."aku memanggil.

"Ya Rif" Kak Juhdan itu menatapku.

"Bolehkah Arif minta waktu sebentar?"

"Tentu saja Rif, silakan saja.. "Sekarang?"

"Ya."

Aku mengangguk.

"Kak, apakah indikasi cinta itu?"

Kak Juhdan tersenyum menatap mataku yang dirundung malu dengan pertanyaan itu.

" Ketulusan, pengorbanan, pemberi terbaik, disiplin dan bertanggung jawab merupakan beberapa indikasi yang melekat dari cinta itu."

"Apakah kita menyukai seseorang itu bisa berbuah cinta yang indah?"

"Ya, jika cinta dan komitmen serta kedewasaan untuk bertanggung jawab terhadap seseorang itu mengarahkan kita untuk tidak mendewakannya tetapi justru menghambakan diri kita kepada-Nya. Dengan demikian, cinta itu tidak sebuah kamufase yang sia-sia saja. "

"Kenapa Rif bertanya seperti itu?"

Aku berlagak malu.

"Tentang Farah?"

Aku kaget ternyata berita kedekatakanku dengan Farah sudah diterima Kak Juhdan. Aku mengangguk.

"Kalau tak ingin menodai cinta, sebaiknya buktikan dengan sebuah momen indah."

"Maksud Kakak?"

"Tentu kami tak ingin ada fitnah. Jadi sebaiknya bersegeralah taaruf menuju proses pernikahan."

Aku mengangguk setuju.

"Apa Arif membutuhkan Kakak?"

Aku mengangguk spontan.

"Baiklah. Kita atur strategi ya."

Kami tersenyum.

Aku sangat lega. Aku bukan *dayus* atau pengecut. Batinku benar-benar sangat lega.

## 4. Ada apa denganmu?

"Kenapa kamu melamun begitu. Apa karena tak melihat Farah sehari saja, kamu tak bisa tenang seperti ini." Surya meledekiku.

Aku hanya terdiam

"Rif, perjuangan kita masih panjang. Kalau kamu seperti ini. Aku yakin teman-teman yang lainnya tak akan simpati lagi padamu. Apalagi ahwat-ahwat itu, wah bakal hilang tuh ngefansnya padamu. "

Aku hanya terdiam.

"Bukan itu Sur, aku hanya merasa ada sesuatu pada Farah hingga ia tak bisa rapat kemaren."

'Sok tahu Ente, Rif...'

Aku memandangi Surya.

"Ente terlalu perasa kali. " Surya mulai mengorek perasaanku itu.

"Aku yakin, ia tak semaunya melalaikan tanggung jawabnya pada organisasi kita. Lagi pula seminar sabtu depan. Ia pasti tak lupa."

"Kamu ini sedang jatuh cinta kali. Makanya pikirannya dia.... dia mulu."

"Bukan begitu Sur. Apa aku salah jika aku perhatian padanya."

"Tidak sih. "

"Apa kamu sudah mengatakan pada Murobmu kalau kamu azam dengannya?"

"Sudah"

"Sudah? kok kamu tidak bilang dulu ke Ane?"

"Karena aku gak yakin Ente akan menjadi mak comblang professional."

"Dasar Ente Rif, tega sama shobat."

Kami tertawa.

"Oh ya, sekarang kita harus masuk kuliah. Kamu tak ingin meninggalkan kesempatan melihat Farah kan?"

"Ya sih. "

Aku masuk kelas.

"Di mana Farah ya, " hatiku bertanya-tanya.

Mataku melihat sekitar dalam kelas.

Farah datang terlambat, tapi aku lega melihat kehadirannya dalam kelas itu.

Tapi setelah kuliah, Farah pergi dengan terburu-buru.

Otak mulai keras, ragu, kacau...pokoknya rasa bingung dalam hatiku. Apa karena sikapku salah padanya.

Farah masuk kelas dengan terlambat dan habis kuliah langsung pergi dengan terburu-buru, Farah-Farah ada apa denganmu? kenapa ya pikiranku seperti ini.

"Farah.."lirih panggilku padanya.

"Maaf kak Arif, Farah harus pergi."

"Tapi Farah, ada yang perlu Kakak omongin."

"Masalah keterlambatan Farah, nanti saja Kak. Farah buru-buru."

"Farah."

Farah pergi hanya meninggalkan salam.

"Sudahlah Rif. Kalau terlalu agresif, perempuan bisa takut dan kabur." Surya berucap.

"Kamu sok tahu."

"Ya namanya juga Surya."

**Seminggu telah berlalu. ....**

"Aku benar-benar tak bisa memahaminya Sur. Ia datang dengan senyuman, sekarang aku benar-benar jatuh cinta tapi ia pergi tak menghiraukanku."

Aku berjalan bersama Surya setelah kuliah usia. Aku hendak berjalan ke masjid kampus. Panggilan azan itu memang telah terdengar. Sewajarliah muslim Jabotabek pun tergugah dan tergerak hati untuk membuktikan keimanannya. Memang tak sulit, tapi susah-susah harus digampangkan sih untuk beranjak dari keramaian aktivitas kampus, apalagi nongkrong yang menjadi kebiasaan di lantai-lantai dan bangku-bangku ranah intelektual. Aneka ragam pembicaraanya, mulai dari materi kuliah dari dosen, tugas kelompok, cinta atau bahkan judi ala kampus. Untunglah pihak kampusku telah berupaya membasminya dengan senantiasa mengingatkan kami untuk berhenti sejenak bagi lelakinya untuk jumat. Memang harus kuakui masih ada yang enggan beranjak dari kantin walaupun ia laki-laki muslim, tapi aku patt bersyukur jumlah mereka yang tak sebanyak dulu. Teman-teman yang teridentikkan dengan aktivis atau anak musalla itu lah harus membuktikan tetap teguh berdiri dengan titah Tuhan. Dengan tekad bulat, aku pun harus mengusir segala rasa malas itu. Aku bersiap. Tentu sangat memalukan jika aku menggunakan kata 'malas ah' untuk absen menghadap-Nya di jumat itu.

"Sudah sekarang waktunya jumat."

"Ya Sur."

"Minta petunjuk, semoga dibukakan pintu petunjukNya" Surya sok bijaksana.

Namun, aku belum beranjak ke masjid itu.

Di taman dengan satu pohon yang rindang itu. Bangku-bangku kayu telah dipenuhi dengan tongkrongan-tongkrongan. Banyak hal yang sering kali dicarakan oleh manusia yang duduk-duduk di sana, pembicaraan sangat serius sampai pembicaraan super tak serius. Tangis tawa memang sering menjadi pandangan di bawah pohon rindang itu. Pohon yang sering kali dijadikan untuk memotret diri bersama sahabat dan angkatan kuliahnya. Aku sendiri merasa nyaman jika berada di bawahnya. Udaranya sejuk. Mungkin itu rasa yang teman-temanku juga rasakan. Sangat mungkin kontras jika kita duduk di bawah pohon rindang itu di tengah malam. Tak hanya orang iseng yang akan menemui kami

jika kami berani melakukannya di malam hari, tetapi khususnya para ahwat tentu itu akan mengundang para lelaki yang iseng pula untuk menggoda dan menjerumuskannya pada penderitaan. Hantu-hantu mungkin sudah berteriak marah jika kami yang mengambil posisi di bawah pohon itu di siang hari, ah tak peduli mungkin itulah manusia yang menguasai pohon itu di pagi, siang, dan sore di mana aktivitas kuliah masih sangat ramai. Potretku bersama teman-temanku pernah sedikit berubah dengan munculnya bayangan foto entah siapa yang tak kami kenal berada di dalamnya. Ah sudahlah itu hanya misteri Ilahi. Manusia yang konkret sajalah. Banyak hal yang harus menjadi konkret, terutama masalah manusia yang berkaitan dengan perut mereka yang harus diurus. Aku pun harus mengambil bagian untuk membagikan rizki kepada mereka yang membutuhkan.

"Kamu tahu nggak sih.... Farah sekarang bergaulnya sama anak semester 2 yang berkerudung gaul."

"Hus, kamu Nur ada-ada saja. Jadi ahwat jangan ember donk. "

"Bener deh. Sudah seminggu aku melihat Farah absen dari rapat. Sudah seminggu pula kumelihatnya pulang cepat bersama dengan siapa tuh kalau gak salah, Mega Mega itu namanya. "

"Apa pun yang ia lakukan. Ia pasti punya alasan syar'inya. "Surti berucap.

"Apaan. Mana mungkin. Kalau orang sudah melalaikan tanggung jawabnya. Pasti bukan perempuan yang baik." Nur bicara.

"Maksudmu Nur?"

"Sudah-sudah jangan beradu mulut. Kamu tak boleh begitu Nur, kalau Kak Arif sudah memilihnya, kamu harus merelakannya. "

"Aku jadi sanksi. Dipelet kali kak Arif itu."

"Hus Nur. Istigfar. Kamu ngaji kan? Kalau Kak Afifah tahu kamu bicara seperti itu. Bisa sangat kecewa ia mentoring kamu." Desti bicara.

Nur terdiam.

"Sudah-sudah ayo..... kak Afifah sudah menunggu kita di musalla."

Berita tentang Farah begitu gencar di telinga para ihwan dan ahwat organisasi ALIF itu. Telingaku lah yang sakit mendengarnya. Perempuan yang aku cintai itu terkena ujian goisp.

"Aku harus bicara sama Farah."

Setelah jumatan aku berkeinginan untuk menemui Farah. Kuhilangkan rasa penasaranku sementara. Hembusan angin-angin yang menyelip sela-sela ruang masjid kami yang sejuk itu cukup membuatku terlupa dengannya. Ramah sekali masjid ini, banyak dari kami yang berbeda pemikiran tetapi disatukan dengan keberadaan masjid ini. Tak sedikit organisasi Islam yang dibawah organisasi masjid itu. *Alhamdulillah*, kami bersatu. Nikmat rasanya jika sudah berada di dalam masjid. Puluhan orang sudah berjajar rapi dalam shaf shalat jamaah. Kedamaian menjalari seluruh syaraf dan gelegak jiwa begitu kuangkat takbir. Air wudhu terasa menyejukkan tak hanya mukaku. Juga mengusap rasa was-was yang sempat lama bertahan di pikiranku. Aku merasa tenteram. Aku terasa lebih dekat dari jantung yang berdetak.

Usai shalat, aku menyalami Ustad Fadlan. Imam muda yang selama ini sangat dekat dengan kami. Ia juga mahasiswa yang kuliah di kampus kami. Seorang perantau dari Bima yang tegas dengan kalimatullah. Sosok hafis Quran yang tak segan tersenyum setiap kali berjumpa denganku. Beliau masih muda, umurnya baru 27 an dan baru akan diwisuda dengan gelas sarjana Teknologinya. Ia pengurus setia masjid kami, ia tak jarang sampai harus tertidur di salah satu ruang masjid untuk membangunkan kami yang iktikaf di masjid saat Ramadan. Belum menikah seperti kami, kabar telah diijodohkan dengan muslimah di kampungnya. Ia akan memperkenalkan calon istrinya padaku dan teman-temanku jika waktunya tiba. Ia cukup beruntung setelah lulus mendapatkan tawaran bekerja menjadi dosen di kampus kami. Yak arena kedekatannya itu dengan kampus kami yang membuat para bapak pemeran kampus menawarinya. Kedalaman ilmu agama dan kefasihannya membaca serta mentafsirkan Al-Qur'an membuat warga kampus memanggilmu Ustad. Kuperhatikan ia adalah sosok yang renah hatidan berkomitmen membela kebenaran. Tentu tak sing jika ia juga dekat dengan aku dan teman-temanku. Ia memang terlihat netral tidak masuk pada haraokah mana pun. Ia mengabdikan diri pada masjid itu dari awal ia kuliah. Sosok ulama muda yang unik.

"Arif. Hendak ke mana?" tanya Ustad Fadlan dengan ramah dan senyum menghiasi wajahnya yang bersih. Walaupun tanpa jenggotnya yang lebat, wajahnya begitu rapi. Kutatap wajahnya yang cukup tampan, tidak seperti kebanyakan pria Bima yang kecoklatan. Ia putih bersih. Nada suaranya tegas dan berwibawa. Tak heran jika ia dikenal banyak orang, termasuk mahasiswa ataupun dosen.

Aku menjelaskan bahwa ada keperluan sehingga aku harus balik ke fakultas tempat aku belajar ilmu social dan politik itu. Syukurlah ia paham alasanku itu. Tak ada interogasi dan investigasi atas alasanku itu.

Semoga Allah menyertai langkahmku. itu doa yang terucap dari bibirnya yang cukup tebal itu membangkitkan semangatku.

"Amin," sahutku.

Aku berpamitan. Kucangklong tasku. Ia tersenyum dengan langkah yang ingin bergegas menuju menemui seseorang.

*Assalamu'alaikum."*

*"Wa'alaikumussalam warahmatullah wa barakatuh."*

Cepat-cepat kuayunkan kaki, berlari-lari kecil menuju fakultas. Aku lewat belakang jika kuharus ke fakultasku dari masjid. Aku tenang telah sampai dan benar-benar kulihat Farah berjalan di seberang lorong jalan atau hall.

"Itu dia. "

"Farah" aku memanggil Farah.

"Kak Arif.."

"Ya Kakak ingin bicara."

"Kakak ingin bicara apa?"

"Kakak ingin ..."

Mulutku sulit kegerakkan. Hatiku deg-degan. Sepertinya aku merasa kaku memulai pembicaraan serius. Kutatap sebentar wajahnya yang manis, tak sanggup jika aku merasa menyinggung perasaannya karena kulihat ia tadi terburu-buru. Apalagi kedatangan seseorang membuat niatku untuk berterus terang padanya sulit kukatakan. Dag dig dug benar-benar tak bisa berucap kata-kata.

"Kak Farah, sudah siap kan. Ayo" Kulihat seorang perempuan yang bernama Mega itu menggandeng tangan Farah ingin mengajaknya pergi.

"Maaf Kak Arif, Farah harus pergi."

"Tapi Far"

"Ini Kak.."

"Apa ini?"



"Surat buat Kakak"

Farah pergi bersama perempuan terurai rambutnya itu.

Aku deg-degan membukanya. Aku mencari bangku kayu untuk membacanya. Kuharap Surya tak segera datang sehingga aku bisa konsentrasi membaca surat berwarna ungu itu.

Akhirnya dapat juga waktu untuk membaca surat Farah. Aku membukanya

Aku mulai membaca:

*10 Januari 2008*

*Assalamulaikum Kak Arif.*

*Seseorang yang mencintai kamu akan selalu berusaha membuatmu tersenyum dan tertawa walau terkadang caranya membingungkanmu.. Seseorang yang mencintaimu...akan rela melepaskanmu dan pergi dengan pilihannya.*

*Kali ini Farah menggunakan kata aku tak marah kan kak. Farah yakin kakak tak akan marah.*

*Kak Arif terima kasih atas semua kepercayaanmu padaku. Aku tahu semuanya pasti marah padaku, termasuk kamu. Tapi aku yakin, kamu adalah laki-laki yang berjiwa besar, lapang dada. Aku tak bermaksud meninggalkan amanah organisasi kita, tetapi maaf akhirnya aku harus memilih pilihan ini.*

*Saat aku berjalan selesai kuliah di petang itu, menuju rapat di masjid itulah aku memulai pilihanku. Aku tak tahu mengapa petang itu Allah memilih waktunya.*

*Payung merah mudaku sedang menaunginya dari hujan yang deras itu. Langkahku tak terhenti walaupun petir telah siap menyambar manusia yang telah lengah padanya. Dalam hatiku waktu itu hanya pengingatan bahwa hidup dan mati bukanlah kuasanya. Aku melangkah dengan optimis akan tepat datang di rapat di masjid itu.*

*Wah aku tak boleh telat. Kemaren aku tak datang rapat. Bisa kena iqob nih. Hi hi hi. Katak. Aku masih bisa tersenyum sendiri membayangkan teman-teman dalam rapat nantinya tertawa geli melihatku telat.*

*Tak boleh telat, selama ini tak ada ceritanya aku telat. Aku mengulang keoptimisannya itu. Aku mempercepat langkahku untuk melewati hutan kampus itu, tetapi langkah kakiku menuju masjid samping fakultasku belajar itu terhenti. Mataku tertuju pada seorang mahasiswi sedang berdiri kedinginan. Matanya sayu penuh ketakutan. Ia*

*menangis. Sepertinya matanya buram. Pelangi setiap mahasiswa yang semangat kuliah tak ada padanya. Satu pohon besar telah menaunginya dari hujan yang deras.*

*Assalamulaikum. Aku mencoba tersenyum menyapa perempuan itu*

*Perempuan itu tak menjawab. Tetes air matanya satu persatu membasahi pipinya yang merekah dengan kelayuan itu.*

*Assalamulaikum. Aku mengulang salamku.*

*Tak ada jawaban, sampai akhirnya aku ingin meraih tangan perempuan itu.*

*“Tak perlu pura-pura peduli padaku, aku tidak mau lagi bersama kalian”*

*Tangan perempuan itu menghempas tanganku, aku benar-benar kaget.*

*“Maaf saya tidak mengerti.” Ujarku.*

*Mata perempuan itu mulai memandangkiku.*

*“Jadi kau bukan”*

*“Aku ?”*

*“Lalu, apa peduliku padamu”*

*Aku tak tahu, tapi setelah kulihat kau kedinginan seperti ini. Aku ingin memayungimu.*

*“Siapa kau?”*

*Namaku Farah. Aku begitu bangga memperkenalkan padanya namaku Kak.*

*“Kenapa kau jalan ke sini?”*

*“Aku ingin ke masjid ada rapat.” Jawabku.*

*“Kalau begitu pergilah tak usah pedulikan aku.” perempuan itu tetap menolak niat baikku.*

*“Maksudmu?”*

*“Ya pergilah...”*

*“Tidak, aku merubah niatku. “ Aku mulai membujuk perempuan itu untuk menenangkannya.*

*“Maksudmu?”*

*“Sudahlah. “*

*“Siapa namamu.*

*“Namaku Mega.” Aku senang telah mengetahui namanya itu.*

*“Mengapa kau di sini?” tanyaku padanya.*

*“Aku?”*

*“Ayo ke rumahku dulu!”*

*“Ke rumahmu, tidak?”*

*“Mengapa?” aku mencoba meraih tangannya.*

*“Maaf mengapa kau di sini sendirian?” tanyaku kemudian.*

*“Aku?” jawabnya. Kulihatnya wajahnya kebingungan.*

*“Kamu?”*

*Akhirnya aku tahu namanya Mega. Ia perempuan yang manis rupanya. Setelah kutahu. Ia kuajak ke rumah karena ia harus tenang. Kasihan Kak ia benar-benar sok. Ia diusir dari rumahnya karena tak dipercaya lagi. Keluarganya tak menerimanya lagi karena ia sering berbohong untuk mendapatkan uang dari orang tua. Bahkan ia sering kali mencuri. Tahukah Kak uangnya dipake apa?*

*Katanya ia terikat dengan organisasi keagamaan. Awalnya ia tak tahu, sampai akhirnya di rumah seseorang teman yang mengajaknya ngaji itu, ia harus menerima baiat. Ia baru sadar bahwa organisasi itu aliran yang terlarang dan tidak sesuai dengan Islam. Di rumah itu, ia tak diwajibkan untuk berhijab, di rumah itu katanya, laki-laki dan perempuan diperbolehkan pacaran bahkan layaknya suami istri. Aneh kan Kak? Aku juga tak menyangka kalau orang-orang itu begitu tega mengatasnamakan Islam, sedangkan perilakunya membolehkan berbohong dan mencuri demi uang yang katanya berfungsi untuk dana mendirikan tegaknya Islam. Aku yakin Islam tak seperti itu ya Kak? Dan tahukah Kak, bahwa sekarang aku harus membantunya menjelaskan pada keluarganya situasi yang sebenarnya, maaf jika sok sibuk karena hal ini. Aku harus berupaya agar ia jauh dari organisasi terlarang karena kata Mega, orang-orang itu masih menerornya.*

*Satu hal lagi Kak, tugasku saat ini adalah membuat dirinya yakin bahwa ada teman di sampingnya. Aku harus menjadi temannya. Kakak tahu kan, walaupun sekarang aku harus memendam rasa sukaku pada Kak Umar. Kakak tak usah bingung, rasa suka*

*yang harus kupendam selamanya ini adalah pilihanku. Aku harus memendamnya demi Kakak yang menyayangiku dan demi Mega yang ternyata sangat menyayangi Kak Umar.*

*Terima kasih atas pengertian Kak Arif.*

*Wassalamuailaikum wr wb*

## **5. Kejujuran Itu Tak Ingin Kupergi dari Cinta.....**

Jadi aku baru tahu bahwa kuatnya rasa cemburu pada Umar karena benar beralasan, Farah orang yang kucintai menaruh hati pada laki-laki itu, bukan lelaki bernama Sayid itu. Tapi aku tak peduli. Aku menyayangi Farah. Komitmen kami harus terus kupegang. Aku akan membuatnya jatuh cinta padaku. Kejujurannya dalam suratku itu melegakan hatiku yang sedang kaca, bahkan aku mulai merasakan kebanggaan dengan memilikinya. Kejujuran itulah adalah mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Aku harus bisa bercermin dari kejujuran itu. Aku ingin memotivasi diriku sendiri untuk selalu berada pada lingkungan yang memberikan makna kejujuran. Sikap terpuji yang menjauhi kepalsuan. Aku harus marah jika ada kata-kata bahwa kejujuran itulah yang membawa kehancuran dan kecurangan membawa kemenangan. Persetan dengan kejujuran yang penting tujuan tercapai. Kata-kata setan inilah janji palsu untuk menjadikan kita jauh dari kebenaran atau kita terjebak pada konsep manipulasi negatif, Audzubillahi min dzaliik. Aku ingin hatiku juga terketuk keras untuk melakukannya. Aku bukanlah

penipu bahkan pada diri sekali pun. Seperti halnya kejujuran kita saat salat yang tak akan menipu jumlah rakaatnya. Aku harus terus membawa keyakinan ini bahwa nilai kejujuran bukanlah kelemahan, sok moralis, absurd, atau pun nonsense. Ini real harus ada dalam dunia dengan fatamorgana, delusi, dan sangat melelahkan jika kita tak memegang prinsip ini.

Benar. Kaum shadiqin inilah sosok yang mempunyai empati yang kuat karena rekomendasi dari jiwa kasih dan sayang. Kejujuran inilah yang merasuki sukma untuk berbuat mulia mencapai siratal mustaqim. Wajah seorang yang optimis. Semoga Allah senantiasa memelihara cahaya dan petunjuk bagi kaum yang jujur. Amin, harapku sungguh.

"Assalamulaikum Rif."

Meskipun kaget aku spontan menjawab

"Waalaikum salam warahmatullah."

Ya. Salam adalah hal penting. Damai atau mutmainnah rasa hati kita jika terdengar ada salam itu. Kita adalah bagian dari salam. Makna salam merupakan benang merah dan identitas paling monumental yang menjadi misi dan kepribadian seorang muslim, seolah-olah merusak misi para nabi. Sosok yang mendoakan saudaranya selamat. Ini bukti mahabbah kita. Sebuah Syurga dalam dunia ini, sebuah kedamaian. Sikap salam menjadi darah daging dan mata hati manusia.

Umar ada di sampingku.

"Afwan, Ente ngeliat Farah tidak?"

Aku benar-benar kaget.

"Farah?"

'Ya, kasihan.... Ia."

"Kasihan, maksudmu Mar?"

"Ya, berita miring tentangnya bahwa ia melalaikan tanggung jawabnya."

"Trus maksud kasihan apa ya?" selidikiku.

"Aku yakin Farah punya alasan tersendiri ia tak datang rapat seminggu ini. Kamu tahu gak Rif kenapa dan kemana ia?"

"Memang Farah tak memberitahukan padamu Mar?"

"Tidak. Tahu tuh tak biasanya ia menghilang begitu saja tanpa mengabariku."

"Kalian akrab ya?" Rasa itu mengusikku.

"Ya namanya juga teman, harus saling memperhatikan. Aku masih ingat waktu ia meminjamkan bolpoinnya saat ujian, tahu gak waktu itu, ujian tengah semester itu aku tak bawa bolpoin, teman-teman sekelas juga tak ada yang membawa dua. Untung ada Farah. Perempuan baik."

"Kamu mengaguminya?"

"Tak usah cemburu Rif, Farah sudah memilihmu kok. Sekarang aku lega, ternyata kamu yang dipilihnya, shobat ku sendiri. Aku yakin kamu tepat baginya."

Aku tersenyum lega, bukan karena kecemburuan itu yang mengusikku. Rupanya Farah mempercayaku. Aku begitu bangga telah mendapatkan surat itu.

"Ada sesuatu yang harus ia kerjakan, sesuatu yang urgen." Aku menjawab.

"Apaan itu? Kok kamu tahu?"

"Maksudmu?"

"Afwan2 bercanda. Tentu saja kamu tahu, kalian kan akan..."

"Hayo ngomongin apa ini. Gak bagi-bagi pembicaraan." Surya tiba-tiba datang.

"Aku tahu....aku tahu. Pasti perempuan."

Aku dan Umar terlihat bengong dengan kata Surya itu.

"Farah kan?"

"He, hebat kamu Sur. Kok kamu tahu?" Umar angkat bicara.

"Ya iyalah, kan kalian.."

Aku spontan kaget.

"Ehem, aku memberikan tanda pada Surya."

"Maksudnya Sur?" tanya Umar.

"Tidak, maksudku. Instingku mengatakan semua ikhwan ahwat membicarakannya, jadi kalian juga membicarakannya kan?"

"Oh gitu." Kulihat Umar lega.

"Oh ya Mar, bagaimana persiapan mengikuti *Debat Competitonnya*. Kamu jago kami lho. Harus menang. " Aku menyemangati Umar.

"Tenang saja, asal.....'

"Asal apa?" Surya langsung spontan bertanya.

'Asal selain doa, dana operasionalnya juga jalan."

"Maksud loh? "Surya dengan laga sok gaulnya.

"Nggak.....Tergantung yang Kuasa saja, doa kalian dan kerja kalian menjadi Tim Suksesku sangat kuhargai" Umar terlihat bersemangat.

"Trus habis debat itu. Kalian kan harus fokus menjadi Tim Suksesku menjadikanku ketua BEM."

"Dasar kau Umar. Tapi ingat ya, jangan kecewakan kami. Kamu harus menjadi ketua BEM yang amanah."

Kami tertawa.

"Ok Pak Sekretaris dan Pak penasehat" Umar menyebutkan nama aku dan Surya.

"Gimana dengan ALIF Rif?"

"Alhamdulillah lancar. Seminarsya banyak yang datang. Rupanya rakyat sekarang tak fobia membicarakan politik Islam. Tak hanya mahasiswa yang datang, umumnya juga banyak lho yang datang. "

"Wah hebat kamu Rif, "tangan Umar menepuk dadaku.

"Kamu juga." Aku membalas lembut tangan Umar.

"Aku?" Surya bicara.

"Kamu masih harus menjad sekretaris kami. He3, "

\*\*\*\*\*

SMS ku berbunyi.

*"Ass. Kak Arif Apakah Farah bisa ketemu? Ada hal penting yang harus Farah bicarakan dengan Kakak."*

*"Kapan?" kujawab SMS itu.*

*"Besok."jawab SMS itu lagi.*

*"Di mana?"*

*"Di Taman kampus."*

*"Kakak bisa bawa kak Surya, tidak apa apa kok"*

*"Ok!"*

*"Wass."*

Malam itu aku tak bisa tidur. Aku mempersiapkan pertemuanku dengan Farah. Aku takut, Farah berubah pikiran dengan komitmen kami.

Besoknya di taman itu.

"Maaf. Kakak lama menunggu?"

"Tidak juga, tapi walaupun ia tak apa pa" aku tersenyum.



Farah tersenyum, pipinya memerah.

"Apa yang ingin kamu bicarakan Far, Arif sudah dari tadi bingung tuh.."Surya dengan nada guyonannya.

"Aku ingin minta tolong...boleh?"

"Minta tolong apa?"

"Mega. Alhamdulillah sekarang telah berhijab dan ia ingin mengaji. Aku ingin minta tolong. Secara sangat sulit bicara ke ahwat langsung. Karena kabar tentang itu. Aku ingin kak Arif, yang bicara sama Murob kakak lalu Murob Kakak bicara sama Murob ahwat lainnya. Untuk menerimanya mengaji. "

"Kenapa begitu?"Aku bertanya.

"Ya, karena aku harus konsentrasi dengan skripsiku Kak . Aku harus ke Aceh."

Aku benar-benar sok. Rasa kehilangan tiba-tiba muncul. Tapi aku sadar semua orang punya skala prioritas, begitu pula Farah. Banyak hal penting di hadapannya, tapi ia tentu memilih yang paling penting dari yang penting. Ia ingin memberikan kebanggaan pada keluarganya, ia ingin lulus cepat. Ia sebenarnya tak ingin mengurangi aktivitas organisasinya, tetapi ia pun harus membagi waktunya itu untuk sebuah prioritasnya itu. Ia ingin ibunya tersenyum melihatnya tak menunda acara wisuda kelulusan nantinya. Aku harus memahaminya. Aku harus bisa mengerti hal itu.

" Kamu sudah skripsi?"Surya spontan.

Farah mengangguk

"Wah cepat sekali. Hebat banget kamu Far. Tuh Rif, kamu kalah. Lho kabarnya kamu dapat kerjaan ngebantuin penelitian di Jakarta sini. Gak jadi, kabarnya penelitiannya dibiayai untuk keperluan misionis gereja ya? "

"Tidak apa-apa. Tidak ada yang kalah dalam setiap langkah yang disertai tanggung jawab. Kak Arif harus mengurus ALIF kan? Pasti sangat bangga bisa dipercaya memimpin dan dikatakan pemimpin. Soal penelitian bersama dosenku, aku menolaknya karena prioritasku sekarang adalah skripsi Kak Surya"

Aku tersenyum malu. Pipiku memerah. Tak kuasa mendengar pujian Farah, walaupun rasa kehilangannya pun masih mengusikku.

"Tuh kan Far... " Surya bicara.

Aku semakin malu.

"Ke Aceh?"

Ya, Farah mengangguk.

"Tanggung jawab kamu Far gimana?"

"Aku minta maaf tak bisa. Ibuku ingin aku cepat cepat lulus agar biar dapat kerja dan membantu keuangan keluarga. "

"Ngomong-ngomong kapan kalian nikah?"

Kami terdiam.

"Menikah? Sebenarnya Farah sih siap-siap saja. Tapi Farah tak ingin egois. Farah ingin Kak Arif lulus dulu dan menyelesaikan tanggung jawabnya di kampus ini."

"Tuh kan Rif."

Farah Farah, kamu membuat aku benar-benar terjerat cintamu, pikiranku.

"Sudah. Kalau begitu aku pergi dulu. "

"Sudah? Pergi?"

"Tuh kak Far, ia masih ingin kau bersamanya"

"Apaan sih?"

Farah melangkahkah kakinya. Aku memandangi langkah itu. Tak kusangka Farah membalikkan badannya.

"Oh ya Kak, Farah lupa. Bolehkah Farah minta tolong sekali lagi?"

"Apa Farah?"

"Tolong Mega untuk mendapatkan cinta Umar. Aku ingin sekali ada pernikahan itu."

"Kamu?"

"Sungguh? Tapi Far?"

"Aku tahu Kak, pilihanku ini tidak salah. "

"*Insyallah* ya.

Farah pamit pulang dan salam. Aku benar-benar bahagia dengan ucapan Farah yang menenangkanku itu, aku tak mengingat lagi akan kepergian Farah ke Aceh.

## 6. Amanah Bagi Pecinta

3 bulan telah berlalu.

Syukurlah Umar menerima cinta Mega dengan baik. Atas dorongan kami dan Murob kami yang memberikan tausiyah pada Umar. Kini Kak Juhdan memberikan tausiyahnya untuk Umar. Aku, surya, Aria, dan Farid begitu serius akan mendengarkan tausiyah itu.

"Ingat ya ini tidak hanya untuk Umar, tapi untuk antum semuanya. Pernikahan mempunyai makna sebagai *mitsaqon gholizo*, yaitu perjanjian yang kuat, perjanjian yang kokoh, atau perjanjian yang teguh. Bahkan ayat tersebut menunjukkan bahwa pernikahan mempunyai makna mendalam dan merupakan tanggung jawab yang sama kokohnya dengan perjanjian yang dilakukan kaum Yahudi di Bukit Turstina (Qs AnNisa:154) dan sama kuatnya dengan perjanjian yang dilakukan pada nabi, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa (Qs AlAhzab:7)."

"Mengapa pernikahan disejajarkan dengan perjanjian para nabi Kak?" Surya bertanya spontan karena rasa ingin tahunya.

Bagus pertanyaanmu Sur, "Kak Juhdan mengancungkan jempolnya.

"Ya nih Sur, tumben Ente punya pertanyaan bagus. Semua tertawa denngan canda itu."

" Baiklah, Kak Juhdan lanjutkan. Tentunya karena pernikahan yang nampaknya sederhana tersebut mengandung makna yang sarat dengan simbol-

simbol yang sangat mendalam. Misalnya, makna yang terkandung dalam ijab qobul. Jadi, ijab qabul dapat dimaknai sebagai lafal ikrar kesepakatan bersama antara orang tua calon mempelai perempuan dengan calon mempelai laki-laki sebagai titik awal penyerahan dan penerimaan "amanah". Kesepakatan itulah yang ketika para saksi jelas tidak meragukan, maka penghulu mengucapkan Barakallahu.....Wah Subhanallah, suatu doa semoga Allah memberkahi. Makna tersebut secara lebih dalam mengandung tiga makna, yaitu merupakan upacara penyerahan amanah, penghalalan hubungan badaniyah, dan perubahan status antara keduanya.

" Ehem, serius nih Ente." tiba-tiba membubarkan tatapan serius mendengar tausiyah.

"Ente Sur." aku kaget.

"Abis kulihat Ente tak kedip matanya ngedengerinnya. Jadi pengen sedikit ngegodain."

Aku tersenyum.

"Oh begitu ya Kak, "Umar mengangguk-anggukkan kepalanya.

" Apa sih kak sebenarnya tujuan pernikahan itu?" tanya Farid.

"Wah Rid kemajuan nih Ente tertarik masalah ini. Kata Ente, Ente gak mikirin itu. Pengin jadi ketua parpol dulu.

"Ente Sur, "Farid mulai rada emosi.

"Bagus pertanyaanmu Farid, "Kak Juhdan dengan menahan tawa.

"Benar sebenarnya bervariasi jawabannya. Tapi kita harus tahu bahwa pernikahan tidak untuk menghalalkan hubungan seks semata, ingat itu, tetapi menghendaki penyaluran nafsu syahwat yang bertanggung jawab dalam upaya membentuk satu keluarga dan mendapatkan anak dan keturunan yang saleh/salehah dalam kehidupan yang sejahterah dan bahagia. Kita bisa buka pada QS ArRum :21 tentang tujuan pernikahan.

"Ayo Rif buka dan baca!" Surya memintaku dengan serius.

"Sepertinya bakal akan ada pernikahan lagi nih setelah pernikahan Umar. " Kak Juhdan tiba-tiba bicara.

Semua tertawa menatapku.

Aku membaca ayat tentang cinta dalam pernikahan itu.

"Sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuan bahwa Dia menjadikan untukmu jodoh (suami/istri) dari jenismu sendiri agar kamu memperoleh sakinah (ketenangan/kesenangan) padanya, dan kemudian Dia ciptakan antara kamu yang berjodoh, cinta birahi (mawwadah), dan kasih sayang (rahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi pertanda bagi mereka yang mau berpikir".

"Terima kasih Arif. "Kak Juhdan bicara setelah aku membaca ayat itu.

"Ya..... jadi ingatlah landasan pernikahan tak hanya cinta karena syahwat semata, tetapi agama, cinta, komitmen, dan kedewasaan. Nenek bilang: Cucuku, bulatkanlah tekad dan pasangkan niat ikhlasmu dengan kesungguhan bahwa kalian berdua akan bersama-sama mengarungi bahtera hidup ini."

Tausiyah itulah pesangon kami untuk menuju pernikahan. Umar tampaknya telah mantap dengan pilihannya menikah itu. Menikah dalam usia kuliahnya itu tak menjadikan halangannya untuk berkarir, apalagi Mega telah memantapkan hatinya dengan berkomitmen akan mendukung karir Umar.

Aku sungguh ikut bahagia dengan kabar Umar dan Mega. Tapi tiba-tiba kuteringat pada wajah Farah. Aku tahu perasaan Farah yang sakit karena orang yang disukainya akan bersanding dengan orang lain. Aku membayangkan air mata Farah. Tak bisa kubayangkan. Aku memang telah berkomitmen padanya, tapi aku tahu, ia belum bisa mencintaiku seperti perasaannya pada Umar. Namun, aku tenang dengan kemauannya untuk belajar mencintaiku dengan ketulusannya. Aku pun harus memperjuangkan cintaku. Sosok perempuan yang salehah

Farah, Farah aku sangat merindukanmu. Sedang apa ya kamu di Aceh. Pasti kamu lagi sibuk dengan kertas-kertas hasil penelitianmu dan laptop yang kau tatap untuk kau tuliskan hasil analisis penelitianmu. Semoga perjalananmu di sana lancar. Aku sangat merindukanmu di sini, ku harap kau juga merindukanku.

Sudah hampir 2 minggu perasaan rindu itu melekat di hatiku yang lagi kesepian tanpa tatapan senyuman Farah. Hanya bayangan senyumannya lah yang dapat mengobati rasa rinduku. Di kampus, di jalan, dan di rumah bayangan

senyuman itulah yang mengungatkanku untuk tak tergoda dengan perempuan lain.

"Ak Arif, mau salat bareng kak, "adikku Afri memanggil.

"Ya, "jawabku.

"Tunggu ya.... Kakak wudhu dulu."

Kami salat.

Malam itu angin malam mendinginkan tubuhku. Bulu kudukku terasa berdiri dengan sayup-sayup itu. Nada-nada cinta telah mengusik telingaku. Aku memutar kaset nasyid yang menyemangatiku. Sesekali aku menggantinya dengan murotal untuk mengisi malam minggu itu. Tiba-tiba mataku dibayangi dengan Farah, Farahku sedang tersenyum di depan buku-bukunya yang menggunung. Aku tersenyum sendiri membayangkan Farah mengotak-atik data yang pasti cukup memusingkannya. Andai aku di sampingnya, aku ingin sekali membantunya.

"Ak Arif, Ak Surya dan Ak Aria datang"

Aku langsung menghilangkan bayangan itu.

Astagfirullah....

"Ya dik."

Aku bergegas ke ruang tamu. Kulihat shobat-sobatku itu datang dengan senyumannya. Mereka telah duduk di kursi hijau di rumahku itu.

"Wah-wah kami tak percaya Ente sudah tidur jam segini." Surya bicara.

"Maksudmu Sur?"

"Pasti kamu habis ngelamun kan?"

Aku kaget menanyakan pikiran Surya yang mengetahui apa yang kulakukan.

"Farah Farah lagi. Jangan dipikirin sebulan lagi juga ketemu."

Aku tersenyum.

"Tidak kok. Aku ingin tidur lebih awal biar bisa tahajud nanti."

"Wah ngeles nih."

"Enggak kok..."

"Tahajud plus istikharah biar lebih didekatkan dengan Farah, "Surya meledekiku.

"Kamu tuh Sur. Masih aja ngegodain ia. Udah jangan lupakan tugas kita ke sini." Arya bicara.

"Apa? Tugas apaan nih?" Aku penasaran.

"Mau jadi panitia kan?" Surya berkata.

"Panitia apa?" tanyaku dengan penasaran.

"Ya nih, kita harus bisa menjadi tim suksesnya lagi."

"Apaan sih?" tanyaku.

Kulihat mereka tersenyum.

"Kok hanya senyum?"

"Ya ya. "

"Oh ya ini undangan dari Umar. Sebenarnya untukmu gak perlu undangan Rif. Cukup lisan. Tapi, kata Umar biar kamu juga siap-siap menyusulnya." Aria berkata.

Aria dan Surya tertawa.

"Kalian mau minum apa?"

"Sudah malam. Kita langsung aja, tak usah suguhan." Jawab Surya dan Aria bareng.

"Beneran nih?"

"Ya Pak Ketua Panitia, kita juga harus tidur nih. Ada tugas besar besok nih. Ingat Pak Ketua, kita tak boleh gagal, jadi panitianya Umar di pernikahannya."

Mereka pulang.

Undangan itu kupegangi. Kubawa masuk ke kamar. Kubaca isinya. Anda yang terpancang di sampul undangan itu Arif dan Farah, wah bahagianya aku, pikirku.

Mengapa ya, banyak sekali yang nikah pada bulan dulhijjah. Tiba-tiba pertanyaan itu muncul di kepalaku.

Ya ya, bulan Dzulhijjah merupakan bulan baik untuk melaksanakan pernikahan. Itu pasti jawabnya. Walaupun entah apa dalilinya, yang terpenting niatnya. He he he, aku tersenyum sendirian.

Farah, insyaAllah adalah pilihan tepat dan akan menjadi istri saleha. Aku berujar penuh harap.

Sudah lah. Yakin aja lah. Kalau Farah jodohku, tak aka ada yang menghalanginya, kecuali itu adalah kebaikan yang datang dariNya. Itulah yang namanya jodoh, jodoh pun sebuah misteri.

Jika mengingat itu. Aku teringat waktu Kak Juhdan bertanya dalam pengajian kami awal kuliah dulu.

"Siapa nih yang sudah siap nikah? Nih, di tangan saya ada proposal akhwat yang sedang mencari ikhwan yang siap menjadi calon isterinya," ujarnya kepada saya ataupun pada kawan kawan saya yang lainnya.

Tiba-tiba suasana pun hening. Kami pun saling adu pandang! Mengira-ngira siapa yang bersedia untuk siap berumah tangga. Akhirnya suasananya pun menjadi riuh saling tunjuk satu dengan yang lainnya. Saling tunjuk mencari "sasaran.

Saya? Sepertinya tidak! Kataku waktu itu.

Tapi rasa itu akan berbeda jika Kak Juhdan menanakanku tentang pernikahan. Cinta dalam diri manusia, termasuk aku tak perlu kupungkiri. "Manusia tidak jatuh 'ke dalam' cinta, dan tidak juga keluar 'dari cinta'. Tapi manusia tumbuh dan besar dalam, cinta,"



Aku harus sadar bahwa cinta itulah yang akan membawa sesuatu menjadi lebih baik, membawa kita untuk berbuat lebih sempurna. Mengajarkan pada kita betapa, besar kekuatan yang dihasilkannya. Cinta membuat dunia yang penat dan bising ini terasa indah. Cinta mengajarkan pada kita, bagaimana caranya harus berlaku jujur dan berkorban, berjuang dan menerima, memberi dan mempertahankan. Cinta adalah kaki-kaki yang melangkah membangun samudera kebaikan. Cinta adalah tangan-tangan yang merajut hamparan permadani kasih sayang. Cinta adalah hati yang selalu berharap dan mewujudkan dunia dan kehidupan yang lebih baik.

Benar perasaanku pada Farah, gadis ceria itu. Aku sangat merindukan senyumannya. Farah. Namun, entah mengapa dalam sujud kumenangis kepada Allah, kumemohon keselamatannya bersama masyarakat Aceh yang diranda musibah itu. Setelah tahajudku itu benar-benar membuatku semakin dekat dengan Farah. Kumembayangkan ia sedang salat dan berdoa untukku pula. Aku tak tidur lagi setelah tahajud, ya sedikit membaca ayat-ayat Quran merupakan harapakanku untuk bertaqarub denganNya. Aku menunggu waktu subuh dengan membaca buku yang telah kupinjam dari Kak Juhdan, buku tentang kecerdasan ruhani.

Sebelum matahari terbit itu, seakan ada ruh yang telah menatapku dengan senyumannya. Aku serasa lebih segar setelah air telah mengguyur tubuhku dan memperkenanku untuk menemui-Nya kembali subuh itu. Aku mandi dan berwudhu. Hatiku begitu tenang. Aku beranjak keluar rumah menuju masjid yang sedikit jauh dari rumah. Aku bertemu dengan Bapak-bapak yang begitu antusias berjamaah bersama saf kami salat. Aku tak perlu bermeditasi lagi setelah beranjak dari tempat salat dan bersalaman dengan wajah-wajah kaum lelaki di masjid itu.

Aku pulang dari tempat yang menenangkanku itu. Kulihat adik perempuanku telah membantu ibu di dapur menyiapkan makanannya untuk keluarga. Aku tak perlu malu mengambil sapu dan menyapu lantai rumahku. menyapu sepertinya remeh tapi sangat penting untuk sebuah tanggung jawab. Adikku membantuku dengan menglap kaca yang sedikit kusam di cendela rmah kami. Aku senang melakukannya. Aku bangga bisa melakukannya. Aku yakin membantu membersihkan rumah bukan hanya pekerjaan perempuan, buktinya aku oun bisa melakukannya. Selesai pekerjaan rutin pagi itu. Aku ke kamar. Kulihat papan buatanku mengingatkanku pada jadwal pernikahan Umar dan Mega. Janjiku untuk tak sekedar hadir di momen itu harus kutepati. Itulah janji. Hari Ahad itu, membuatku mengurungkan waktu istirahatku. Aku harus beranjak dari kasur yang seperti terasa empuk untuk bermalasan iitu dan berangkat ke acara pernikahan itu. Aku tak boleh telat, bahkan aku seharusnya datang sebelumnya karena ku ditunjuk sebagai ketua panitia. Mumpung matahari belum menyengat. Aku pamitan dengan keluargaku. Aku salam pamit kepada mereka dan pergi naik metro mini. Aku beruntung dapat tempat duduk. Lebih baik daripada berdiri. Tapi, hati nuraniku tak sanggup melihat seorang ibu membawa anaknya yang masih sangat kecil itu. Aku mempersilakannya duduk di bangku metro mini itu.

Seorang perempuan menjajakan dagangannya. Aku salut dengan perjuangannya itu, tapi aku tak habis pikir, mengapa harus perempuan yang akhirnya harus mengais rizki di metro mini itu. Tapi usai pikiranku itu karena harus kusadari zaman ini tak semua perempuan harus di rumah menunggu nafkah suaminya, batinku tenang, mungkin mereka lebih tenang bekerja daripada melihat suami-suaminya menjadi pencopet dan perampok walaupun harus kuakui masih banyak itu terjadi. Aku hanya berharap kriminalitas dan korupsi harus dibasmi agar tidak menggerogoti perut-perut tak berdosa itu. Harus kuakui dunia ini memang penuh perbedaan-perbedaan yang terkadang sangat kontras yang agak sulit dipahami. Banyak manusianya yang bermandikan uang sehingga dapat duduk manis dalam mobil yang disetiri sopir Full AC, sebaliknya seorang perempuan dan tak jarang anak-anak berdesak-desakan untuk mengais rizki dengan berjualan di bus atau metro mini seperti yang kutaiki. Tak jarang dari mereka yang menjadi korban palak dari para preman yang seenaknya meminta upeti pada mereka. Sungguh sulit dimengerti. Termasuk metro mini itu, ia terus melaju tak peduli penumpang di dalamnya rasanya ingin muntah dengan sopir yang menyetir ugal-ugalan. Apalah lampu hijau, tapi kuharapkan sopir itu berhenti sejenak melajukan metro mini setelah lampu merah telah terhadapkan kepadanya.

Sayang anak, sayang cucu, sayang kekasih.

Aku begitu salut dengan kata-kata perempuan itu mulai menawarkannya padaku. Usia sebaya ibuku. Aku ingin sekali membantunya memberikan sebagian uangku untuk perempuan itu, tapi itu tak mungkin, tak semua orang mau menaruh tangannya di bawah ketimbang ke atas atau memberi. Aku yakin perempuan itu pula sehingga ia rela berjualan mainan mobil-mobilan itu. Aku berpikir untuk membeli mainan untuk adikku, tapi aku harus kondangan, batinku. Bagaimana aku membantunya. Kulihat anak ibu yang kupersilakan duduk itu merengek ingin membeli mainan itu. Tiba-tiba aku memanggil perempuan penjual itu dan membeli mainan itu lalu memberikannya ke anaknya. Kulihat anak itu bahagia, seperti ingatkanku pada adikku di rumah. Ibu itu berterima kasih padaku.

"Terima kasih Nak. Semoga anakmu akan menjadi anak saleh."

Aku hanya tersenyum.

"Aku belum..."

Ibu itu tahu apa yang akan aku kuucapkan.

"Maafkan ibu ya Anak. Ibu berdoa semoga dilapangkan barokah rizkimu berjualan di jalan seperti diriku Ibu doakan semoga anak-anakmu kelak adalah anak yang saleh dan salehah. Plus ibu doakan kamu bersanding dan bersama-sama mengarungi bahtera bersama istri dari seorang ibu yang manis dan salehah pula."

Aku tersentuh dengan ibu anak itu.

Aku tersenyum. Bayangan Farah tiba-tiba terlintas di pikiranku menggendong seorang anak yang lucu. Aku tersenyum perlahan lahan menghilangkannya.

Aku turun dari metro mini itu dengan mempercepat langkah agar tak telat di acara penting sahabat kami itu.

Akhirnya aku telah sampai di halaman acara pernikahan itu. Bunga dan asesoris sekaligus pernik-pernik menyabut momen itu pun telah digelar. Sampai di dalam masjid itu, Surya dan Aria menyambutku dengan seyumannya. Aku tersenyum, ya sedikit lebih lambat dari kedatangan mereka. Terasa ikut bahagia hadir di sana. Pernikahan Umar dan Mega membuatku takjub dan terharu. Peranku sebagai ketua panitia untuk bersama-sama menyukseskan acara pernikahan itu. Terlihat sacral acara akad nikahnya yang kemudian dilanjutkan dengan resepsi untuk memberitahukan berita bahagia mereka. Pernikahan di masjid salah satu tempat wisata itu ramai. Tentu kami tak bersentuhan dengan bukan mahram kami. Hijab hitam itu telah digelar, kami terpisah dengan kain itu secara fisik, tetapi kami disatukan dengan jiwa persatuan dan persaudaraan memegang Islam sebagai agama yang menghormati perempuan dengan menjaga harga diri perempuannya tak tersentuh dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Ya itulah hakikat Islam, keikhlasan dan tuntunan Islam harus bersinergi. Kami harus ikhlas dengan aturan pergaulannya yang merupakan tuntunan. Memang ajaran Al-Qur'an dan Sunnah melarang kita lelaki bersentuhan dengan perempuan kecuali ia isteri atau mahram. Tak perlu kecewa, batinku jika aku tak bisa menatap perempuan-perempuan dibalik hijab itu. Aku harus setia menunggu Farah. Itulah upaya untuk tidak membiarkan ruang kemaksiatan dari bujukan setan ke dalam aliran darahku.

Selesai acara itu kami melepas sedikit lelah dengan ramah tamah. Makan dan minum dari keluarga Umar yang memang telah akrab dengan kami. Minum es doger yang telah disediakan oleh mereka. Subhanallah, rasanya nikmat. Maklum aku memang sangat menyukai es doger.

Setelah ramah tamah itu kami berpisah sementara untuk kembali ke rumah kami masing-masing. Seperti biasanya aku dan sahabat-sahabatku akan bertemu di kampus kami.

## 7. Inilah cinta terlarang itu?

Bukan Kak. Bukan alasan menghindar dari kerinduan Kakak, tetapi ada keperluan.

Chat itu mulai kuaktifkan setelah kumendapatkan bunyi SMS Farah itu. Ia ingin aku duduk di warnet dan berkomunikasi dengan alat dunia maya itu. Aku membuka messenger.

Ass Farah. bagaimana kabar Aceh?

Kak Arif. Kok Aceh sih, bukan Farah. He3. Becanda Kak. Alhamdulillah Farah selesai penelitian lapangan untuk skripsi di Aceh. Tapi Farah mau ke kampung Mbah dulu di Surabaya. Jadi Kakak masih sabar menunggu kedatangan Farah kan?

Ya adikku

Kok adik sih Kak?

Kan memang adik angkatan toh?

Aku sok Jawa.

Kakak nih.

Baiklah Kakak akan selalu menunggu kamu Far. Jangan lama-lama ya ada yang Kakak harus kubicarakan denganmu.

Ok.

Chating selesai.

Lama sekali, batinku tak bertemu dengan gadis ceria dan manis itu. Tapi menunggunya seminggu lagi tentu semakin membuatku rindu. Tapi sabar, sabar itu kekasih Tuhan, kucuba menenagkan hatiku yang sedikit gundah menunggu pertemuan itu. Sudahlah, hari ini kan ada baksos. Kau harus hadir dan ikut partisipasi. Surya dan Aria pasti sudah menungguku. Aku menutup layar komputer itu dengan shutting down dan pergi meninggalkan warnet itu setelah mengeluarkan uang untuk membayar penjaga warnet.

Saatnya seminggu telah berlalu. Kudengar Farah telah sampai ke Jakarta. Saatnya aku harus menunjukkan rasa sayang itu. Aku ingin membuktikan bahwa aku bukan dayus, akulah Aruf sang bijak yang pemberani, termasuk dalam hal cinta. Hikh, aku tersenyum sendiri. Aku menemui Kak Juhdan, dan memintanya untuk mengutarakan keinginanku pada Farah

Siap. Itu satu ucapan Kak Juhdan menanggapi permintaanku itu.

Ass. Apa kabar Farah?

Wass. Siapa ini?

Ini Kak Juhdan. Di samping Kakak ada Arif.

Kak Juhdan?

Oh Kakak ada apa?

Arif ingin taaruf denganmu .

Lama tak ada jawaban dari Farah.

"Kak, gak dijawab?"kataku.

"Sabar donk Rif. Kakak lagi berusaha nih.."

Aku mengangguk.

Farah menjawab SMS.

"Lalu maksud Kakak?"

"Ya kapan kami bisa taaruf?" Kak Juhdan mengirim SMS.

"Kata ibu kalau mau silaturahmi, silakan, datanglah ke rumah kami di Depok."

"Ya. Berikan alamatnya."

Kami menutup SMS. Aku lega. Hatiku tak perlu lagi penasaran. Aku berharap aku bisa menyegerakan niat baikku padanya. Aku pulang dari pertemuanku dengan Kak Juhdan itu.

Aku masuk ke rumah. Setelah berganti pakaian, aku merebahkan tuuhku di kasur. Alhamdulillah, nikmatnya aku bisa istirahat. Kunyalakan MP4 di sampingku, ku klik Menu dan akhirnya kumenemukan menu lagu. Muratal enak didengarkan. Aku puas dengan suara merdu pembawanya. Semoga suatu saatku aku pun bisa memperdengarkan suaraku membaca ayat-ayat suci itu. Klik. *Handphone* kunonaktifkan. Aku tertidur siap dengan hari esok yang akan menantiku.

Seperti biasanya, setelah subuh kuberusaha mendinginkan suasana rumah agak tampak rapi. Aku berhasil meyakinkan orang tuaku tentang kesungguhanku untuk tidak menyiakan-nyiakan kuliahku meskipun aku telah mengikatkan diri pada ikatan suci pernikahan dan mengarangin bahterah rumah tangga nantinya. Sebenarnya hatiku ketar ketir dengan azamku untuk melakukan taaruf karena ku belum lulus kuliah. Tapi aku harus yakin cinta dan komitmen akan membuahkan keyakinanku dan sosok yang kucintai untuk menerimaku apa adanya. Hanya tinggal usaha, karena pahala hanya hak-Nya.

Aku didampingi Kak Juhdan menuliskan SMS padanya bahwa kami akan silaturahmi ke rumahnya pada hari jumat. Tapi kesepakatan kami adalah setelah dari jumatanku akan ke sana, saat itu aku dan Kak Juhdan lagi berada di rumah kami Bekasi karena ada urusan memberikan sedikit tausiyah kepada anak-anak sekitar rumahku dan para remaja masjidnya.

Aku begitu semangat setelah kuucapkan doa jumat itu berangkat dari rumahku bersama Kak Juhdan. Kak Juhdan hanya tersenyum senyum melihat sikapku dan getar getir tanganku. Dalam perjalanan, kami menuju Depok, entah apa yang membuat kami sedikit tersesat, yak arena ternyata rasa malu bertanya sesat di jalan itu rupanya alas an epatnya. Tapi balasan SMS keterlambatan kami pada Farah dibalasnya dengan kata perjuangan yang tak ada hentinya. Semangatku muncul kembali. Jumat yang teriringi dengan hujan deras dalam perjalanan kami itu tak membuatku pantang mundur untuk silaturahmi ke sana. Kak Juhdan bertambah melelekan bibirnya melihatku, tapi aku yakin ia memakluminya karena ia telah melaluinya, pernikahan dengan istrinya pun

dengan perjuangan, penolakan-demi penolakankeluarga membuahkan cinta mereka, aku ingin sekali berguru padanya tentang itu, aku pun tersenyum.

Kami berhenti di salah satu pasar membeli buah-buahan pesanan ibu Farah sebagai ujianku untuk menemui anaknya. Hik hik hik, romantiskah ini? Batinku. Wah aku cukup bingung harus menawar, untunglah Kak Juhdan cukup mengerti tentang harganya, mungkin istrinya pernah memberitahukanku sebagai rasa jawaban rasa ingin tahuku. Ya sayang sekali aku hanya mendapatkan buah duku, kacang yang diinginkannya tak kudapatkan, selain hujan yang begitu deras, apalogiku. Tapi SMS Farah membuatku tenang, ia memakluminya dengan nada senyum sindiran tentunya. Tak apalah maklum laki-laki tak sependai wanita di pasar, apalogiku kembali.

Aku menunda perjalanan kami karena ternyata azan Atsar telah berkumandang. Aku berhenti di salah satu masjid di daerah sekitar Depok. Masjid yang katanya didirikan oleh sosok dermawan. Masjid dengan kubah emas. Semoga masjid itu dikelola dengan manajemen masjid yang baik, doaku. Terkadang masjid itu menjadi tempat wisata warga di luar Depok yang ingin mengetahui kemegahannya. Cerita dari tetangga pendiri masjid tersebut, istri dari pendirinya adalah orang yang dermawan pula, sering kali mnausia yan ibu-ibu tetangganya dibagikan beras, tak hanya sekilo tiap kepala rumah tangga, tetapi sekarang. Ya dermawan, aku hanya bisa berdoa semoga Allah memberiku kesempatan menjadi orang yang dermawan pula. Bukan menjadi sosok yang bakhil tentunya. Ya kebakhilan adalah pintu yang mengunci jiwa kiya menjadi layu yang juga dapat membelit urat kedermawanan, seolah-olah menjadi bintang yang bersembunyi di balik awan kedermawanan. Sifat bakhil yang membuat kita rendah diri dan ragu menatap kebersamaan.

Dalam masjid yang cukup megah itu, aku berdoa semoga memudahkan niat baik kami. Kak Juhdan kulihat memang seperti biasanya khusyuk dalam salat dan doanya. Kami keluar dari masjid setelah hujan kulihat telah reda. Waktu itu telah pukul 16.30 WIB. Aku berharap dapat cepat sampai ke rumah Farah.

Akhirnya waktunya tiba tepat jam 17.00, aku berada di depan rumah Farah. Rumah cat kuning itu membuat jantungku dag-dig dug. Aku tersenyum. Kak Juhdan kumintakan untuk memencet bel rumah itu.

Assalamul'aikum

Itu bunyi bel yang kami pencet. Aku tersenyum.

Aku semakin dag dig dor, setelah pintu telah terbuka. Aku semakin deg-degan, tanganku berkeringat. Seorang perempuan 50 tahunan itu membuka pintu dan mempersilakan pintu. Aku mengucapkan salam dan dijawabnya dengan salam terbaik pula. Aku lega.

“Tunggu sebentar ya, Farah sedang membuat minuman. ”

Aku kaget. Belum duduk saja, Farah membuatku minum. Sungguh ramah keluarga itu. Farah, Farah itu yang ada dalam pikiranku. Astagfirullah aku terucap malu. Kak Juhdan hanya tersenyum membuatku yang malu seperti seorang anak-anak yang ingin menemui sahabat yang dikasihinya.

Seorang perempuan tanpa berkaca mata telah keluar. Farah, tak kulihat ia memakai kaca matanya, semakin manis kulihat. Gamis dan kerudung lebar berwarna merah marun itu yang membuat ia semakin mempesona, aku tak berpaling, sampai Kak Juhdan memegang tanganku, tanda aku harus menundukkan pandanganku. Benar, Farah membawa minuman segar, jujur langsung kuminum setelah ia mengizinkan kami menikmati minuman itu. Haus dalam perjalanan, cengirku. Wah tidak selamat cokelat yang di samping minuman kami, aku ingin melahapnya semua. Tapi kutahan, aku adalah tamu yang harus tahu etika, tentunya.

Wah benar-benar cinta ini tak bisa kubendung. Setelah sosok anak perempuan keluar dan minta menemani Farah bermain, mereka begitu akrab. Farah menggendongnya dan memangkunya di depanku. Aku begitu terpesona dengan harapan sosok keibuan itu. Kami berbincang-bincang dengan ibu Farah. Sese kali Kak Juhdan membuat leluconan, ibu Farah tersenyum senang. Wah kak Juhdan memang hebat, batinku. Aku hanya cengengesan, sese kali tertawa tak tahu pembicaraan dengan menggunakan logat Jawa itu.

Aku tak ingin meranjak dari tempat itu, walaupun Farah minta diri ke dalam menemani keponakan perempuannya yang ada di rumahnya itu. Aku bahagia. Sampai akhirnya, Kak Juhdan memberikan aku isyarat untuk undur diri karena takut keburu azan magrib. Tak memungkinkan kami salat di rumah Farah, karena kami tamu laki-laki sedangkan di rumah mereka tak terdapat sedikit pun laki-laki. Berat, tapi itu harus. Aku lega setelah Kak Juhdan meminta izin untuk memberikan kesempatan kami silaturahmi lagi. Aku pamitan dan salam. Aku pulang sampai rumah sekitar jam 8 malam. Aku pamit dengan Kak Juhdan, yang ruahnya tak jauh dari rumahku.

Besoknya, seperti halnya sosok yang sedang jatuh cinta, aku pun menunggu pertemuan dengan sosok yang kucintai. Farah kuyakinkan hatinya dengan azamku untuk mencintainya karena Allah. Tapi SMS yang kutuliskan padanya itu tak dijawabnya. Entah kemana ia hingga tak membalas SMS yang kutunggu-tunggu itu. Malamnya didampingi Kak Juhdan kuberanikan diri untuk menelponnya. Tapi, mungkin rasa capek pikiranku saat itu, ia katakan ia harus istirahat baru datang dari aktivitas kampusnya. Kuberikan semangatnya, tetapi kutahu ia menghindari semangat itu, hingga ia mengatakan untuk aku tak seharusnya menelponnya. Aku merasa aneh, ketika ia katakan bahwa akan terjadi fitnah jika ia menelponku, tapi mungkin benar katanya, tapi kuyakinkan bahwa aku disamping Kak Juhdan yang memperantari kami. Tapi, ia rasanya tak seperti biasanya, ia tak menyukai telponku. Aku sedih dengan itu. Ucapan ada



apa denganmu itu juga yang kuharapkan dapat jawabannya. Aku ingin menangis, tapi pantaskah aku menangis untuk itu. Untunglah Kak Juhdan memberikan semangatnya. Ia yang akan melakukan lobi, tapi sampai setengah jam menelpon, kami tak berhasil. Farah tiba-tiba tak mau bertemu denganku. Keluarganya tak mengizinkan kami datang lagi, alasannya tak ingin melanjutkan proses taaruf karena aku bukan satu sukubangsa dengan mereka. Aku benar-benar sedih.

Kesedihanku bertambah setelah kutahu Farah tak pernah hadir di kampus setelah ia wisuda. Kabarnya ia tak melanjutkan mentoring lagi. Farah tak diizinkan ikut orang tuanya ikut perjuangan dalam harokah Islam bersama kami. Ia pulang kampung. Tak ada kabar lagi, bahkan no telponnya tak aktif. Aku terasa hancur, kehilangan rusukku yang menyemangati hidupku.

Air mataku entah mengapa mengucur di pipiku. Basah. Mungkin inilah rasanya jatuh cinta pada sosok perempuan. Sakit tak terima rasa penolakan itu tanpa kejelasan. Rasa sombongku mulai merasuki pikiran sehatku, aku adalah laki-laki dambaan para ahwat. Tapi aku terasa rendah diri di hadapan Farah, hanya karena ku beda suku bangsa dengannya, itu tak adil protesku. Aku protes karena konsep *sekufu* yang kuyakini bukanlah atas nama suku bangsa, tapi mungkin *blue print* lebih cocok, dan Islam adalah *blue print* terbaik. Ingin rasanya aku menjelaskan pada keluarganya bahwa ruh Islam dapat menyatukan kami, tapi kami tak menemukan Farah dan keluarganya di rumahnya. Kalaupun aku bukan orang Jawa, aku dapat belajar bahasa Jawa dan nilai-nilai baik dari budayanya. Aku tak tahu, bagaimana cara mengobati lepasnya cinta pertama ini. Rasanya gelap walaupun telah berulang kali kusebut nama Tuhan. Kepalaku tiba-tiba pusing. Denyut jantungku tak berdetak cepat seperti biasanya. Sangat pelan karena aku menjadi lemah.

Aku bahkan menjadi manusia yang tidak peduli. Sahabat-sahabatku yang menghiburku tak mampu membuatku tersenyum sedikit pun. Aku merasa berada dalam kegelapan yang berkepanjangan. Tanpa cahaya cinta dan kasih dari sosok dirinya. Aku menjadi orang yang tak percaya diri. Nilai ajaran selama ini tertutupi dengan kegagasan rasa patah hati.

### **Akulah yang Tersesat?**

Aku merasa hidupku adalah kebebasan  
Aku merasa hidupku adalah kenyamanan  
Aku merasa siapa pun tak berhak mengaturku  
Jika aku ingin tersenyum, itu karena kemauanku  
Jika aku ingin tertawa, itu karena aku mau  
Aku tidak peduli padamu  
Senyumku memang untuk kepentinganku  
Tertawaku memang untuk menertawaimu  
Aku akan semakin tersenyum jika kamu mengunggulkanku  
Aku rela asal aku mendapatkannya  
Karena aku tahu aku mencintai miliknya

Aku tak peduli aku menyakiti hatimu  
 Aku tak peduli walau aku merelakan kehormatanku  
 Asalkan aku mendapatkan miliknya  
 Aku tidak perlu malu jika kamu tahu aku ada mau  
 Nyatanya bukan aku saja yang kamu tahu  
     Apakah akulah yang tersesat?  
     Apakah justru mereka yang menyeretku ke dalamnya?  
     Aku tidak peduli  
     Hidup matiku tidak ada yang tahu  
     jika aku mendustaiMu, apakah artinya?  
     Jika mereka juga mendustaiMu, apakah mereka tahu?  
 Aku dilahirkan dengan situasi begini  
 Lalu mengapa kamu menuntutku?  
 Mengapa kamu tidak menuntut mereka?  
 Aku hanyalah korban dari mereka  
 Aku hanya hamba yang tak mampu memegang imanku  
 Jadi, kamu tak berhak menuntutku  
     Ya rob, ampunilah kata-kata itu  
     Kata-kata kami yang tersesat  
     Tunjukkan hidayahMu pada mereka  
     Yang memegang teguh kata-kata itu  
     Karena bukan agama yang berbeda kami  
     Mungkin hanyalah amalan kami yang sedikit terpaut  
     Jadi, mohon ampunilah kami  
     Jika kami tersesat dan menjadikan dalil ayatMu untuk kepentingan kami  
     Karena bukan ayatMu yang salah  
     Tapi, karena kelemahan kami yang tak tahu dan tak paham dengan ayat ini  
     Lakum dinukum waliadin

## 8. Karena Cinta atau Benci?

### Di tangga itu

Karya: Kumbang tak Berkembang

Di tangga itu  
 Senyummu begitu manis  
 Gaya santunmu membuatku tak berani menatapmu  
 Kamu impian kasihku

Waktu itu di tangga itu pula  
 Rasa itu tak sedalam asaku  
 Kamu mulai memasuki di relung hatiku

Lambat laun hatiku .....  
Ah aku bingung memahaminya  
Aku ingin kamu selalu ada di sini  
Bersama kekasih hati  
Inikah wujud cinta itu?

Kini, aku harus mengusirmu dalam benakku  
Aku berusaha membuang jauh-jauh bayanganmu

Aku tak bisa  
Birul Walidain adalah tausiyahmu  
Tak akan kulupakan

Harus kuakui  
Emosiku mengusirmu  
Gengsiku membuang bayanganmu

Tapi kau tahu  
Tangga itu tak bisa kulupakan  
Tak bisa hanya kenangan

Kini aku benar-benar mengusirmu  
Tak adilkah aku?  
Bukan salahmu, hanya emosiku  
Aku tak ingin merebut hatimu  
Dalam perjuanganmu  
Karena santunmu kutak sanggup jika harus melukai hatimu

Tahukah kamu  
Aku menyayangimu  
Aku menyayangi kesalehanmu  
Aku menyayangi semangatmu

Jangan karena aku, kau marah padanya  
Jangan karena emosiku, kau membenciku  
Karena semangatmu itu buatku bangkit dari kesepianku

Memang kutak bertemu denganmu  
Tapi tahukah kamu  
Tangga itu tak bisa kulupakan  
Sungguh, tak bisa hanya kenangan

Hanya ada satu kata yang membuatku teguh  
Tausiyah dan doamu yang selalu menyertaiku

Benci, benar-benar cinta itu bukan kata-kata yang tepat untuk perasaanku yang sakit. Tak ada kabar dari Farah membuat tubuhku lemas. Aku bahkan sempat benci negatif pada semua perempuan setelah perpisahanku pada waktu itu dengan Farah. Harapanku bersama gadis manis dan ceria itu seakan-akan tinggal menunggu pupusnya. Organisasiku sebagai ketua, sementara waktu tergantikan dengan sosok lelaki lainnya. Aku pun tak menginginkan hal ini, tapi sejenak waktu itu telah menguras tenagaku, tanpa Farah di hadapanku seakan akan aku manusia tanpa cinta. Mengapa takdir membiarkan aku berpisah dengan Farah. Batinku mulai meragukanku dan menyayatku.

Seminggu waktu yang tak mudah kujalani. Seperti raga tanpa jiwa aku ke kelas tapi pikiranku tak termasuk sedikit kata-kata dosen, bahkan buku politik yang setia menemaniku pun tak kulahap. Aku tak bergairah. Tubuhku mungkin akan terlihat kurus dari sebelumnya yang kurus tapi sehat itu. Teman-temanku sering kali meledeki membawaku ke pengobatan ruhiyah atau psikiater. Aku menghindari pertemuanku dengan Kak Juhdan karena kegagalan proses taarufku dengan Farah. Tak adil mungkin baginya, tapi itulah diriku yang sedang sakit karena cinta.

Sampai akhirnya sosok Mega memberikan surat berwarna ungu titipan Farah untukku itu. Hatiku berdebar ingin cepat membacanya. Tapi tubuhku lemas. Aku membeli teh botol untuk menghilangkan rasa was-wasku itu.

### **Surat dari Farah**

*Assalamualikum wr.wb. Kak Arif, sosok lelaki dewasa yang membuatku bangkit dari rasa kanak-kanakku. Aku beruntung Allah mempertemukanku denganmu. Sebenarnya aku berharap Kakaklah sosok lelaki yang akan membimbingku lebih dekat dengan-Nya. Karena harus kuakui, aku jauh dari ahwat-ahwat itu yang telah hafal Juz Amma bahkan sebagian mungkin adalah hafidzah seluruh Quran. Aku hanyalah manusia yang masih sedikit mengamalkan isi kandungan di dalamnya. Jadi tentu belajar itulah yang sangat kuharapkan nantinya, termasuk ketika aku berumah tangga.*

*Kak kusadari aku begitu menyayangimu. Aku begitu dapat memendam kesetiaan ini tak mengkhianatinya walaupun harus kuakui lelaki di Aceh waktu itu cukup membuat mata kasadku berpaling. Tapi, mata hatiku hanya padamu. Tapi Kak, saat aku ingin*

*menumpahkan kerinduanku padamu, di Surabaya itu, keluargaku, atau ibuku telah membuat rencana perjodohan. Afwan, tak memberitahukanmu sebelumnya. Ini bukan kesalahan siapa pun, hanya akhirnya aku tahu ibuku tak bisa menerimamu karena beda karakter budaya. Ibu tak ingin anaknya merasa kerumitan dengan perbedaan kita. Sebenarnya sudah kucoba menjelaskannya, tapi sulit Kak. Aku tak sanggup karena ibuku memilih untuk ingin mengakhiri hidupnya jika aku masih memaksakan diri bersamamu. Pilihan sulit Kak. Kak pilihan memang adalah soal masa depan dan warna nasib kehidupan kita. Aku tak ingin dan tak dapat menyalakan siapa pun terhadap pilihan itu. Semuanya butuh pengetahuan, kesabaran, dan perjuangan untuk mengikuti prosesnya.*

*Namun, kuharap Kakak adalah sosok yang paling mengerti dengan keadaan ini. Sebenarnya hatiku pun hancur harus menerima perjodohan dengan lelaki itu. Keluarganya memang santun dan dikenal masyarakat baik, tapi sakit kudengar jika laki-laki yang akan dijodohkanku itu seorang 'playboy'. Aku sempat protes Kak, tapi keluarganya sangat berharap aku dapat merubah sifat nakalnya itu, kata mereka aku bisa melakukannya walaupun aku sendiri tak sanggup menjadi karang di lautan itu. Aku tak ingin, hidup Kakak dipertaruhkan dengan hal bodoh memilihku. Aku ingin Kakak bahagia. Jangan hancurkan dirimu dengan membayangi pikiranmu dengan bayangan adik manjamu ini. Tetaplah semangat. Suatu saat kita akan mengerti hikmah terbaik dari perjalanan kita. Teruslah berharap. Masih sangat banyak ahwat salehah yang menantimu. Tak usah kecewa, kita tak sama dalam budaya Jawa. Aku yakin kamu lelaki dewasa yang dapat menjadi dirimu sendiri dengan jiwa kepemimpinanmu. Tak perlu memaksakan diri karena hanya keputusanNyalah yang dapat terjadi, kita hanya diharuskan untuk bertawakal padanya. Aku bahagia dengan kenangan bersamamu. Ungkapan semua perasaan ini bukan tak berarti melupakan perasaan Kakak padaku. Aku rasa kita dapat berjumpa di satu waktu nanti dengan pertemuan yang lebih aik lagi bahkan yang terbaik. Kekuatan cinta kepada Ilahi lah yang harus Kakak pegang.*

Kalimat-kalimat yang tertulis dari coretan Farah itu cukup membuat jiwaku sejuk. Asaku bangkit. Air mataku tak bisa kubendung membaca surat Farah itu. Aku yakin ia pun tak mengingkan perpisahan kami. Aku harus bangkit dari putus asaa ini. Farah benar, cintaku padanya tak seharusnya melumpuhkanku. Aku harus mencintainya sebagai bagian dari cintaku pada sang Illah. Aku berusaha menata hatiku yang mulai terasa sembuh dari luka itu. Aku tak boleh larut dalam perasaan kebencian terhadap perempuan lain yang akan menantiku nantinya.

Pikiranku mulai kuarahkan pada sebuah kisah dalam sebuah buku.

'adalah di Kufah terdapat pemuda tampan, dia kuat beribadah dan sangat rajin. Suatu saat dia mampir berkunjung ke kampung dari Bani Na-Nakha'. Dia melihat seorang wanita cantik dari mereka sehingga dia jatuh cinta dan kasmaran. Dan ternyata, si wanita cantik ini pun begitu juga padanya. Karena sudah jatuh cinta, akhirnya pemuda itu mengutus seseorang melamarnya dari ayahnya. Tetapi si ayah mengabarkan bahwa putrinya telah dijodohkan dengan sepupunya. Walau demikian, cinta keduanya tak bisa padam bahkan semakin berkobar. Si wanita -akhirnya-

mengirim pesan lewat seorang untuk si pemuda, bunyinya, 'Aku telah tahu betapa besar cintamu kepadaku, dan betapa besar pula aku diuji dengan kamu. Bila kamu setuju, aku akan mengunjungimu atau aku akan mempermudah jalan bagimu untuk datang menemuiku di rumahku'. Dijawab oleh pemuda tadi melalui orang suruhannya, 'Aku tidak setuju dengan dua alternatif itu: ''Sesungguhnya aku merasa takut bila aku berbuat maksiat pada Rabbku akan adzab yang akan menimpaku pada hari yang besar.'' **(Yunus: 15)** Aku takut pada api yang tidak pernah mengecil nyalanya dan tidak pernah padam kobarannya.' Ketika disampaikan pesan tadi kepada si wanita, dia berkata: ''Walau demikian, rupanya dia masih takut kepada Allah? Demi Allah, tak ada seseorang yang lebih berhak untuk bertakwa kepada Allah dari orang lain. Semua hamba sama-sama berhak untuk itu.'' Kemudian dia meninggalkan urusan dunia dan menyingkirkan perbuatan-perbuatan buruknya serta mulai beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi, dia masih menyimpan perasaan cinta dan rindu kepada sang pemuda. Tubuhnya mulai kurus dan kurus menahan perasaan rindunya, sampai akhirnya dia meninggal dunia karenanya. Dan si pemuda itu seringkali berziarah ke kuburannya, dia menangis dan mendo'akannya. Suatu waktu dia tertidur di atas kuburannya. Dia bermimpi berjumpa dengan kekasihnya dengan penampilan yang sangat baik. Dalam mimpi dia sempat bertanya: ''Bagaimana keadaanmu? Dan apa yang kau dapatkan setelah meninggal?'' Dia menjawab: ''Sebaik-baik cinta - wahai orang yang bertanya - adalah cintamu. Sebuah cinta yang dapat menggiring menuju kebaikan''. Pemuda itu bertanya: ''Jika demikian, kemanakah kau menuju?'' Dia jawab: ''Aku sekarang menuju pada kenikmatan dan kehidupan yang tak berakhir. Di Surga kekekalan yang dapat kumiliki dan tidak akan pernah rusak.'' Pemuda itu berkata: ''Aku harap kau selalu ingat padaku di sana, sebab aku di sini juga tidak melupakanmu.'' Dia jawab: ''Demi Allah, aku juga tidak melupakanmu. Dan aku minta kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar kita nanti bisa dikumpulkan. Maka, bantulah aku dalam hal ini dengan kesungguhanmu dalam ibadah.'' Si Pemuda bertanya: ''Kapan aku bisa melihatmu?'' Jawab si wanita: ''Tak lama lagi kau akan datang melihat kami.'' Tujuh hari setelah mimpi itu berlalu, si pemuda dipanggil oleh Allah menuju kehadirat-Nya, meninggal dunia. Sumber: Kisah-Kisah Nyata Tentang Nabi, Rasul, Sahabat, Tabi'in, Orang-orang Dulu dan Sekarang, Syaikh Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, Darul Haq.

Aku tak ingin rasa duka ini berkepanjangan. Kesedihan ini adalah kin selimut yang menjebakku semakin berduka. Aku harus bisa membesarkan hatiku agar kesedihan ini pupus. Kesedihan ini bukanlah dosa, melainkan hikmah yang akan membuatku menjulang, dan aku mencari tahu hikmah ini. Aku belum kalah. Akulah pemenang, yang mampu bangkit dari kegagalan. Aku adalah pecinta sejati, yang tak pantang menyerah. Kuasa-Nyalah yang akan menolongku.

Aku harus bangkit! Itu kata yang tepat untuk diriku yang melemah. Aku harus menyelesaikan tanggung jawab organisasiku dan tanggung jawab kuliahku. Aku

pun harus meneruskan pertemuanku dengan sahabat-sahabatku termasuk Kak Juhdan. Aku harus adil dengan mereka.

Aku menghampiri Surya dan Arya yang menatapku agak aneh mungkin. Mereka tersenyum dengan gerak langkahku yang bangkit dari kesedihan yang telah sempat menjeratku itu. Mereka siap mengajakku kembali duduk melingkar bersama mereka kembali. Aku pun ikut bahagia.

Seperti biasanya. Di masjid itu diramaikan dengan ayat-ayat suci yang indah. Perempuan dan laki-laki dengan hijabnya itu pun berberak dengan aktivitas Islamnya. Aku malu melihat hal itu. Aku tak ingin terpuruk lagi, sedikit menyesali, tapi kesadaranku untuk kembali menatap keindahan alam, danau dan pepohonan sekitar masjid itu membuatku tenang. Aku bahagia. Aku bahagia. Allah masih memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga aku tak terjerumus pada keputusan. Perjuangan dalam dakwah ini, harus terus berlanjut sampai akhirnya aku terkubur dengan kafan putih yang membuatku bangga. Aku bukan *dayus*, julukan sang pengecut yang tak memegang amanah umat.

Kak Juhdan rupanya telah siap menerimaku kembali. Aku duduk melingkar bersamanya dengan senyum, ketegasan, dan lemah lembutnya. Bersama Arya, Surya, Faruq, Farid, Umar. Kami memang seperti saudara kandung. Saling mencintai, mengasihi dan mengerti. Satu pohon memang telah menjadi hutan, satu senyuman bisa menjadi persahabatan, dan satu wujud sentuhan cinta itu adalah perhatian. Persahabatan adalah tempat kita berteduh dan tempat kita kembali dan berbagi.

Kak Juhdan menatapku dengan harapan dan keoptimisannya padaku. Entah apa yang membuatku merasa malu menatap mata indah itu. Kata-kata Kak Juhdan telah kami tunggu. Salam pembuka majlis dan doa pun kami bersama-sama ucapkan. Aku siap.

"Manusia bisa saja salah memilih dan salah menempatkan potensi cintanya. Harapan yang tak terpenuhi bisa memasuki lorong cinta dan bergantilah rasa cinta itu dalam bentuk kebencian. Masih ingatkah kita, Arif....

"Apa Kak?" aku lebih harus berkonsentrasi rupanya. Kak Juhdan tahu itu.

"Kakak lanjutkan. Masih ingatkah kita dengan sosok Frederick Nietzsche yang didera obsesi tetapi justru terpuruk dalam gambaran abu-abu. Ia dalam bukunya *The Spoke Zarathustra* menggambarkan moral manusia. Ia tidak menerima moralitas yang hitam putih, baik dan buruk sebagai reaksinya terhadap agama Kristen yang ia pandang sebagai pengkhianatan terhadap nurani manusia

itu sendiri. Ia berpendapat bahwa hanya ada dua moral, tetapi bukan baik dan buruk, tetapi moral perorangan, moral unggul, moral tuan, dan moral budak, moral kawan, atau moralitas yang lemah. Hujatannya terhadap moral dalam agama dengan proklamasinya Tuhan telah mati. Tentu ini adalah pengilham yang berdalih memenangkan jiwa otoriter manusia yang sekuler. Ia mungkin merupakan sosok yang sakit karena jiwanya meronta tanpa cinta. Ia membuat obsesi baru dengan lari pada ketidakberdayaannya menghadapi lingkungannya. Ia lari dari kenyataan dan perjuangan kebenaran. Jiwanya lumpuh. Cahaya kebenaran ia gantikan dengan angan-angan palsunya. Amarahnya membuat ia benci pada sosok manusia yang mengusung moralitas. Adakah kalian tahu sosok yang menjadi penyambung lidahnya?"

Pertanyaan itu sungguh telah menohokku. Aku malu, tapi kesadaran itu lebih penting dari rasa malu yang pernah ada dan harus ada dalam diri setiap manusia. Aku tidak terpuruk, aku telah bangkit dalam keberadaanku.

Kami menggelengkan kepala.

"Siapa Kak?"

"Yaitu mereka penyambung ajaran setan yang membungkus filosofis. Sosok manusia yang diliputi keraguan. Menganggap moral bukan bagian dari cinta. Sosok yang tidak bertanggung jawab terhadap semua perilakunya, bahkan amalan ibadahnya. Itulah kebencian yang negatif.

"Bukannya ia akhirnya sadar dalam akhir hayatnya?" Surya berceletuk terkekeh-kekeh.

"Allahu 'alam. "Aku, Faruq, dan Arya spontan. Latah husnudhon itu argumentasi kami membiasakan dengan kalimat itu.

"Lho Kak adakah benci yang positif?"

"Sebenarnya itu adalah perumpaan dari ungkapan benci itu sendiri, benar-benar cinta. Artinya, kebencian yang positif ini ditandai dengan menafikan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kalimat La ilaha ilallah adalah ungkapan mencintai Allah. Allah MahaSuci dan satu-satunya pencipta makhluk, pemilik dan penguasa jagat raya, pemberi manfaat dan mudarat, serta pengabul dan penolak doa kita. Manusia sejatilah yang akan menemukan api cinta yang membara seperti itu. Hanya Allah saja, enough. "



"Cukup...Allahu Akbar. "Surya bersemangat. Kami tersenyum.

" Ya ingat! Kita harus membangun jiwa positif kita, yaitu jiwa pencari kebenaran dengan harapan ilahiah, rindu untuk mendapatkan ridha-Nya dan berjalan dengan prinsip tauhididullah. Semoga sepuhan cahaya dan ruh tauhid itulah yang senantiasa menyertai kita. "

Amin...

Aku begitu tenang. Aku bahkan tak memungkiri karena agamalah kita bisa tenang dengan arah yang benar. Agama adalah kompasku sebagai nakoda di bumi ini. Tapi mencari ilmu dan ikhlas menerima hidayah itulah yang harus memotivasiku. Air yang menetes tak kenal lelah hingga lubang batu cadaslah yang akan terbentuk. Amin. Aku harus mampu menjadi mujahadah sejati. Aku harus membangkitkan hasrat perjuangan yang terus menyala. Inilah cintaku menggapai harapan. Sebagai seorang pendaki gunung, aku harus menikmati perjalananku menaiki setiap lereng dan aku tak boleh jatuh sampai ke jurangnya.

Setelah aku selesai dengan aktivitas di kampus biruku itu. Aku pulang dengan semangat, bukan semangat baru, tapi semangat yang jauh berlebih. Aku memasuki pintu rumahku. Aku pulang cukup malam dengan semua aktivitasku, syukurlah keluargaku memakluminya bahkan mendukungku. Kudipegangi kunci rumah sendiri. Aku tak mendengar suara malam itu, mereka rupanya tertidur. Aku masuk kamarku. Entah apa yang membuatku terbayang dengan makna sebuah pertemuan di Syurga.

Aku mengeluarkan spidol hitamku. Kutulis:

Ingat!

Aku ada karena aku berada

Aku ada karena aku bekerja

Aku ada dengan makna ada

Aku ada karena orang lain bahagia

Aku ada karena pengaruh adaku

Aku ada karena tanggung jawab ada itu

Cinta adalah mahkotaku. Melayani adalah pakaianku. Pengorbanan adalah semangatku. Kejujuran adalah jiwaku. Tanggung jawab adalah harga diriku!!!!

Ketika malam mulai mengheningkan cipta itu. Aku pun harus tahu diri. Aku anak manusia yang tak terlena dalam mimpi. Aku merindukanmu ya Allah. Saatnya sekarang manusia, termasuk aku pun harus bertahajud menghamparkan sajadah. Batinku yang sumpek karena dera deru dunia harus kulupakan sejenak bersama-Nya malam ini. Air mata ini harus sanggup membangkitkanku dari sandiwara panggung dunia yang penuh tawa basa-basi itu. Proyek dunia harus tersinergi dengan proyek akhirat. Proyek dan lembur kerja sementara waktu kutunda dulu. Aku tersenyum. Rasa cemas dan waspada tetapi penuh harap berjalan dengan arahan-Nya itu harus mampu membuatku semangat bara cinta dan rinduku pada Ilahi. Salatku ini tentu kuharapkan bukan sekedar formalitas semata, melainkan aktual peningkatan kualitas ruhaniku untuk menjauhi kemungkar. Salatku adalah lambang siklus hidup ini. Pada saat kubertakbir, seakan-akan aku ingin memasuki ruang audiensi dengan yang Maha Besar. Aku telah terpesona dengan jiwa penuh bersamaNya. Takbirku itu juga pengakuanku pada keterbatasan dan ketidakberdayaanku sebagai hamba-Nya. Posisi tanganku yang berada di dada dan ibu jari yang menekan urat nadiku, seakan-akan isyarat bahwa hidupku hanya bermakna bila memiliki tujuan, ingin berjumpa dengan cinta hakiki itu, Perjumpaanku dengan-Nya. Pandangan mata ku yang merunduk melihat sajadah atau gambaran tanah itu, seolah-olah memberikan tanda bahwa akhirnya aku harus kembali ke tanah sebagai ciptaan-Nya. Aku bagaikan telah berkomitmen dengan proklamasiku sebagai manusia yang merdeka. Salatku yang ditutup dengan salam adalah simbol hidupku harus berakhir dengan hati yang damai (qalibun salim). Hati yang merdeka dari keterpenjaraan dunia yang sementara. Gerak itu harus menjadi simbol bahwa aku juga pribadi muslim yang bergerak dinamis. Aku tak selamanya berdiri dengan kejayaan semu. Aku harus ruku dan sujud, sebagai proses pergerakan perjalanan hidupku.

Aku selesai tahajud. Aku merenung sebagai tanda tafakur. Aku berharap salatku senantiasa menjadi samudra yang mencerdaskan ruhaniku. Orang cerdas adalah orang yang beriman untuk setelah mati. Aku seseorang yang kuat, optimis, dan berani menapaki lika-liku kehidupan. Aku bukan kafilah tetapi kalifah. Salatku adalah kesiapanku untuk menerima amanah yang mahaberat. Aku ingin lahir dengan rasa malu dengan kemungkar karena perempuan semata. Aku malu dengan keputus asaan. Kataku 'kuharus bangkit karena Allah penolongku'.Semoga pilihan-pilihanku adalah wujud ikhtiar terbaikku dengan hidayahNya. Keputus asaan mungkin saja sesuai, tetapi belum tentu selaras atau tayyib. Aku harus menghilangkan semboyan Coromemus Nos Rosis, Cras Enim

Moeimur. Aku berharap doaku adalah kesesuaian itu sebagai prasyarat kesalehan sosok manusia saleh. Aku tak ingin kehilangan pelita Ilahi. Doa adalah jiwa, amal adalah raga. Pepatah mengatakan Ad du'a bilaa 'amal ka rami bilaa wathar. " Doa tanpa ikhtiar seperti busur tanpa panah. Aku harus berpikir positif menjadi sosok yang kuat. Segala sesuatu adalah bentuk konstruktif. We born to win, we born to be a champion!

Syukurlah hari-hariku kemudian tampak cerah. Aku bersemangat untuk ke kampus, di kelas kuliah dan beraktivitas organisasi. Aku terasa bahagia hariku kuliah akan berakhir dengan kedamaian. Aku akan diwisuda. Cinta itu beraktualisasi dengan kesegaran. Rasanya aku dapat tidur tanpa kegelisahan lagi. Tekanan hidup harus kuterima sebagai cubitan sang Kekasih yang menambah semangatku menikmati hidup. Joie de Vivre. Aku bukan lagi sosok yang jemu dengan pandangan hampa terhadap sahabat-sahabatku yang juga membutuhkan kata semangat dariku. Allah, aku, dan Sahabat-Saudaraku.

Syukurlah seminar sebelum skripsi telah kulalui. Andai Farah tahu, ia bisa bangga lebih pada keyakinan dan diriku yang sekarang, jika kuingat dirinya yang menginginkanku cepat lulus. Langkahku adalah mengatur strategi dalam pembuatan skripsi. Ya dalam ilmu sosial dan politik. Gejala sosial politik lah yang harus diteliti. Mungkin agak terlalu sulit jika kugunakan metode kuantitatif tok. Harus ada kolaborasi dengan metode kualitatif. Sulit hanya kuantitatif saja karena skripsiku harus berubah dari segi politik tok meluas menjadi politik yang berkaitan dengan Islam. Kuingat awal pertama kubimbingan, aku langsung diberikan tanda silang penuh pada statement of intent atau substansi proposal penelitianku. Kata dosen pembimbingku ak terlalu subjektif menilai konsep Islam. Jadi strategiku adalah aku harus dapat melihat cara beraktivitas, cara pandang, ungkapan-ungkapan emosi maupun apa yang mereka anggap sebagai pengalaman informanku, bukan pendapat pribadiku sendiri. Analisisnya adalah hasil dari pengelolaanku terhadap data dan informasi yang diperoleh saat penelitian.

Awalnya hampir semua teman-temanku sangat mendukungku mengambil tema itu, tapi harus kupahami mereka sulit harus mendukung karena aku melakukan penelitian yang akan membuka banyak hal dari tabir antar *khilafiah* dalam agama, termasuk Islam. Ini sangat berani dan mungkin juga dapat membahayakan jika tak hati-hati. Tapi niat baik dan referensi tetap membuatku yakin bisa. Ya itu karena dosenku lagi sakit jantung. Jurusanku merekomendasikan bimbinganku pada dosen lainnya. Syukurlah aku mendapatkan pembimbing yang sangat kompeten pula dari sebelumnya.

Namun, tema politik Islam itu berujung pada konsep yang tak *pure* politik, alias aku harus belajar banyak tentang Islam dan permasalahan antarpenganut yang mengklaim diri Islam. Metode wawancara mendalam memang andalanku, tapi tema itu membuatku sulit untuk berpaling pada bias. Untunglah bias yang sangat dimaklumi, karena dianggap memang begitulah adanya pergaulan antar perempuan dan lelaki muslim. Tak banyak yang bisa kugali dari informan perempuannya, karena diriku laki-laki. Tapi Alhamdulillah aku harus senantiasa bersyukur.

Ya, temanku akhirnya ada yang terus mendukung skripsiku, tetapi tak sedikit pula yang mencibir. Aku harus peduli dengan kritikan, tapi aku tak ingin mati karena kritikan. Jiwaku harus terbangun kuat untuknya. Aku meakukan bimbingan secara intensif dan keseriusan pula alam penelitian, aku tersenyum perilaku saat dalam penelitian baik seorang peneliti andal yang profesional. Aku sepantasnya berterima kasih atas jasa banyak orang, termasuk rekan-rekan yang mau *share* diskusi bersamaku sebelum aku mantap untuk terus melanjutkannya. Pandangan mereka bervariasi, tetapi sungguh membuat wawasan semakin luas. Ya, tema yang tak mudah cukup membuatku stress, tapi wajarlah, sekalipun aku menangis itu pun itu melunakkan otakku yang memanas karena sulitnya aku mengatur waktu bimbingan dengan dosen pembimbingku yang supersibuk. Tapi aku berterima kasih padanya karena ia menerima sebagai anak bimbingan satu-satunya saat itu yang ingin bergelar sarjana, lainnya adalah tesis master bahkan doktoral. Tantangan lainnya adalah aku harus mampu membago waktu kuliahku yang masih harus kuambil dan aktivitas organisasiku. "Ghirah"(semangat)lah yang senantiasa maju dengan rasa syukur itu. Setiap ideologi berhubungan dengan penggunaan sistem pendidikan sebagai dukungan langsung bagi ideologi. Semua ideologi percaya bahwa sistem pendidikan adalah kekuatan yang paling potensial dari sosialisasi dan yakin bahwa sistem pendidikan harus digunakan dalam mendukung nilai-nilai dari masyarakat dan ideologi. Maka nampaknya pengamat ideologi politik pun perlu memahami persamaan dan perbedaan antara ideologi sehingga dapat mengevaluasinya. Hal ini dapat dipahami melalui bagaimana ideolog melakukan pendidikan tersebut. Rekomendasiku dalam skrip itu, di antaranya adalah permohonan bagi para playgame dari politisi agar tidak terlalu mengeksploitasi perbedaan yang menimbulkan permusuhan sehingga masyarakat juga tertuntut untuk merefleksi diri agar tetap memegang prinsip pada kebenaran. Agama memiliki makna sangat penting, agar tak terjadi perbedaan yang berujung permasalahan, maka perlu memperbanyak kajian tentangnya agar lebih apresiatif.

Syukurlah peta hidup yang terancang olehku akhirnya berbuah hasil. Usahaku tak sia-sia. Keyakinanku pada ruh ayat suci dalam Quran bertambah. Ya, ayat surat Ar

Ra'ad 11 ayat sebelas Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya.*

Saya akan terus mencoba dan saya harus bisa!, patut tertulis pada pikiran positif kita. Disiplin dalam berkomitmen itulah panggilan nurani kita.

Aku cukup puas dengan sukses menyelesaikan skripsiku itu, walaupun aku harus siap dengan tantangan hidup lainnya, setidaknya keluarga dan sahabatku bangga dengan keberadaanku bersama mereka, bahkan cukup membuat mereka, ya walaupun mereka katanya sangat senang memberikan bantuan padaku. Hik hik hik, Aku bukan arsitek sempurna, tapi minimal arsitek yang tak ragu dengan gambaran yang telah dirancangnya. Karena Allahlah arsitek sempurna yang sesungguhnya. Arsitek yang menacpakan tujuan hidup dengan aksioma yang bersyarat pada Commitment, Confidence, Consistence, Consequence, and Creatif. Hik, hik, hik tak sesempurna itu sih, batinku akad itulah yang mendorongku meraih ujung dari tujuan pembuatan rancangan peta itu. Perjalananku masih panjang, tetapi setidaknya riak-riak perasaan bahagia masih terus tersisa walaupun kerikil akan menjadi bagian dari isi lautan. Kuingin kerikil itulah terumbu karang yang indah.

Ya itulah soal jodoh sudah ada yang mengatur, aku hanya bisa berusaha. Tentu betapa bahagia jika kita bisa secepatnya diberikan keturunan. Aku lelaki biasa. Sunah bagiku untuk membangun keluarga. Akupun ingin menikah (zawaj), ini adalah benteng faraj (kemaluan), pemejam mata dari merajalelanya perzinahan. Apalagi kuharus memegang teguh ajaran bahwa: permudahkanlah dan jangan kau persulit, dan jangan kau takutkan. Namun, untuk masaku saat ini, aku perlu berpuasa. Aku yakin puasa berperan dalam menciptakan kesehatan mental cukup baik dan mencegah dan membuat sehat jiwaku. Puasa bukanlah bentuk perbudakan, tetapi kemerdekaan di mana kita diberikan pengetahuan untuk lebih sehat dan cerdas spiritual kita.

Pagi jam 9, aku berharap dan berencana dapat hadir di wisudaku, wisuda Surya dan Aria juga. Kami beruntung dapat bersama-sama dengan momen bahagia itu. Aku merasa ikut merasakan kebahagiaan mereka pula seakan-akan ada hawa dingin turun dari langit. Ubun-ubunku tak memanas lagi, tetapi seperti ada tetesan embun yang sedikit tapi pasti menyegarkan kepala dan tubuhku. Aku sujud syukur dengan linang air mata karena kesempatan melakukan pertaubatan terhadap keputusan-asaanku. Aku seperti merasakan jari-jari Tuhan yang halus kini dekat dan membelaiku. berlinang air mata. Aku bahagia dapat bersujud syukur sebagai keharusanku sebagai manusia dan aku bahagia bisa melakukannya. Dengan tasbih, tahmid, takbir, dan istighfar, kalimat La ilaha illallah memang sudah sepantasnya terus mengiringi mulut-mulut manusia pada Sang Khaliknya. Mataku kini berbinar-binar.

Aku terbangun dari sejenak mataku yang tertutup dari tahajudku. Aku bersegera untuk subuh setelah Assalatul khairum minan naum dikumandangkan. Aku bersama-sama dengan para lelaki muslim di sekitar rumah kami ke Masjid. Telah kudengarkan *qiraah* lelaki sebaya yang terbiasa berada di sana. Ruh

penghayatannya cukup meluluhlantahkan perasaan sedih dan gelisahku. Kulakukan salat tahiyatul masjid dan qabliyah sebelum Imam memimpin kami dengan salat subuh. Semoga Allah senantiasa memberikan petunjuk dan taufikNya padaku, batinku saat kudengarkan lagu bayatti itu yang digunakan pembaca qiraah itu. Kami seperti biasanya beramah tamah penuh persaudaraan. Doa kami adalah Allahummah aati nafsi taqwaha wa zakkaha anta khoiruman zakkaha anta walliyuha wa maulaha.

## **9. Wisuda atau Padamkan Bara Api**

## **Doaku Menderu-deru**

Karya: Sang Penyeru

Doaku menderu-deru  
Di antara deru debu  
Doaku adalah haru  
Di waktu hura huru

Doaku adalah penghilang duka  
Doaku juga penghilang dosa

Doaku ibarat harapku  
Pembuka makna hidupku  
Menggetarkan nuraniku  
Mencerahkan pribadiku

Aku begitu lega setelah salat subuh itu. Kutatap lelaki-lelaki di subuh itu dengan ketenangan dan kelegaan yang mendalam. Namun, kelegaanku terkagetkan dengan teriakan seorang perempuan yang minta tolong.

"Tolong tolong"

Si jago telah sibuk melahap. Rupanya kebakaran. Rumah tetangga seberang rumahku itu terbakar. Tetangga yang sekaligus kerabatku. Kami bergotong royong memadamkan rumah itu, api berhenti melahap puing-puing kayu rumah itu.

Sebenarnya aku tak lupa pada hari bahagia wisuda kelulusan dengan gelar sarjanaku, tetapi aku tak mungkin untuk meninggalkan amanah itu. Amanah setiap muslim untuk saling menolong sesama manusia dalam hal kebaikan. Alangkah indahnya kalau anak muda mempunyai hati nurani untuk mengemban amanah ini. Inilah saatnya itu bukti cinta, kasih sayang persaudaraan di antara kami. Aku takut cibiran bahwa Islam bukan agama yang menjunjung cinta kasih itu semakin tajam. Sebuah ketakutan di mana kita patah takut karena Allah. Dulu andaikan aku bisa menjelaskan keraguan dosen-dosen kami tentang cinta itu, aku ingin mengatakan bahwa Islam dipenuhi bukti cinta kasih, termasuk ajaran untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, kelemahan lembut pada batasan tuntunan Islam, dan banyak daili lainnya yang bisa dijelaskan dalam Islam oleh muslim-muslimahnya. Amanah adalah sikap kredibel kita yang patut senantiasa ditumbuhkan. Tak ubahnya Mahatma Gandhi dengan prinsip Ahimsanya. Islam

pun menjelaskan bahwa amanah juga merupakan dasar dari rasa tanggung jawab, kehormatan, dan kepercayaan, dan prinsip yang melekat dari orang-orang yang cerdas dan berfikir. Sementara itu, kerja sama adalah wujud cinta bagi orang-orang yang amanah. Kita harus kompak.

Walaupun kami cukup bisa memadamkan sebagian rumah itu tapi itu masih membuat tetangga kami itu masih sulit untuk melepaskan rundung kesedihan. Bara api itu telah membakar sebagian dari isi rumahnya, yang tak mudah diterima dengan keikhlasan penuh saat kejadian. Tangisan anak-anak pemilik rumahnya membuat ayah ibu mereka tak bisa menahan air mata mereka juga ters mengalir di pipi mereka. Aku tak sanggup mentaap kesedihan mereka. Tapi apakah aku hanya bisa spontan seperti itu, harus ada bukti cintaku pada mereka. Aku harus bisa membantu mereka. Sesungguhnya kua cukup malu karena dalam peng-akuanku sebagai sosok beriman aku belum bisa berbuat banyak untu mereka, aku benar-benar takut, Surga dengan perjumpaan dengan-Nya tak kuperolehnya.

Kulihat jam telah pukul 11.30, ya jelas itu artinya aku terlambat datang ke wisudaku, tapi syukurlah keluargaku pun mengerti keadaan itu. Aku tak bisa menghubungi Surya dan Arya tentang ketidakdatanganku, ku prediksi mereka sedang mematikan HP mereka memasuki omen bahagia mereka, walaupun aku juga yakin mereka juga mengkhawatirkanku. Sudahlah, nanti juga akan adalah kepastian di anatara kami. Saatnya sekarang adalah memikirkan nasib tetanggaku itu. Aku bersyukur, keluargaku bersedia memberikan tempat kepada tetangga kami yang rumahnya telah dilahap si jago merah di rumah kami yang sederhana.

Selesai, belum selesai aku dan para tetangga lainnya yang telah bergotong royong memadamkan bara api itu membersihkan diri dengan guyuran air. Mereka kulihat kembali ke rumah masing-masing untuk kembali pada aktivitas mereka masing-masing. Para lelaki telah mempersiapkan kami menghadapNya kembali.

Azan telah dikumadangkan. Wajah tetangga itu yang kini berada di rumah kami yang sederhana tampak masih sangat sedih. Aku minta izin untuk berangkat ke Masjid. Semoga mereka diberikan kesabaran dan ketabahan, itu doaku untuk mereka. Ya kesabaran mempunyai hakikat begitu bernilai saat kita sanggup melakukannya saat pertama datangnya musibah. Itu bukti kita cerdas secara spiritual. Semoga kecerdasan itu mampu mengungkapkan hakikat di balik sebuah peristiwa dengan mata hati kita. Ya sebuah kearifan sebagai bentuk sikap bijaksana kita sebagai hamba-Nya. Tafakur, perenungan, dan zikir serta salat dan doa itu cara mengasahnya. Ya kadang-kadang bahkan keharusan kita untuk



memarkir pikiran kita untuk mulai merasakan suara hati kita. Menajamkan intuisi kita aku arsa bukan hal yang salah.

Panggilan *iqamat* terdengar bersahut-sahutan. Panggilan mulia itu sangat menentramkan hati. Pintu-pintu kebahagiaan akan tetap teraih meraih kesejahteraan, itu harapan kami. Sebagai seorang visioner dan misioner, kita tetap harus yakin dan berharap kebahagiaan sesungguhnya akan terletak pada bukti cinta kita. Merasakan sakit jika saudaranya sakit. Bahagiannya kita mendapatkan balasan cinta dari Sang Ilahi karena jika Allah telah mencintai kita, maka semua penghuni langit pun akan mencintai kita.

Ya rabb, sungguh aku bahagia memiliki cinta. Andai aku tak memilikinya, mungkin aku tak mungkin merasa bahagia bersama keluarga yang menyayangi, sahabat yang selalu dekat di hatiku, dan yang terpenting adalah cintaMu.

Sore itu, kulihat rumah kami ditata sedikit berbeda dengan biasanya. Keluarga tetangga kami yang rumahnya kebakaran itu memang berencana menginap dalam beberapa waktu. Ya aku harus bisa merasakan kesedihan mereka. Hanya saja rumahku cukup sederhana. Kamarnya hanya kamar ayah ibuku, kamarku dan kamar adikku, sedangkan anggota keluarga tetangga yang rumahnya kebakaran itu cukup banyak.

"Assalamulaikum, "aku menelpon Surya.

"Walaikum salam. Eh Ente Rif, kok gak datang wisuda. Kita semua menunggu Ente tadi, tapi HP Ente tidak nyala. Emang lagi kemana?"

"Nanti...., Ane ceritain deh Sur, tapi Ente sekarang di mana?"

"Masih di kampus, lagi foto-foto, maklum kan. Trus kenapa-kenapa?"

"Ya, kalau tidak keberatan, Ane mau minta tolong ke Ente"

"Minta tolong apa neh, tumben? Jangan soal Farah lagi ya?"

"Ente ini gak ada habisnya becandanya."

"Afwan-afwan. Jadi minta tolong ape nih?"

"Ya, Ane mau nginep ke rumah Ente ntar. Boleh?"

"Wah gak boleh. Tapi harus. Soalnya Ane sudah kangen sama Ente dan pengen denger curhatan Ente."

"Kangen? Ente pintar bikin orang seneng, Sur. Ok. Bakda Magrib Ane ke rumah Ente. Tapi minta dulu izin sama nyokap-bokapmu. Ok?"

"Ok, Akhi"

"Tumben panggil Ane Akhi, biasanya Brow."

"Brownis manis kali. Ya udah, kutunggu ya Brow."

"Tuh kan kata Brownnya kumat."

"He. He3."

"Ok. Jangan lupa minta ijinin keluarga Ente ye, Assalamulaikum. "

"Walaikum salam."

Telponku ke Surya kututup. Lega hatiku. Aku rasa ini lebih baik. Agar keluarga tetangga yang rumahnya kebakaran itu bisa istirahat.

Hayyalassohlah, aku mendengar azan magrib. Kupersiapkan sajadah untuk pergi ke Masjid. Masjid itu, aku yakin tak hanya menungguku seorang, tetapi harapan lebih 40 orang tentu adalah jamaah yang diharapkan sekali waktu azan dikumandangkan. Aku senang berada di sekitar rumah dengan para tetangganya yang mengerti kalau para lelaki-lakinya wajib ke masjid. Ya, rumahku memang berada di kampung yang terbiasa dengan nilai-nilai Islam. Ya, sungguh aku bersyukur. Karena aku sering mendapati masjid yang jamaahnya tak lebih dari 10 orang. Astagfirullah. Aku tak tahu mengapa dunia ini tidak sedikit orangnya yang menomor 2 kan salat berjamaah, bahkan kata salat salat pun diplesetkan salat harus dilanggar. Ya tentunya sebenarnya tak perlu diperdebatkan, semoga kata 'salat dilanggar' sebenarnya tertuliskan 'salat di langgar; alias salat di tempat musalla atau masjid. Ya kata depan di memang mengandung arti yang berbeda dari 2 kata yang hampir mirip itu.

Seperti biasanya kami beramah tamah setelah salat berjamaah selesai. Aku melangkah keluar dari masjid dan berjalan, ya lumayan tak terlalu dekat rumahku dengan masjid itu.

Nak Arif. Terima kasih atas semuanya. Kata seorang ibu yang bernama Anisa itu. Ibu muda yang kini telah bersuami dengan pak Rizal itu. Ya ibu yang dulu adalah PSK, tapi kami bersyukur karena akhirnya ia bertaubat. Ia sekarang kulihat adalah perempuan yang sangat memperhatikan keluarga, suami dan anak-anaknya.

Aku cukup kaget tetapi kata terima kasih itu memang membuatku agak bingung.

Aku tersenyum.

'Maksud ibu?'

"Ya, sekarang Iwan dapat membaca Quran. Ibu ikut bahagia. Ibu senang dengan bantuan Nak Arif dan teman-temannya yang membantu anak-anak di sini untuk belajar Quran. Iwan juga rajin salat. Bahkan Ibu jadi ingin sekali lebih banyak belajar lagi

tentang Islam. Ibu malu dengan masa lalu ibu, tapi ibu tak perlu malu untuk belajar Islam. Ibu tak malu untuk bertaubat. Karena ibu yakin Allah akan menerima taubat hamba-Nya yang sungguh-sungguh. Bukan kah begitu, Nak Arif?"

Aku mengangguk tersenyum.

"Sekali lagi Ibu berterima kasih ya Nak. Karena keluarga Nak Arif telah menampung keluarga Pak Marwan yang rumahnya kebakaran. Salam buat keluarga di rumah ya Nak."

"Ya bu, terima kasih karena Ibu telah menggerakkan ibu-ibu di kampung ini untuk mengaji dan belajar Islam lebih banyak. InsyaAllah, salam buat keluarga saya sampaikan. Salam juga buat Pak Rizal dan Iwan. Saya pamit, jangan dulu. "

"Ya Nak."

Entah apa yang membuatku perasaanku diselimuti rasa bahagia itu. Mungkin aku merasa keberadaanku di dunia ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Aku merasa senang. Ibu-ibu tetangga rumahku merapikan barisan untuk mengkaji Islam, begitu pula dengan anak-anaknya yang diarahkan dengan bimbingan Islami.

Aku pulang. Niatku untuk pergi ke rumah Surya kuharapkan memberikan keluasaan bagi tetanggaku yang menginap. Sedikit meringankan tapi benar-benar harus dilakukan agar tetanggaku tidak merasa kesempitan di rumahku yang tak mewah. Syukurlah keluargaku mengerti apa yang hendak aku lakukan, aku mendapatkan seratus persen izin dari mereka untuk menginap ke rumah Surya. Ya, doa mereka di perjalanan di malam itu benar-benar kuharapkan ada manfaatnya. Aku membawa baju ganti sekaligus peralatan mandi. Untunglah tak gemblokku tak perlu kuisi dengan banyak buku karena aku telah dinyatakan lulus dari kampusku walaupun aku tak datang di wisudanya. Tasku tak terlalu berat walaupun aku membawa pakaian ganti dan peralatan mandi.

*Bismillahi tawakaltu alallah*, aku berusaha memantapkan perjalananku di jalan. Aku naik bus arah Bekasi-Rambutan. Bus 98B yang lewat tol itu kuharapkan membawaku dengan selamat. Wah bus itu penuh. Aku tak mendapatkan tempat duduk. Tak masalah jika aku berdiri, lanjut hatiku berkata. Walaupun aku berdiri, entah apa yang membuat mataku kantuk di bus itu. Mungkin kerja bakti memadamkan rumah tetanggaku yang terbakar itu cukup menguras tenagaku sehingga aku merasa kelelahan dan aku mengantuk. Kucuba kutahan, tapi tak bisa.

"Yang UKI, UKI habis, "kudengar pak kenek bus yang kutumpangi berteriak memberikan pertanda bahwa telah sampai UKI. Aku langsung bergegas turun walau dengan rasa kantuk.

Wah sudah sampai UKI rupanya, batinku di perjalanan mencari-mencari angkot ke arah Pasar Rebo yang berwarna biru muda. Kulihat mereka cukup banyak dan berjejer untuk mencari penumpang. Biar Surya tak khawatir padaku, akan ku SMS ah bahwa aku telah sampai UKI. Kumasukkan tanganku merogoh tas gemblokku, alhamdulillah telah

kutemukan HPku, sayang sekali batereinya habis karena aku lupa *menchargernya* sebelum berangkat. Wah, kok. Ya sudahlah tidak masalah, aku yakin Surya percaya bahwa aku baik-baik saja. Yang kulakukan selanjutnya adalah menyiapkan uang saku untuk berangkat naik angkot. Aku merogoh tasku.

*Astagfirullah*, ku spontan kaget karena dompetku raib. Aku tak boleh panik, batinku kemudian mencoba menenangkan. Tapi aku harus bagaimana, HPku mati. Aku teringat pengalaman temanku di kampus, Mutia yang pernah mengalami kecopetan dan akhirnya menuju ke pos polisi laporan, karena tak punya uang untuk melakukan perjalanan ia mendapatkan uang saku dari pak polisi yang dilaporinya itu sebesar 40 ribu. Tapi, aku mungkin tak sama kasusnya, karena kutak melihat pos polisi yang dipenuhi polisi di daerah UKI waktu itu, ku justru melihat para preman yang berlomba-lomba mendapatkan uang setoran dari orang-orang sekitar.

Mungkin wajah panikku yang kemudian membuat salah satu dari preman tersebut mendekati akhirnya, setelah ku beberapa kali membongkar isi tasku dan aku tak mendapatkan dompetku dan sepersen uang.

"Ada apa Mas?" satu preman itu mencoba ramah sok akrab dengan gaya preman. Kulihat ia hanya memakai kaos singlet, badannya dipenuhi tato, telinganya dipasangi anting, hidung dan bibirnya ditindik, pakai kalung rantai, rambutnya berantakan, matanya cukup garang tanpa basa-basi.

"Tidak ada apa-apa kok," aku berusaha meyakinkan padanya bahwa tak terjadi apa-apa padaku walau sebenarnya aku masih dipenuhi panik.

"Aku duluan ya Pak," kucoba akrab, tetapi menjaga jarak dengan preman yang menurut instingku itu akan bertindak tak baik padaku.

Tak ada jawaban dari preman itu. Aku melangkah kakiku agak jauh dari preman itu. Kucoba tak panik. Tak boleh panik, kata itulah yang selalu kucoba munculkan dari pikiran bawah sadarku atas kejadian itu. Ku coba bongkar lagi isi tasku, *Bismillahirrahmanirrahim*, entah apa yang terjadi, aku menemukan uang seribuan yang jumlahnya tiga, Alhamdulillah, ucapku kemudian. Uang itu pas sekali dengan ongkos naik angkot perjalananku ke rumah Surya. Aku bergegas naik angkot, selain takut kemalaman yang membuat keluarga Surya khawatir, aku juga tak mau para preman itu mempalakku. Sungguh pandangan yang tak menyenangkan dari beberapa kejadian di tempat itu dari beberapa cerita teman kampusku.

Alhamdulillah aku turun dari angkot dengan selamat. Aku melangkah memasuki gang ke arah rumah Surya. Di depan rumah Surya kulihat Surya rupanya telah menunggu.

"Assalamu'alaikum,"

"Syukurlah Ente selamat."

"Jawab dulu Akh salamku, "kataku.

"Maaf Rif, wa'alaikum salam, "jawab Surya kemudian.

"Silakan masuk. Pasti Ente kecapekan deh. Ayo-ayo langsung saja ke kamar qita."

"Qita? Ente kalian. Tapi emang qita kali ya malam ini."

Aku masih bisa tersenyum menyimpan cerita bahkan tertawa mendengar nada suara Surya yang tak sering serius.

Aku tak melihat ayah dan ibu Surya. Surya memang anak tunggal.

"Ayah dan Bunda Ente dimane?"

"Ya dimari lah, "jawab Surya tak serius.

Aku sedikit "oneng".

"Mereka telah tidur, tak lihat sekarang sudah jam 10 malem. Mereka kecapekan tadi foto-foto di wisudaku kali."

Aku tersenyum. Aku mengikuti langkah Surya menuju kamarnya setelah ia mengunci pintu rumahnya. Kulihat kamarnya rapi, cukup mengagetkan sih, dari sosok Surya yang jarang serius dan penampilannya apa adanya tak terlalu rapi, tapi untuk urusan kerapihan kamarnya, rupanya cukup menjadi prioritas.

"Wah kamar Ente, makin rapi aja, "ledekku.

"Ya nih, belajar, biar nanti tidak bini terus yang ngeberesinnya."

Aku tersenyum.

"Bini?Ente Sur?"

"Emang kenapa. Iya nih sepertinya benar lebih baik menyegerakan menikah. Oh ya Rif, Ente kan idolanya para ahwat tuh. Jangan embat semuanya ya, bagi-bagi ke shobat. Nih shobat. " kata Surya memasarkan diri.

"He3 Sur, emang apaan diembat. Emang perempuan barang apa. Mereka punya hati dan perasaannya, tidak asal tembak aja. Baiklah sobat, kalau nanti aku bertemu dengan sosok perempuan yang cocok untukmu, akan kubantu menjadi sahibulmu. "

"Bener ya Rif. Nah gitu shobat. "

"Maksudmu Sur, emang sobat cuman gitu?"

Surya kulihat tertawa terkekeh-kekeh menahannya karena tertawanya itu di malam yang hening rupanya tak ingin membuat manusia di rumahnya terbangun.

"Btw, gimane neh ceritanya, Ente gak datang wisuda. Ramai banget lho. Ahwat-ahwat ada yang jualan bunga lho. Aku beli satu. "

"Beli?"

"Ya ya iyalah, masak gretongan. "

"Oh itu, ya aku sama warga di sekitar rumahku lagi memadamkan api yang membakar rumah salah satu tetangga di sekitar rumahku. Nah sekarang mereka ada di rumahku. "

"Wah hebat ya Rif, memilih tak ikut wisuda padahal itu hari bahagiamu. Tapi btw bukan karena tak semangat wisuda datang karena gak ada Farah kan?"

"Ente ini. Ya masak tega sih. Lagi pula ikut wisuda hukumnya tak wajib kan bagi muslim. Farah.....Sudahlah mungkin aku harus melupakannya karena ia akan menikah dengan laki-laki lain dan tak ada kabar darinya. "

"Afwan Rif jadi membuatmu sedih. "

"Gak kok."

"Btw kenapa nih Ente telat ke sininya. "

"Oh ya, biasanya macet. He3, tapi itu alasan klasik. Oh ya Sur, bolehkah aku minta bantuanmu?"

"Apaan Rif?"

"Besok ke kampus ngurus KTM, soalnya uangku masih ada di card sekaligus ATM di KTM itu. "

"Emang kemana KTM Ente?"

"Tadi di UKI kecopetan."

"Tenang aja Brow."

Aku tersenyum.

"Sekalian besok bayarin ongkosnya ke kampus ya. Maklum tak ada uang lagi nih di tasku. "

Aku bercerita banyak hal dengan Surya di malam itu. Kami begitu akrab. Sampai akhirnya kami berharap ada yang menolong tetanggaku yang habis terkena musibah.

"Oh ya, Ane ngantuk nih Rif. Ente kulihat matanya juga kan?"

Aku mengangguk.

Baiklah. Aku dan Surya gantian menuju kamar mandi. Aku mengambil wudlu, kami memang sering melakukannya sebelum tidur. Kami masuk kamar dan berdoa tidur.

Syukurlah besoknya aku dan Surya berhasil menyelesaikan pengurusanku memblokir KTMku. Sebelumnya kami harus ke polisi untuk meminta keterangan kehilangan sebagai syarat memblokir dan pengantian KTM dan PINnya.

Aku cukup lega. Setelah urusan itu aku menemui teman-temanku yang ada di masjid kampus yang memang telah diadakan acara untuk adik asuh kami.

\*\*\*\*\*

2 hari berlalu.

Aku bertemu Surya kembali di kampus. Kami tahu memang ijazah tidak langsung kami terima setelah kami diwisuda, tetapi menunggu sekitar 2 bulanan, itu yang dikatakan bagian administrasi setelah kami tanyakan.

"Wah belum bisa ngelamar kerja nih." Surya dengan sedikit bergaya menggerutu.

"Bisalah Sur, minta aja surat kelulusan sementara. Banyak kok temen kita yang berhasil mendapatkan kerja sebelum menerima ijazah. Lumayan kan, kita perlu mencobanya nih. "

"Iya iya. Oh ya Rif tetangga Ente masih di rumah Ente?"

Aku mengangguk.

"Ya mereka belum dapat tempat tinggal baru. Aku belum bisa membantu banyak ke mereka."

"Oh gitu. Ini Rif, titipan dari seseorang. "

"Apaan nih?" setelah kulihat Surya menyodorkan amplop.

"Ya uang lah, masak udang di balik amplop. Ini dari seseorang yang tak ingin diketahui namanya alias hamba Allah. "

"Apa?"

"Buka dulu aja!"

Kulihat uang seratus ribuan dan lima puluh ribuan. Kuhitung genap lima jutaan.

"Uang siapa ini banyak amit?"

"Ya, kata hamba Allah itu, ia ingin membantu tetangga Ente."

"Kok ia tahu?"

"Ya aku yang ngasih tahu."

"Jadi Ente tahu siapa yang punya uang ini?"

"Ya iyalah. Tapi sori alias afwan, aku harus memegang amanah darinya karena ia tak ingin kamu tahu."

"Oh gitu. Wah sayang sekali, padahal kalau laki-laki ia bisa jadi sahabat Ane dan kalo perempuan ia bisa jadi istri Ane." Aku spontan.

"Bener nih?" Surya dengan nada penegasan.

"Apaan?"

"Kalao perempuan, Ente mau menjadikanya istri Ente. Kebetulan sepertinya ia menaruh hati padamu."

Aku kaget.

"Emang siapa?"

Surya hanya tersenyum tanpa jawaban.

"Orang Jawa ya?" aku sok tahu.

"Emang orang Jawa aje yang dermawan?" Surya dengan nada sinis yang sebenarnya hanya mencandaiku.

"Emang orang Betawi?" tanyaku.

"Ente nih ngeliat kedermawanan dari suku bangsa."

"He3, afwan-afwan. Emang orannng mana?"

"Orang minang." Surya terkekeh-kekeh.



Aku menggaruk-garukkan kepalaku semakin penasaran.

"Tuh kan gak percaya. Orang Minang gak selamanya bengkok. Ini buktinya."

"Ye-ye, aku kalah deh."

Gaya bicaraku memang seperti kental bahasa yang digunakan Surya, orang Betawi.

\*\*\*\*\*

1 minggu berlalu.

"Oh ya Rif. Ente pernah berkata bahwa kalau yang ngasih uang itu laki-laki bisa jadi sahabat kita dan kalau perempuan ia dapat Ente jadikan istri. Ya kan?"

"Emang kenapa Sur. Yang ngasih laki-laki yang baik hati kan. Ente gak mau kesaing jika aku menjadikannya sahabat?"

Surya tersenyum menatapku.

"Emang siapa sih?"

Surya tersenyum ulang.

"Gimana?"

"Apanya Sur?"

"Udah Ente kasih belum ke tetangga Ente uang dari Kak Azizah. "

"Sudah. Kak Azizah?"

Surya mengangguk

Aku sepertinya tak percaya tapi entah apa kata-kataku telah menohokku untuk tak berpaling dari ludah yang telah keluar dari kata-kataku.

"Kak Azizah Sur?"

Surya mengangguk.

"Emang kenapa Rif? Kak Azizah orangnya pintar dan baik serta demawan. Ia teman sepupu Ane. Aku tahu orangnya baik kok, yakin deh."

"Tapi Sur, bukan itu....tapi...."

"Lalu apa Rif? Karena ia lebih tua? Siti Khadijah juga lebih tua dari Muhammad rasulullah saw. "

"Ya, tapi..."

"Tapi apa lagi?"

Aku terdiam.

"Aku belum bisa mencintainya sepenuhnya. Bayangan Farah masih menguat di pikiran bahkan hatiku."

"Maaf ya Rif. Sebaiknya Ente jangan larut. Sudah waktunya Ente juga punya kehidupan cinta yang baru. Kan tidak ada salahnya dicoba. Kalau soal Farah, Kak Azizah pasti mau mengerti. Ia pernah berharap ia dapat bersamamu menggantikan Farahmu yang pergi."

"Wah Sur, gimana ya. Tapi karena aku telah berucap. Aku istikaharah dulu ya?"

"Baiklah."

\*\*\*\*\*

2 Minggu berlalu.

"Gimana Rif?"

"Aku mau mencoba melakukan proses taaruf."

"Syukurlah." Surya dengan nada lega.

## 10. Janjiku .....

Janjiku harus kutepati. Perjanjianku dengan sosok dermawan yang menolong tetangga yang kebakaran rumahnya itu. Ya perjanjian itu harus terikat dengan tali suci

pernikahan. Aku sedang berusaha menjadikan Kak Azizah, yang akhirnya kuputuskan kupanggil Azizah itu. “*Insya Allah*, aku sedang berusaha untuk melakukan itu dengan segenap usahaku..

Sesungguhnya harus kuakui aku belum bisa melupakan cintaku pada Farah. Entah apa artinya. Rasanya aku belum bisa mencintai Kak Azizah. Aku tidak tahu mengapa Allah menjodohkanku dengan Azizah, sosok perempuan yang tegas yang sebenarnya diincar pada Ikhwan. Aku selalu diberikan selamat untuk keputusanku menikah dengan Azizah. Selamat Ya, kau memperistri Azizah yang dikenal bintang karena kepandaianya dan hafalan Qurannya. Tapi aku berharap Azizah dapat menjadi ibu bagi anak-anakku. Jiwa dermawannya membuatku bangga akan memperistrinya. Istikharah memantapkan proses taarufku pada Azizah. Aku tak ingin kecenderungkanku pada Farah menyakiti Azizah yang dermawan itu.

*Handphone*-ku berdering. Ternyata Kak Juhdan. Ia ingin aku menemui Azizah. Kami menemui keluarga Azizah. Keluarga yang dikenal mampu secara finansial itu, ternyata keluarga ramah. Ya tentu, aku tak sebanding dengannya jika dilihat dari banyak hal, termasuk urusan harta. Tapi, aku memilihnya bukan karena itu, aku memilihnya karena *nazarku* dan aku cukup terpesona dengan jiwa kedermawanannya.

Kak Juhdan memulai pembicaraan tentang kabar Azizah dan keluarganya. Kak Juhdan sepertinya telah akrab dengan keluarga Azizah ataupun Azizah. Sementara aku hanya telah akrab dengan Azizah. Itu karena kami memang telah saling mengenal. Walaupun kami jarang ketemu, kalau pun bertemu itu adalah pertemuan yang singkat. Tapi kak Juhdan mengatakan bahwa Azizah sangat mencintai dan ingin mengarungi bahtera rumah tangga bersamaku.

Kami tak lagi melakukan proses *nadhior* atau aku melihat wajah Azizah karena Azizah tidak bercadar. Pertemuanku dengan Azizah tak setegang pertemuanku dengan Farah waktu aku bertemu di rumahnya sekali kalinya, aku memasuki rumahnya. Aku lebih santai, mungkin karena Azizah yang memintaku dulu menjadi suaminya.

Pertemuan proses ta'aruf itu memang untuk untuk dua orang yang sedang berniat untuk melangsungkan pernikahan. Azizah memandangkuku dengan rasa suka, aku tak berani menyebutnya cinta, karena aku takut itu hanya rasa GRku saja. Tapi aku harus memantapkan pilihanku untuk benar-benar siap membangun rumah tangga bersama Azizah. Aku meneteskan air mata, tak ingin menyakiti hati Azizah karena ku belum bisa melupakan Farah. Apakah ia siap memiliki seorang suami yang belum bisa mencintainya sepenuhnya. Aku benar-benar menangis, tak ingin menyakiti hati perempuan. Ibuku selalu mengatakan aku tak boleh menyakiti hati perempuan, karena itu juga akan menyakiti hati ibuku. Tapi, Azizah rupanya mengerti, ia mau menerimaku apa adanya. Ia sangat siap menjadikanku pendampingnya, ia tak akan memaksakan perasaanku. Ia katakan akan sangat bahagia menikah denganku karena ia mencintaiku karena Allah. Tentu, itu sindiran atautkah pujian bagiku, tapi aku tak ingin malu mengakuinya. Aku berucap *bismillah* untuk memantapkan niatku dan pilihanku itu.

Pembicaraan terus berlanjut ke masalah kami berdua, masalah diriku dan masalah Azizah. Kak Juhdan memang telah ahli. Ia dapat membuat suasana dalam keramah-tamahan. Aku mengatakan bahwa aku ingin sudah bekerja terlebih dahulu sebelum aku menikahi Azizah. Secara aku telah lulus. Aku memang tak tahu balas budi, tapi tak ada maksud tertentu waktu aku membicarakanku itu. Keluarga Azizah menawarkan pekerjaan padaku. Ayahnya rupanya memang telah mencari sosok yang ingin membantu usahanya atau melanjutkan wirausaha mereka di bidang perdagangan material. Tapi, aku menolaknya. Aku ingin bekerja dalam suasana kantor atau semacam insitusi penelitian. Sungguh aku tak tahu budi, tapi itu memang keinginanku. Akhirnya, aku pun ditawari untuk bekerja di salah satu instansi penelitian yang dikelola Kakak Azizah. Sebenarnya aku ingin menolak, apalagi aku takut itu semacam nepotisme. Tapi keluarga Azizah meyakinkanku bahwa mereka memilihku karena dilihatnya aku amanah dan mengetahui bidang itu, jadi klop.

Aku menerima tawaran mereka. Orang tua Azizah meminta izinku agar Azizah diperbolehkan berkarya di bidang politik dan melanjutkan studinya sampai S3, itu impian orang tua Azizah. Harapan mereka, aku bisa mengerti impian mereka tersebut. Cita-cita dan idealisme kami masing-masing telah kami ungkapkan dapat berjuang di jalan Allah. Aku merasa aku adalah laki-laki yang membolehkan istrinya untuk berkarya seperti halnya keinginan Farah yang sedikit banyak tak jauh dari impian keluarga Azizah. Yang membuatku tersentuh, keluarga Azizah membolehkan aku poligami jika memang aku menginginkannya. Ini yang berbeda dengan keinginan keluarga Farah yang pernah terucapkan dari bibir Farah yang menginginkan suaminya mencintainya sepenuh hati dan menjadikan Farah satu-satunya isterinya, dan perhatian pada keluarganya.

Ya keluarga Azizah memang terkenal yang dermawan, tak seperti stereotip 'Minang bengkok' yang dekat dengan arti orang Minang kebanyakan pelit, perhitungan, dan sebagainya. Entahlah, menurutku, stereotip adalah fakta, tetapi tak terus menjadi realita, dilihat kasus perkasusnya. Aku lega. Setidaknya rumah tangga akan semakin indah jika bukan perbedaan adalah rahmat jika bukan perbedaan yang prinsipil atau mengkhianati tuntunan Allah.

Ya ada kemiripan karakter Azizah dan Farah, keduanya ceplas-ceplos, mungkin lebih tepatnya karakter terbuka, tidak basa-basi. Ini yang membuatku cukup nyaman dengan Azizah walaupun ia bukan Farah cinta pertamaku pada seorang perempuan. Ya kuingat Farah yang Jawa Timuran, juga terkadang tak setuju dengan basa-basi yang teridentikkan dengan orang Jawa. Tapi, sosok perempuan keduanya kuyakin sosok perempuan yang setia yang peduli terhadap keluarganya. Astagfirullah, aku harus menghilangkan bayangan Farah demi janjiku untuk menjadi calon suami yang baik.

Kesepakatan setelah komitmen dalam *khitbah* itu adalah setelah aku bekerja 1 bulan untuk penelitian, kami akan segera melangsungkan akad nikah dan pesta dilaksanakan. Ya semoga tak ada fitnah, hati kecilku berharap.

Kepergianku untuk penelitian ke daerah Jawa Tengah telah kupersiapkan. Aku membawa 1 koper berisi baju dan peralatan mandi dan tas gemblok berisi buku-buku referensi dan catatan. Aku juga membawa rekaman untuk melakukan wawancara dan kamera untuk mengabadikan penelitianku di sana. Aku naik bus dengan semangat. Maklum ini pertama kali aku bekerja dan tak hanya bicara di kampus dengan sejuta teori. Jadi harus dibuktikan. Diharapkan penelitianku ini akan memberikan kontribusi terutama dalam pembangunan dalam bidang politik.

Dalam bus, aku berharap aku tak sia-sia melangkah. Semoga manfaat dan barakah yang selalu menyertai langkahku. Seperti biasanya, aku cukup menikmati perjalananku.

## **11. Latifah, Gadis Desa .....**

Pikiranku menerawang di suatu tempat

Aku melihat anak-anak tak mengenal huruf

tapi ternyata orang dewasanya juga tak bisa membaca

Aku memasuki desa kecil yang penuh keramahan. Desa yang penuh kearifan. Aku melihat bapak-bapak sedang mengurus sawahnya. Aku pun melihat ibu-ibu sedang membawakan makanan untuk mereka, sedang anak-anaknya bermain gembira. Saat itu pikiranku berantusias bisa bersama mereka. Bekerja dan bermain bersama. Alangkah indah hatinya.

"Nak Arif sedang apa?" tanya pak kades (kepala desa) padaku yang sedang asik menikmati pemandangan desa itu.

"Sedang bersama mereka pak, "Aku senyum.

"Nak Arif bisa saja. Apa yang membuat nak Arif kemari?"

"Oh saya ingin bersama mereka"

Pak kades semakin tidak mengerti. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Becanda Pak, tapi serius, saya ke sini karena tugas penelitian sekaligus fasilitator," jawabku.

"Wah tugasnya apa saja Nak? "Pak Kades penasaran.

"Ya ngambil puntung rokok di jalan, " aku menjawab lagi.

Pak kades malah tertawa.

"Nak Arif memang laki-laki yang humoris ya..."puji pak Kades padaku.

Baru kali ini ada orang yang memberikan julukan padaku, humoris. Biasanya laki-laki pendiam itu sedikit kebanggaanku. Aku jadi ingat Surya. Andai ia ada di situ, ia akan tertawa menatapku yang dikatakan humoris. Andai aku bersama Surya aku bisa tertawa. Bahkan andai Surya dikenal Pak Kades, pasti Pak Kadesnya akan terpingkal-pingkal. Dasar Surya, sahabatku yang satu itu buatku bisa menikmati hidup dengan tertawa, tak termenung melulu.

"Ha ha ha Bapak bisa aja. Maksudku kalau ada ilmu yang bisa diambil ya saya akan berusaha mengambilnya. Boleh kan banyak bertanya. Saya takut tersesat....," terus terang kataku.

Pak kades dan aku berjalan menyusuri desa.

"Nak Arif betah tinggal di rumah Bapak?"

Aku terdiam lalu menatap pak kades.

"Ya betah lah pak. Kan Bapak baik banget, tapi belum betah banget sih Pak. Soalnya saya belum terbiasa mungkin. Terima kasih atas bantuan Bapak dan perhatian Bapak yang menyayangi saya seperti halnya anak Bapak, Satria dan Nabila"

"Sama-sama Nak Arif, tapi kalau ada perempuan-perempuan dari warga ini yang mengganggu Nak Arif. Bapak minta maaf atas nama mereka. Maklum lah, Nak Arif kan ganteng dan kota pula."

Ganteng. Wah Pak kades itu terlalu memujiku. Aku memang tak heran, bisa kuakui sendiri sejak aku tinggal bersama di rumah Pak Kades. Memang banyak warga yang datang atas nama anak perempuan mereka, untuk memintaku menjadi menantunya, atau bahkan sekedar berkenalan saja. Tapi aku telah berikmitmen pada Azizah. Aku tak boleh tergoda dengan perempuan lain di desa itu.

"Ah Bapak bisa saja."

\*\*\*\*\*

Selang seminggu....

Aku senang gosip miring tentangku tak ada. Mereka mau mengerti bahwa kedatanganku adalah untuk penelitian dan fasilitator bukan mencari istri karena aku sudah berkomitmen dengan perempuan yang bernama Azizah. Tapi telingaku tak kuasa mendengar kabar seseorang yang bernama Latifah. Katanya seorang antropolog yang mengadakan penelitian pula di desa itu. Latifah siapa ia. Sudahlah berita itu bukan menjadi hakku untuk mengetahuinya, pikirku saat awal ku mendengar berita perempuan yang bernama Latifah.

“Pak Kades sebenarnya kasihan sama Nak Latifah yang juga seorang peneliti. Tapi warga tak mau mendengarkan penjelasan Bapak tentang tugas perempuan itu. Mereka hanya yakin bahwa Latifah punya tujuan tidak baik ke desa ini karena penampilannya yang bercadar. Ia dianggap sebagai seorang perempuan beraliran sesat. ”

Tapi kata sesat itu yang membuatku penasaran dengan sosok yang bernama Latifah itu. Namun, Pak kades tidak mau menjelaskan lebih banyak tentang sosok perempuan itu.

Tugasku adalah melakukan penelitian tentang Pemilu di desa itu. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap aku pun harus menghidirinya itu dan melakukan wawancara.

Aku,..... asyik, aku berharap aku mendapatka informasi yang lengkap sekaligus dapat mencoblos di desa itu karena aku tak mungkin meninggalkan tugas kerjaanku di sana. Alhamdulillah aku beruntung dan dapat mencoblos di sana.

Kulihat seorang perempuan tua. Perempuan yang berdiri tapi matanya yang agak kabur karena usianya itu terarahkan padaku. Aku mungkin asing baginya. Ternyata ia dikenal dengan panggilan Mbah Dok/ Mbah Dok hanya memandangkiku. Ia ingin bicara denganku, itu firasatku. Aku pun merasa ada hal penting yang akan aku dapatkan jika ku dapat mewawancarinya. Wah pasti seru jawabannya.

“Sinten panjenengan?”

Aku terdiam “oneng”.



"Maaf Mbah ada apa ya? Apa ada yang bisa saya bantu?" tanyaku sok akrab mendekatinya.

"Siapa Anak?" tanya Mbah Dok kemudian yang ternyata bisa berbahasa Indonesia cukup lancar. Ia sepertinya tahu bahwa aku tak pandai berbahasa lokal di desa itu.

"Nama saya Arif. Saya berasal dari kota."

"Oh pantas Anak tak pernah Mbah liat. Anak datang ke sini apakah ada tujuannya?" lanjut pertanyaan Mbah Dok penasaran.

"Ya Mbah saya ingin meneliti desa ini. Saya sedang mendapatkan tugas kerja."

"Oh pantas. Anak sepertinya tak pandai berbahasa kami. Sepertinya Anak akan mendapatkan teman di sini," kata Mbah Dok.

"Tentu saja Mbah. Saya senang berteman. Kita memang selayaknya saling menjaga persaudaraan," jelasku sok Arif lebih mengakrabkan diri.

"Benar Nak. Tapi teman Anak yang Mbah maksud bukan asli desa kami. Ia perempuan cantik dari kota juga."

"Apakah ia ada di sini?"

"Tidak"

"Lho di mana ia Mbah. Kok gak ada di sini?"

"Ia ada di gubuk Mbah. Jika tak keberatan Anak mampir untuk menemuinya. Mbah pasti sangat senang."

Selayaknya laki-laki yang penasaran dengan perempuan yang diceritakan Mbah Dok. Aku pun mengiyakan apa kata Mbah Dok. Selesai acara pencoblosan itu. Mbah Dok dan Aku pun pergi ke gubuk Mbah Dok.

Gubuk penuh anyaman itu menerima kedatanganku. Gubuk itu mengucapkan kata selamat datang.

"Assalamualaikum. Mbah sudah pulang. "

Aku berdiri di belakang Mbah Dok. Aku pun tak berkata-kata apa pun, seakan-akan hanya menunggu apa yang terjadi. Sosok perempuan keluar dari gubuk itu. Perempuan bergamis hitam, berkerudung hitam pula, dan bercadar. Mungkin kalau berkerudung dan bergamis, itu sudah pernah kutemui, ya Farah. Tapi penampilan dengan cadar dan warna hitam itu belum pernah kujumpai di desa itu.

Perempuan itu menatap Mbah Dok. Ia heran mengapa ada laki-laki yang tak dikenalnya di gubuk itu atau kehadiranku membuatnya cukup kaget.

"Wa'alaikum salam Mbah."

"Mbah, kok"

"Tenang Nak Latifah, ini Nak Arif dari kota kok. Ia Mbah yakin tidak jahat."

Kulihat wajah perempuan yang bernama Latifah itu meragukanku. Tapi, aku benat-benar kaget saat Mbah Dok memanggil dengan nama itu, nama yang kutanyakan cerita keberlanjutannya dari pak kades.

"Nak Latifah ini nak Arif asal Jakarta sedang penelitian juga."

Perempuan itu tak tahu tersenyum atau tidak, tapi kulihat matanya cukup menenangkanku karena aku merasa ia tidak meragukan kehadiranku di gubuk itu lagi.

"Silakan duduk Nak Arif, Mbah ambikan minuman dulu. Nak Latifah tidak marah kan?"

"Tidak Mbah. "Latifah sambil menggelengkan kepalanya.

Aku hanya tersenyum mengganggu-anggukan tanda setuju.

Rasa penasaranku semakin kambuh, hingga aku ingin tahu banyak hal, tapi aku harus menahannya. Sampai Mbah Dok datang membawakan minuman.

"Maaf ya Nak Arif, Mbah hanya punya air putih saja. Lho kok meneng-menengan, mbok yo sing apik-apikan. Ngomong-ngomongo supoyo akrab."

Aku sedikit tahu maksud Mbah Dok. Aku hanya terdiam. Kulihat perempuan yang bernama Latifah itu hanya terdiam, bahkan ia hanya merunduk.

Aku tak terbiasa dengan suasana tanpa suara. Aku mulai memberanikan diri untuk bertanya.

"Afwan. Nama Anti Latifah kan? Anti antropolog? "

Ia hanya mengangguk. Ya mungkin benar tandanya.

"Wah senangnya ketemu sama antropolog yang tersohor dengan interpersonal skillnya. "

Entah yang membuat aku tak tahu diri, hingga aku membuat perempuan bisa menangis. Tetes air mata itu meleleh. Kulihat cadarnya basah dengan air mata itu. Matanya yang bersinar tergantikan dengan butiran-butiran kesedihan. Pandangan yang optimis ke depan kini sulit tampak dalam pandanganku. Aku merasa hatinya berontak dengan kata-kataku. Ia kulihat semakin diam dan kaku.

"Afwan jika aku menyinggung perasaan Anti. Tidak ada niatan sedikit pun demikian."

"Itu bukan kesalahanmu Arif. Aku hanya merasa menjadi antropolog gagal."

"Maksudmu?" tanyaku.

" Ya. Kau lihat, panas matahari di sana yang menusuk ubun-ubun kan?"

Aku mengangguk.

"Tapi panas itu tak seberapa dibandingkan dengan kemarahan warga padaku. Api dalam otak mereka telah penuh. Mereka tak peduli dengan linangan air matakmu ini. Mereka salah paham padaku. Aneh kan, salah paham pada figur yang kau anggap berketerampilan interpersonal. Ya bagi mereka menjaga kesucian warga hal yang lebih penting. Leluhur akan marah jika mereka tetap membiarkanku bersama warga di perkampungan. "

Perempuan bernama Latifah itu meleleh air matanya. Entah apa yang membuat aku mengeluarkan sapu tanganku untuk perempuan itu. Aku memang tak sanggup melihat perempuan menangis.

Latifah menatapku sebentar lalu mengambil sapu tanganku, ia tak menolaknya. Ia berusaha menahan isak tangisannya, hingga akhirnya kulihat ia terdiam kembali. Seperti perempuan Jawa yang menerima nasib. Ia merasa

terusir. Ia harus pergi dari desa yang membesarkan harapannya itu. Akhirnya, hanya gubuk kecil yang menampung perempuan bermata cantik itu. Gubuk di tengah sawah yang jauh dari rumah warga. Gubuk milik seorang nenek tua yang sering mereka sebut *mbah dok*. Latifah hanya bisa diam di gubuk kecil itu. Alasannya saat ia berusaha menjelaskan pada warga, warga tak mengindahkannya dan langsung pergi menghindarinya. Kini Latifah merasa asanya telah pupus. Ia tak bisa mengajari warga. Mbah dok adalah nenek yang bijaksana. Ia tahu Astute dalam beberapa hari sedih.

"Maaf Anti, bagaimana kegiantan Anti selama di tempat Mbah Dok ini?" Aku bertanya seperti ingin menguak buah durian yang memerlukan pisau yang tajam. Kau harus berusaha membukanya dengan hati-hati, agar aku tak terkena durinya.

"Aku menjadi murid Mbah Dok dan Mbah Dok belajar sedikit dari saya baca tulis" kata Latifah tersenyum sedikit rasa senang kulihat.

"Belajar dari Mbah Dok, maksudnya?"

Latifah mulai bersemangat kulihat bercerita. Ia katakan bahwa telah dua minggu itu ia sibuk belajar menganyam dan mengajari Mbah Dok belajar membaca.

Semangat itu mengingatkanku pada sosok Farah. Matanya yang seolah-olah tersenyum manis perempuan itu membuat hatiku terasa tenang. Hatiku seakan-akan terusik dengan senyuman itu. Hatiku seolah membelah karena kerinduanku pada senyuman itu. Aku berusaha menghempaskan rasa itu.

Kulihat Latifah sesekali menatapku dengan matanya. Dalam beberapa hari aku mengunjungi perempuan itu hanya untuk melihat matanya yang seakan-akan tersenyum yang mirip dengan Farah. Aku juga belajar banyak darinya tentang organisasi tempat ia mengaji Islam. Mungkin agak berbeda dengan beberapa pemahamanku tentang makna cadar. Baginya perempuan "mesti" bercadar untuk menjaga diri. Walaupun ia juga mengakui bahwa hukum cadar itu sesungguhnya sunah. Tapi alasan menjaga kehormatan diri dari pandangan laki-laki hidung belang bisa kumengerti.

"Ya, aku senang bertemu denganmu juga. Aku senang berbagai ilmu denganmu. tapi kamu membuatku iri karena aku antropolog gagal."

"Maksud Anti?"

"Ya kamu lebih diterima di desa ini. Tidak ada yang berprasangka padamu. Karena penampilanmu yang dianggap tidak jauh berbeda dengan laki-laki di sini. Sedangkan aku, dijauhi warga karena penampilan ini berbeda dengan penampilan perempuannya. "

"Maafkan aku Anti, aku dipanggil pak kades. Ada keperluan yang sedang kuurus."

Kata perpisahan sebentar itu sengaja kulakukan karena aku takut setan dengan jurus *pinkinya*, aku mengganggu komitmenku dengan Azizah. Apalagi perasaanku pada Azizah memang belum sepenuhnya.

Aku pamitan pada Mbah Dok dan Latifah. Aku kembali ke rumah Pak Kades. Entah apa yang membuatku merasakan kegalauan setelah aku berdiskusi dengan pak kades tentang apa yang kami bicarakan. Pak kades mengatakan padaku bahwa masyarakat yang dipimpinnya itu memang belum mengerti arti demokrasi. Masyarakat sekitar sana sebagian hanya terbiasa dengan kandidat yang dapat memberikan uang untuk menambah kebutuhan mereka. Maklum mereka merasakan bahwa harga pupuk semakin mahal dan hasil panen mereka tak sebagus zaman orang tua mereka terdahulu. Sedikit tambahan jika mereka mendapatkan uang dari para kandidat pemilihan umum, maka mereka akan memilihnya. Sebagian yang lainnya justru malah menerima uang pemberian kandidat yang berlomba-lomba mendapatkan massa, tetapi sebenarnya dalam diri mereka merasa bingung pilihan mana yang dianggapnya tepat, hasilnya mereka golput. Mungkin itu sedikit tak terlalu pusing. Yang kupusingkan adalah kabar bahwa Latifah golput juga. Kabarnya Latifah adalah provokator atas nama agama. Agama harus dijauhkan dengan politik praktis yang dianggapnya sekuler. Pemimpinnya diidentikkan dengan sosok otoriter yang ingin menguasai materi tanpa memikirkan umat. Latifah seorang antropolog yang tak seperti antropolog yang kukenal sebelumnya di kampusku. Ia punya pilihan tersendiri. Agama rupanya mengikatnya hingga teori ilmu pengetahuan sosial politik yang dianggap sebagian orang adalah masa dimana agama telah tersingkirkan tak terjadi pada Latifah. Tapi, aku merasa iba dengan Latifah, karena niat baiknya untuk mengajari masyarakat baca tulis harus 'gagal' karena pilihannya itu.

"Terima kasih Pak atas diskusinya."

Pak Kades mengangguk.

"Sama-sama. Bapak ke kamar istirahat dulu ya Nak Arif."

Aku mengganggu. Setelah kulihat Pak kades masuk kamarnya, aku pun masuk kamar yang telah diperuntukkan untukku.

Di kamarku. Aku merasakan angin tak seperti biasanya. Malam itu. Angin desa itu terasa dingin. Bulan tersenyum dengan lesung pipitnya, tapi hanya sebentar. Bintang bintang mengedipkan matanya itu tak mau lagi berkap kelip. Rumput bergoyang keras. Halilintar mulai mengeluarkan tangannya untuk meniupkan bunyi terompetnya. Hujan turun. Hujan pertama yang ditunggu tunggu masyarakat di desa itu. Hujan yang diharapkannya memberikan keberuntungannya.

Ass. Gmn kbr Ente? Wah betah dekat gadis desa yang cantik ya. Jangan lupa komitmen dengan kak Azizah lho.

Wass. Kabar Ane Baik. InsyaAllah aku termasuk laki-laki yang memegang komitmennya.

Syukurlah. Oh ya, Arya sudah menikah. Sayang sekali Ente tak hadir menyaksikan. Wah setelah dia, Ente. Btw, titipan Ane angan lupa, satu ahwat ya, he3.

Sampaikan maaf ke Arya. Sabar ya Pak Surya, Insyallah tak lupa. Ditunggu aja. Kata Ente terserah Ane kan selernya.

Ya. Selamat bekerja. Cayo!!! Wass.

Aku lega telah membalas SMS Surya. Entah apa yang terjadi. Pikiranku tiba-tiba tertuju pada gubuk Mbah Dok yang dalam bayangku bergerak gerak tanda tak akan sanggup untuk menahan hujan lebat itu. Mbah Dok dalam bayanganku seakan-akan kebingungan karena hujan malam itu sangatlah besar. Perasaanku mengatakan bahwa hujan itu akan membuat Bah Dok yang telah lanjut itu kedinginan di gubuk itu. Bagaimana dengan Latifah juga.

Lamunanku menghilang. Setelah bunyi ketokan pintu rumah yang kutinggali, rumah pak kades itu kudengar berulang-ulang. Aku membuka pintunya, aku kaget kulihat Mbah Dok dan Latifah yang berada di baliknya. Pikiranku senang walau sedikit kalut dengan beberapa rasa takut yang sempat muncul.

Aku mempersilakan masuk setelah kulihat Pak kades muncul di belakangku dan mempersilakakan Mbah Dok dan Latifah. Kulihat Mbah Dok akrab bicara dengan beberapa orang di dalam rumah itu. Ternyata Pak kades masih kerabat dengan Mbah Dok. Kulihat Latifah terdiam membisu. Kulihat matanya penuh ketakutan saat kami mempersilakannya duduk. Rasanya ingin aku bertanya, tapi kutahan.

Sampai akhirnya selang beberapa menit. Suara teriakan kudengar. Kudengarkan dengan serius. Di luar rumah tempat kutinggal itu telah kudengar teriakan-teriakan penuh emosional. Pak kades memintaku untuk membukakan pintu. Aku secepat pesilat yang langsung mundur tiga langkah setelah kulihat memang sebegini besar warga. Warga datang dengan kemarahan. Ada yang siap siap membawa kayu pemukul bahkan senjata khas mereka. Mereka seperti siap menghenyakkan tubuh seseorang. Aku sadar kemudian setelah kudengarkan betul mereka meneriakkan sesuatu dan kudengar nama Latifah disebut-sebutnya.

Entah apa yang merasuki mereka. Hingga akhirnya tubuh Latifah ditarik oleh massa dari warga itu. Pak kades tak bisa menahannya apalagi Mbah Dok yang tubuhnya tak kuat lagi. Kulihat Mbah Dok mengeluarkan air matanya, seperti kesedihan dan kepedihan menatap Latifah yang telah dianggap seperti cucunya sendiri. Kulihat Latifah tak berdaya. Ia hanya menangis. Air mata yang membasahi cadar hitamnya itu tak habis-habisnya berkucuran.

"Tunggu....."ucapku dengan keras.

"Kalau ingin memukul atau melukai tubuh calon istri sahabatku, izin aku dulu."

Aku merasa tak mengerti sendiri dengan ucapanku. Dalam pikiranku hanya tak sanggup melihat air mata Mbah Dok dan Latifah karena kemarahan warga. Warga kulihat bermuka terkejut. Tidak ada yang menyangka perkataan itu muncul dariku yang konon kata pak kades cukup di elu-elukan atau bahasa alusnya cukup dihormati warga. Aku dikatakan sebagai laki-laki sopan yang banyak membantu warga. Laki laki yang tak segan-segan datang membantu di sawah mereka. Ya aku memang juga menyukai sawah. Aku pernah belajar di sawah saat masih tinggal di sukabumi dulu. Kakeku dan ayahku sedikit banyak membagi ilmu mereka padaku. Tidak sulit hanya penuh kesungguhan untuk meyakinkan warga. Aku merasa kebohongan ini untuk menyelamatkan nyawa Latifah yang terancam.

Kulihat air mata Latifah yang memenuhi cadar hitamnya itu terhenti. Matanya menatapku seakan-akan ia bahagia.

"Sebentar Pak kades, saya ingin bicara sebentar dengan Latifah. Apaizinkan?"

Pak kades mengangguk. Lalu aku mengajak Latifah sedikit terpisah dengan warga.

"Afwan Ukhti. Tidak ada niatan untuk berdusta sedikit pun. Tapi nyawa Ukhti telah terancam. Maafkan kata-kata saya. Apakah Ukhti mau menjadi istri sahabatku. "

"Maksudnya?"

"Ya, sahabatku bernama Surya sedang mencari istri. Apakah Ukhti bersedia ?

Aku belum mendapatkan jawaban. Kulihat Latifah malah mengucurkan air matanya. Aku tak mengerti.

"Kumohon Ukhti. Itu demi keselamatan Ukhti. Surya adalah sahabat saya yang baik. Nanti ada proses taarufnya. Ukhti akan lebih mengenalnya. Tapi untuk saat ini kumohon Ukhti bersedia demi keselamatan Ukhti."

Aku sedikit lega karena Latifah setuju walaupun air matanya masih kulihat keluar dari matanya. Lalu kami mendekati warga kembali.

"Begini warga sekalian. Sebenarnya kita semua adalah bersaudara. Agama kita satu. Islam rahmatan lil alamin. Jadi kuharap warga tidak terburu-buru menghakimi. Semuanya akan lebih mudah dimengerti dengan dialog. Latifah hanyalah manusia seperti kita. Ia tak ada maksud untuk menjadi provokator. Ia sebenarnya hanya ingin membuka kesadaran tentang politik. Ia juga ingin pemimpin kita adalah orang yang jujur, tidak otoriter, dan berpihak pada umat. Tapi, mungkin ada sedikit kesalah pahaman karena perbedaan pendapat saja. Jangan hanya karena ini warga sekalian yang berhati mulia terkotori dengan kesalahpahaman ini."

Warga bubar. Mereka mengerti usahaku untuk meyakinkan mereka dengan kesungguhan.

Aku berusaha menjelaskan dan meyakinkan warga. Latifah pun setuju untuk pergi bersaaku ke Jakarta untuk melakukan proses ta'aruf dengan Surya.

"Dengan sangat bersenang hati, aku mau."kata Latifah setelahnya. Mungkin ia bersedia dengan syarat mengajak Mbah Dok yang dianggapnya sendirian jika ia meninggalkannya.



"Terima kasih Akhi telah menyelamatkanku." kata Latifah kemudian.

"Bukan aku. Tapi Allah lah yang memberikan keselamatan bagi hamba-Nya. Jika ia mengatakan kun fayakun, maka apa pun dan bagaimana pun tak ada yang menghalangi. Hanya saja aku minta maaf padamu dan harus minta maaf suatu saat nanti pada Allah karena aku telah berbohong. Aku juga harus bertaubat karenanya."

Perempuan itu kulihat terdiam. Ia seakan-akan tak kuasa kuasa memandang wajahku dengan kata-kata sok bijaksana itu, GR kali. Sejak itulah perempuan itu bersedia akan melakukan taaruf dengan Surya. Kami akan kembali setelah 3 hari, aku menyelesaikan tugasku.

Entah apa aku merasa lega setelah kejadian itu.

\*\*\*\*\*

Sehari berlalu

"Nak Arif. Apa Mbah bisa bicara sebentar?"

"Nak Arif tahu kan, bahwa Nal Latifah seperti cucu Mbah sendiri?"

Aku mengangguk.

'Memang kenapa Mbah? Apa Mbah takut kepergian Latifah ikut denganku ke Jakarta bertemu Surya membuat Mbah kesepian? Jika Mbah bersedia, kami pasti akan senang.'

"Bukan itu Nak Arif. Soal itu. Mbah minta maaf belum bisa ikut karena ada hal yang mbah lakukan di desa ini dekat-dekat ini. Mbah harus menghadiri upacara tradisi desa, Mbah termasuk orang yang diharapkan bahkan diharuskan datang untuk menyaksikan?"

"Sayang sekali ya Mbah. Lalu apa ya?"

"Sebenarnya....."

"Sebenarnya apa Mbah?"

"Sebenarnya nak Latifah mencintai Nak Arif. Ia sangat mengagumi nak Arif dari pertama kali. Itu yang Mbah tahu karena Mbah mengenalnya. "

"Maksud Mbah?"

"Ya."

"Tapi Mbah...."

"Mbah dan nak Latifah tahu nak Arif..."

"Bukan bermaksud menolak Mbah, tapi Arif sudah ada komitmen dengan perempuan di Jakarta."

"Maksud Nak Arif, Nak Azizah?"

"Maaf. Kok Mbah tahu?"

"Nak Latifah yang mengatakannya katanya ia pernah mendengar cerita tentang perempuan itu."

"Tapi Mbah."

"Nak Arif. Mbah mengerti tapi Nak Latifah bersedia menjadi yang kedua. Mbah tahu ia sekarang pasti sangat sedih karena ia telah mengingkari perasaannya apalagi ia telah bersedia untuk memberikan perasaannya untuk sahabat Anak."

Aku terdiam.

"Pikirkan dulu Nak."

Aku terdiam.

"Mbah pergi dulu. Mbah mau bantu Nak Latifah menyiapkan kepergiannya ke kota berama Anak."

Aku masuk kamar setelah Mbah dok berpamitan pulang dan tak kulihat lagi di sepanjang rumah pak kades yang kutinggali.

"Ya Allah. Ujian apa ini. Aku mohon pertolonganmu ya Allah, semoga tak ada pertimbangan dalam menentukan keputusan. Farah masih ada dalam hatiku. Aku harus berkomitmen dengan ucapanku bersama Azizah, sekarang ada sosok perempuan yang baik yang mencintaiku. Ya Allah bukalah pintu hati Latifah untuk dapat menjadikanku bukan calon istriku. Amin."

Besoknya aku telah menyiapkanku pergi dari desa itu. Aku senang selain aku telah menyelesaikan penelitianku.

Untuk sementara waktu Latifah diterima tinggal di rumahku. Walaupun demikian, aku harus dapat menjaga kehormatannya sebagai calon istri Surya. Sese kali memang aku sengaja tidak berada di rumah sendiri karena aku masih terpikirkan kata-kata Mbah Dok.

Alhamdulillah Latifah ikhlas mau menjadi calon istri Surya. Surya begitu bahagia, akhirnya ia mendapatkan pasangannya. Sebagai ganti balas budi, katanya, Surya akan membantu prosesi pernikahanku dengan Azizah dengan mengkoordinir kepanitiaan.

## 12. Karena Janji Suci....

Semoga barakah, itulah harapan setiap hamba dalam melangkah kakiny untuk melakukan sesuatu. Kini saatnya janji suci dalam pernikahan harus kulalui. Malam zafar aku dan Azizah sepakati tak setelah akad nikah, tapi menunggu kesiapanku. Ia mengerti. Soal pesta pernikahan atau walimah telah diurus keluarga Azizah dan orang tuaku, termasuk soal mahar. Ala minang tak jadi masalah bagi keluarga dan kerabatku yang punya karakter Sunda, yang kami sepakati tak boleh dari melenceng dari tuntunan Islam. Rencananya kami berdua akan memakai busana pengantin muslim. Kepanitian dari acara itu juga dibantu oleh teman-teman kampusku, termasuk Surya dan Latifah. Ia tersenyum lega rupanya. Ia mengerahkan bala bantuan beberapa orang untuk penyambut tamu dan untuk menyajikan makanan. Kali ini Surya kuandalkan, aku yakin ia bisa. Keluargaku berharap tamu yang datang lebih dari 200 orang, jauh melebihi jamaah Masjid yang 40 orang. Bukan itu saja tentu tetapi doa yang kami harapkan bersama. Aku juga berharap Kak Juhdan ikut datang membekali aku dengan taustiyahnya.

Aku tidak seperti laki-laki lainnya mungkin karena aku belum bisa mengungkapkan cinta yang memenuhi segenap ruang hati laki-laki yang berada dalam pernikahan. Tapi niatku baik, aku akan berusaha mencintai istriku yang mencintaiku itu. Aku cukup tegang dan sepertinya dilimuti rasa cemas. Cemas karena aku tak menyangka berada di pernikahanku. Aku sudah mantap dengan keputusanku, jadi aku tak perlu meragukan keputusanku. Aku yakin bahwa cinta akan tumbuh dengan waktu jika ada usaha dan itu lewat pernikahan. Semoga Allah meridhoi. Harus kuimani bahwa tak ada perpaduan kasih lebih indah dari pernikahan. Allah telah mengucapkan *kun*! Aku yakin aku termasuk hamba yang dipilihnya untuk melalui ujian hidup dengan baik.

Apa yang terjadi antara diriku dan Farah bukanlah tragedi, tapi kuyakin ada hikmah. Bayangannya tak bisa kupungkiri masih mengendap di pikiran dan hatiku. Sementara itu, cinta Latifah padaku tak perlu kupikirkan lagi karena itu hak laki-laki lain, sahabatku sendiri Surya. Surya selalu membanggakanku termasuk setelah kuperkenalkan dirinya dengan Latifah, cintanya membuncah. Kini, saatnya kuberpaling ke Azizah sosok sederhana yang mencintaiku. Aku ingin ia pun bahagia bersamaku, begitu pula ayah-ibuku yang katanya sangat merindukan cucu. Aku ingin mengisi kekuatan tentang cinta lagi. Aku harus menghilangkan kecemasan dan keraguan dengan menodai makna cinta.

Tepat jam 9 pagi kami sampai di masjid tempat akad nikah akan dilangsungkan. Sudah cukup sahabat-sahabatku menyaksikan acara sacral itu. Memang acara akad nikah yang datang tak begitu banyak, tapi doa dan barokah yang terpenting di dalamnya. Aku menyalami teman-teman. Mereka semua tersenyum dan mengucapkan selamat padaku. Farid yang kami amanahkan memotretkan salah satu proses sejarah hidupku itu. Zamannya memang kamera digital, tapi kameraman seperti Farid telah professional walau bukan digital, tetapi kamera tradisional yang besar yang katanya dapat diotakkan lensa sesuai dengan keperluan dan keinginan.

Entah apa yang membuatku meneteskan air mata, sepertinya bukan air mata kesedihan, tetapi mungkin ini bagian dari rahasia ilahi. Aku tiba-tiba diliputi rasa bahagia. Hatiku basah dengan istigfar yang sebelumnya belum sepenuhnya mengikhlaskan keputusanku mengarungi bahtera bersama Azizah. Aku belum pernah merasakan suasana itu.

Alhamdulillah aku bisa memantapkan suaraku disaksikan tak sedikit orang.

*"Qabiltu nikahaha wa tazwijaha bi mahril madzkur, ala manhaji kitabillah wa sunnati Rasulillah!"* Aku terima nikah dan kawin dia (Azizah binti Burhanuddin) dengan mahar yang telah disebut, di atas *manhaj* kitab Allah dan *sunnah* Rasulullah!"

Dan penghulu membimbing seluruh hadirin untuk mengucapkan doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.:

*"Barlkallahu laka wa baraka alaika wa jama'a bainakuma fi khair!"*

Masjid itu diselimuti doa seluruh hadirin. Entah apa yang sulit kupahami, hatiku terasa bahagia, aku menteskan air mata mengalir kuyakini tanda bahagia. Doaku hanya satu semoga pilihan ini adalah sunah Rasul sebagai bukti cintaku pada-Nya.

Para sahabatku dan beberapa hadirin berdiri, menyalami dan laki-lakinya merangkulku satu persatu sambil membisikkan doa sedangkan para hadirin perempuannya juga berlaku kepada Azizah seperti yang terjadi padaku. Kulihat mata Azizah begitu bahagia.

Jam 12 berikutnya adalah pesta *walimatul ursy* di rumah Azizah. Azizah dan aku dirias ala pengantin Minang. Cukup terpesona, Azizah begitu cantik setelah dirias. Hatiku mulai terusik dengan bunyi desiran cukup besar.

Pesta walimah sangat meriah. Ada 2 kursi di depan teruntukkan dan Azizah. Tempat lelaki dan wanita di pisah dengan hijab kursi. Pengantin lelaki berbaur dengan undangan lelaki dan pengantin wanita berbaur bersama pengantin wanita.

Beberapa sambutan terucap dari masing-masing keluarga kami. Di selang-selangnya tim nasyid sumbangan teman-teman rohis ngajiku di kampus ikut

memeriahkan acara pesta walimahanku. Setelah acara berakhir, dan tamu undangan telah banyak yang pulang. Sebelumnya mereka sebagian telah berfoto dengan kami, aku dan Azizah. Ya pangung pelaminan yang indah, membuat kameraman yang juga temanku sendiri meminta kami, aku dan Azizah duduk manis bahkan mesra foto sebagai pengabadian.

Itulah prosesi pernikahanku. Kami memutuskan untuk tinggal bersama keluarga Azizah hanya untuk sementara. Rumah yang indah memang tapi itu tak membuat aku harus terus mengandalkan mereka.

### **13. Hanya Allah yang Maha Tahu.....**

Seperti kesepakatan Azizah bersabar atas kesiapanku. Ia yakin Allah mencintai orang-orang yang bersabar. Aku pun mengatakan padanya akan berusaha sepenuh hati mencintainya.

2 tahun telah berlalu harus aku akui aku belum sepenuhnya mencintai Azizah. Tapi aku harus berusaha tak menyakiti perasaannya. Hingga akhirnya, kuputuskan untuk menyentuh dirinya dengan baik dan ia ikhlas membalasnya. Alhamdulillah, walaupun begitu sibuk aktivitas kami, Azizah yang masih kuliah s2 dan bekerja dan aku yang bekerja pula, Allah rupanya telah mempercayakan amanah untuk kelahiran anak kami.

Hal yang membuatku bahagia tetapi penasaran adalah nama yang diberikan untuk anak kami adalah Fahri. Suatu nama yang kuharapkan dulu saat berkomitmen dengan Farah. Nama untuk menguatkan ikatanku dan Farah. Entah apa yang membuat Azizah mengajukan nama itu bahkan dengan keharusan. Aku sangat tahu Azizah, ia sangat kuat berpendirian. Jika itu yang ia inginkan, maka aku harus mempertimbangkannya. Jika aku menolaknya berarti aku harus memberikan argumentasi detail yang sampai saat aku menjadi suaminya, aku selalu kalah soal berargumentasi dengannya. Maklum, ia pergaulannya sangat luas dengan pendidikan yang lebih tinggi dariku, sempat aku minder tentang status itu.

Fahri masih 1 tahun. Karena aku sering dinas penelitian luar kota, sedangkan Azizah cukup sibuk dengan aktivitasnya, maka kami menyepakati untuk menitipkan Fahri ke rumah orang tua Azizah untuk sementara, semoga kami bisa bersama-sama sebagai anggota keluarga utuh itu tentu harapan seorang anak. Untunglah Fahri mengerti keadaan kami, ia bangga denganku dan Bundanya itu.

\*\*\*\*\*

Aku mendapatkan SMS Latifah yang minta tolong padaku untuk menemaninya menjenguk Mbah Dok yang katanya sedang sakit. Alhamdulillah Azizah mengizinkanku, Azizah tak memperlihatkan cemburunya.

Azizah tahu bahwa aku dan Latifah sangat menghormati keberadaan Mbah Dok. Ia sosok perempuan kuat yang patut dibanggakan. Tiba-tiba air mataku spontan mengucur dalam pandangan mataku yang biasanya bahagia menemuinya. Ialah Mbah Dok yang mengajarkan keoptimasannya tentang hidup. Ia sering kali mengatakan tentang bagaimana seorang yang telah lanjut usia harus terus belajar. Seorang dengan usia tua harus punya wawasan untuk juga bergaul menerima ide-ide anak mudanya. Kini, Mbah Dok berbaring dalam jasad yang bernyawa tetapi jiwa tak ada. Itulah yang dikatakan orang kampungku ketika berita sakitnya kuterima.

Kesempatan mengunjungi Mbah Dok itu pun tiba. Di Hari Adha dan libur dari pekerjaanku yang menjeratku setiap hari itu membawa langkahku untuk ke sana, sekalian membantu Farah mengobati kerinduannya. Orang Jakarta menyebut kepulangan Latifah itu pulang kampung ke Jawa. Serasa lucu mungkin kata Jawa karena kata ini tidak didentikkan dengan penduduk yang berada di Jawa Barat. Artinya, Jawa biasanya sebutan bagi orang yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pagi-pagi pun aku pergi ke Rumah Sakit. Tapi, rumah sakit ini bukan tempat di mana Mbah Dokku dirawat, tetapi rumah sakit di mana Latifah bekerja. Ya Latifah mendapatkan pekerjaan di rumah sakit di bagian divisi pemulihan secara sosial budaya. Itu ceritanya. Sekarang ia ngekos sembari menunggu proses pernikahannya dengan Surya.

Aku sok sibuk naik angkot dari Caman arah UKI. Entah mengapa perasaan bahagiaku serasa menyelingi dudukku. Kejadian berulang mungkin karena aku jarang sekali akan melakukan perjalanan bersama perempuan yang bukan muhrimku. Tapi liburanku kali ini lumayanlah 6 hari. Di Angkot itu aku pun telah membayangkan pertemuanku dengan saudara dan teman-temanku ketika aku di kampung, termasuk pertemuanku dengan Mbah Dok yang bijak itu. Di angkot sesekali aku memerhatikan gerak-gerik orang, maklumlah bawaanku tidaklah sedikit, termasuk uang dalam dompetku untuk sarana jalan-jalan mengelilingi kampung dan mengunjungi tempat di sana.

Aku turun dari UKI dan naik bis. Bunyi SMS membuatku harus membuka tas yang sebenarnya telah rapat kututup. Ternyata itu SMS dari Latifah yang menayakanku, sekarang aku sudah sampai mana. Latifah menunggu di Lobi rumah sakit, ia sebutkan di SMSnya. Aku pun membalas SMS itu. Untunglah bis arah UKI-Grogol itu pun memberikan kesempatanku menikmati kursinya.

Alhamdulillah, aku sampai juga di rumah sakit tepat waktu seperti yang kujanjikan pada Latifah. Aku masuk Lobi rumah sakit dan menemukan Latifah sedang becanda dengan sosok sebayanya. Aku mendekatinya dan memberikan salam padanya. Matanya menatapku, ia tak lagi becadar. Senyumannya terlihat bukan seolah-olah lagi kulihat. Senyum dan salam pun aku bagikan untuk temannya itu. Setelah kedatanganku itu, temannya pun pergi untuk mengurus surat-surat pulang dari rumah sakit itu.

"Gimana kabar Akhi? tanya Latifah padaku.

"Alhamdulillah, sehat berkat doamu juga, "jawabku.

"Majulah wahai mujahid muda dalam satu cita tegakkan keadilan....." Bunyi nada dering Latifah pun berbunyi. HP Latifah itu diangkatnya, ternyata dari Pak Kades kerbat Mbah Dok. Ia akan menyiapkan seseorang untuk menjemput kami di terminal cukup jauh dari desa itu. Aku cukup tenang setelah kami mendapatkan bus tepat waktu

Kebahagiaan mengiringi kepergian Latifah, yang kulihat dari raut wajahnya dan lekukan senyumannya mengiringi keberangkatan perjalanan kami. Doa keberangkatan pun tak lupa tercurahkan dengan harapan Allah senantiasa memudahkan perjalanan kami. Walaupun hujan begitu deras dengan angin yang kencang telah menguji perjalanan kami, tapi beruntunglah Allah tetap memudahkan perjalanan kami walaupun sedikit hambatan bus mogok pun tetap ada. Inilah yang kuingat ketika kami sampai di daerah *alas roban* yang konon sering membawa kecelakaan, bus yang kami tumpangi tiba-tiba mogok. Beberapa penumpang kulihat menunjukkan raut panic dan tak sedikit yang kulihat menggerutu, keuh kesah. Latifah kulihat sibuk terdiam, mungkin sedang berdzikir. Bangku no 3 yang kududuki memang tak jauh dari tempat dh no 6 seberang belakang dudukku. Pak sopir berusaha untuk mengendalikan bus agar bisa jalan, sedangkan aku tak lepas dari kata sholawat. Aku tersenyum melihat mereka. Aku pun tetap tenang sambil tetap prasangka baik dari peristiwa tersebut. Tapi, beruntunglah Allah tetap memudahkan perjalanan kami.



Jam 4 pagi pun telah kami lewati. Sementara untuk sampai kampung masih membutuhkan 3 jam lagi. Kami akhirnya memutuskan untuk berhenti dan numpang rumah salah satu penumpang yang turun tak jauh dari masjid untuk bersiap-siap berangkat sholat Id. Kami akhirnya minta izin melanjutkan perjalanan setelah kami dipersilakan sarapan. Akhirnya sampai di terminal, kulihat pesuruh Pak kades telah siap menjemputku dengan motornya. Latifah memboncengnya, sedangkan aku naik ojek agar dapat menghemat waktu, aku tersenyum membatin bahwa waktu bisa menjadi pedang.

Detik-detik bersilaturahmi ke rumah pak kades tiba. Aku mengucapkan terima kasih atas bantuannya pernah menyelesaikan tugas di desa itu. Kali ini perjalanan kami memasuki desa. Jalan pun berkelok-kelok, tapi kami tetap menikmatinya karena di sekeliling kami penuh dengan tumbuhan hijau yang enak dipandang. Aku merasa "terhipnotis" dengan udaranya yang segar di pagi itu.

Kami turun dari motor yang kami tumpangi dan mengucapkan salam di rumah pak kades. Tapi, baru setelah 15 menit kami menunggu pintu rumah pak kades baru terbuka. Kulihatlah Erna, anak Pak kades yang terakhir. Senangnya bertemu dengannya.

"Lho Dek, ada di rumah? masih di pesantren kan?" tanyaku.

"Ya Mas, sekarang liburan dan jatahnya pulang sekalian nungguin MBah Dok"

"Oh gitu," ucapku sambil masuk setelah dipersilakannya.

"Gimana kabar sumuanya? Bapak ke luar kota ya? Dimana Anis dan Lulu, juga Bu Kades dan yang lainnya?" tanyaku mengebu-gebu.

"Ya Bapak ke luar kota. Lainnya, semuanya lagi *nariahan* Mbak, di rumah lor (utara)"

"O ala rumah kok banyak banget." sambil kutertawa

"Lha Mbah Dok?" Latifah bertanya kemudian.

Erna hanya terdiam. Ia memandangiiku. Ia merasa bingung dengan pertanyaan itu.

"Kenapa dek? Ada yang salah kah?" tanya Latifah agak bingung dan aku pun ikut penasaran.

"Lha ini Mbah Mbak" (Erna menunjuk jarinya).

Aku tersentak tak sadar. Aku tak percaya. Apa yang kulihat, sosok perempuan tua di depanku kupungkiri sebagai Mbah Dok. Aku masih tak percaya. Latifah mendekati sosok itu, ia raihlah tangannya. Entah mengapa hati ini ikut terasa teriris melihat sosok perempuan tua itu. Menangis pun rasanya masih belum mampu mengungkapkan kesedihanku. Kesedihan seorang Latifah yang telah dianggap cucunya sendiri. Ia melihat Mbah Dok yang sebelumnya sehat terlihat hanya kulit dan tulang. Ia tersenyum padaku. Aku tak kuasa ikut menangis tapi aku harus bisa mengendalikan emosiku.

"Iki lagi apik mbak, biasanya yen *kumat*, sopo ae *diamuki*", kata Erna.

Latifah hanya memegang tangan Mbah Dok itu dengan erat. Sepertinya ia tak peduli dengan cerita tentang Mbah Dok itu jika sering kali kambuh penyakitnya. Konon cerita dari beberapa tetangga dan dibenarkan oleh Erna, Mbah Dok itu kena guna-guna. Katanya, ia seperti anak-anak yang kemauannya harus diikuti. Selain itu, kalo lagi *ngamuk*, kata-katanya seperti orang yang berdarah dingin. Intinya, tak seperti dengan karakter Mbah Dok lembut itu. Erna mengatakan bahwa dokter mana pun tak akan sanggup mengobatinya. Beberapa orang pintar pun tidak semuanya tahu tentang penyakitnya. Tapi, apa pun itu, aku tak peduli karena yang kulihat di hadapanku itu, Mbah hanya tersenyum dalam sakitnya. Tiba-tiba pikiranku teringat pada ucapannya yang memintaku untuk menerima Latifah sebagai calon istriku dan aku tak bermaksud menolaknya itu. Aku larut ikut sedih menyaksikan pemandangan tak menyenangkan itu. Pasti sangat menyakitkan baginya jika ia sadar tentang dirinya yang sehat yang dulu, tapi kini hanya bisa berbaring dengan jiwa yang tergoncang.

Aku meminta kepada Erna untuk melakukan sholat bersama-sama dengan keluarga yang lain. mendoakan kesembuhan Mbah Dok dengan keikhlasan tanpa dendam kepada siapa pun, termasuk pada orang-orang yang dikatakan mengguna-gunainya. Sambil mengucapkan kata-kata bijak aku mulai menjelaskan betapa tak ada gunanya dendam. Aku menjelaskan bahwa yang kita inginkan sekarang adalah kebaikan Mbah Dok. Sesekali aku bicara menatap kosongnya mata Mbah Dok itu, akupun tersenyum padanya. Aku tak peduli, apakah justru aku yang dikatakan gila karena sikapku itu. Aku merasa Mbah Dok itu tetap membalas senyumanku walaupun mungkin tidak ada yang percaya tentang hal itu.

Selama 4 hari itu aku berada di desa dan harus kembali dengan ritinitas pekerjaan di Jakarta. Namun ternyata aku harus dingatkan bahwa malam itulah pertemuan terakhirku bertemu dengan Mbah Dok. Satu hal yang harus tetap membuatku tersenyum mengingatnya adalah hidup ini harus dinikmati dengan baik dan keoptimisan.

" Selamat jalan Mbah Dok menuju-Nya, semoga engkau bersama-Nya, semoga amalan dan ibadahmu diterimaNya, semoga pertemuanku denganmu nantinya mendapatkan izinNya. Semoga kata-kata bijaksana yang sering kali engkau ucapkan padaku menjadi pengingatku menjadikan hidup sangat bermakna.

Sementara itu, Latifah, aku merasa ia sangat berada dalam kesedihan yang mendalam. Setelah Mbah Dok dikuburkan di desa itu, Latifah memutuskan tinggal menghabiskan masa cutinya di desa itu. Aku bersyukur akhirnya warga desa itu telah menerima Latifah dengan baik, tidak seperti kejadian dulu yang mengucilkannya.

"Berarti aku balik ke Jakarta sendiri tanpamu Fah?"

Latifah kulihat mengangguk masih kutatap wajahnya yang diliputi kesedihan, aku tak berani bertanya lagi.

"Baiklah kalau begitu, aku balik ke Jakarta ya?"

Latifah hanya mengangguk.

Aku menyiapkan barang-barangku untuk kemudian pamitan ke keluarga Pak kades dan beberapa warga. Aku pergi dengan langkah berat, tetapi aku harus pergi karena aku masih ditunggu tanggung jawab atas pekerjaan di Jakarta.

Tak seperti biasanya, aku kehabisan tiket bus. Kuputuskan untuk naik kereta ekspres. Sebenarnya aku jarang sekali naik kereta. Dari stasiun itu kulihat berjejer pedagang menjajakan makanan di sekitar stasiun. Karena waktu kereta yang telah datang, aku tak sempat membeli makanan walaupun harus kutahan karena perutku telah berbunyi keras, kupikir pasti ada jatah makanan di kereta yang kutumpangi.

Aku masuk kereta setelah petugas mempersilakan kami sebagai penumpang untuk segera masuk. Aku mencari-cari bangku sesuai no tiketku.

Ini dia. Aku menemukan bangku yang kucari. Cukup kaget mungkin karena bangku samping no tiketku telah diisi seorang perempuan. Perempuan itu sedang menunduk membolak balikkan tasnya. Aku tak melihat wajahnya. Aku hanya memperhatikan keterampilan tangannya yang membereskan tasnya yang ditaruh di bawah kakinya, sedangkan tasku kutaruh tempat yang disediakan kira-kira 50 cm tepat di atas kepalaku. Untungnya tempat itu telah diatur kuat untuk menaruh barang-barang penumpang. Kulihat perempuan itu masih belum mengangkat wajahnya. Aku masih berdiri, karena aku tak terbiasa duduk bersama perempuan yang tak muhrim, maka aku berusaha mencari penumpang yang bersedia untuk menukar bangkunya, tapi aku tak berhasil, harus kumaklumi karena hamper dari semua penumpangnya adalah sepasang suami istri anak-anaknya yang masih kecil, rupanya mereka kembali ke Jakarta setelah masa liburan sekolah telah habis. Sudah hampir 10 menit, aku belum melihat wajah perempuan yang berada di bangku sesuai no nya. Kuhanya melihat perempuan itu berkerudung, memakai rok, dan berjaket hitam.

"Maaf Bu. Apakah ini bangku no 3D?"

Oh ya Pak. Perempuan itu mengangkat wajahnya dan menatapku.

Aku berdiri kaku. Tubuhku sepertinya sedikit lemas. Begitu juga tanganku.

"Kak Arif?"

Aku masih menatap wajah itu. Wajah manis yang masih singgah dalam hatiku. Aku tak berani terucap.

"Kakak"

Aku masih tak percaya dengan pertemuan itu.

"Kak Arif, silakan duduk.

Aku hanya masih tak percaya. Farah ada di depanku. Senyum manis itu masih terselimuti di lekukan bibirnya yang merah.

Aku menahan rasa kagetku dan pelan-pelan duduk. Seperti serba salah. Aku tak melihat Farah canggung ada di sampingku. Ia terus tersenyum padaku.

Hampir 15 menit aku duduk di samping Farah tanpa bicara sedikit pun setelah kutahu ia berada di samping bangkuku. Tapi aku tak mengerti tiba-tiba perutku berbunyi keras, mungkin terlalu lapar.

"Kak. Perut Kakak berbunyi. "

Aku hanya menatap wajah itu tanpa bicara.

Aku tahu, Kakak masih marah sama Farah. Tapi marahnya nanti Kak. Kasihan perut Kakak.

"Kakak bawa makanan. "

Aku hanya mengelengkan kepalaku yang masih sulit kugerakkan bebas.

Ini. Roti lezat rupanya yang ditawarkan Farah padaku.

Sebagai manusia yang perutnya lapar wajar aku cukup ngiler dengan tawaran itu. Farah tersenyum. Aku benar-benar harus bisa menjaga sikapku sebagai seorang yang bersastus suami Azizah.

Aku yakin Kak Azizah tak marah jika Kakak mau menerima roti karena Kakak lapar. Kak Azizah pasti akan marah padaku jika aku membiarkan Kakak kelaparan.

Aku kaget. Nama Azizah tersebut. Mungkin Farah tahu aku telah menikah dengan Azizah.

"Oh ya Kak, Bagaimana kabar Kak Azizah?"

"Azizah?"

"Ya Kak."

"Alhamdulillah baik. " Jawabku yang akhirnya kucoba lebih santai.

Aku memang tak banyak bicara. Kulihat Farah mencoba akrab dan membuatku tak canggung darinya. Ya, Farah memang gadis yang ramah. Tak ada pembicaraan tentang penyesalan kami telah tak bertemu cukup lama, 2 tahun lebih.

"Bagaimana kabarmu Far dan suamimu?" aku mencoba bertanya.

Kulihat Farah terdiam.

"Oh ya Kak. Kabarnya Kakak sudah punya anak, wah senangnya, cerita donk Kak?"

Aku hanya terdiam. Namun, aku hanya sanggup terdiam sebentar saja setelahnya, aku bercerita banyak tentang Fahri yang lucu. Farah kulihat ikut bahagia mendengar cerita. Malam aku di samping Farah, tapi aku harus menjaga kehormatan kami. Kulihat Farah menahan kantuknya, bunyi uapan tanda kantuknya memang tak diperlihatkannya, tapi aku tahu bagaimana kalau aku sendiri sedang kantuk.

"Kamu ngantuk Far?" tanyaku.

"Ya Kak." Farah berterus terang.

"Ya sudah tidurlah!"

Farah mengangguk dan tertidur dengan menghadap membelakangiku. Dasar begitu kantuknya mungkin, aku tak tahu apa yang terjadi di saat aku tertidur di bangku itu. Waktu subuh tiba, kereta ekspres memang tak berhenti, kulihat Farah mengambil tayamum dan kulihat melakukan gerakan solat di kendaraan. Aku juga akhirnya melakukan hal yang sama.

"Kakak tidurnya nyenyak banget. Kecapekan ya Kak?"

Aku cukup terkaget dengan perhatian Farah. Tapi mungkin aku terlalu GR.

"Kok Farah berkata seperti itu? Tapi mungkin benar kecapekan soalnya sedang ada urusan, ya ngebantuin ritual menguburkan Mbah Dok, salah satu informan saya yang baik. Emang salah ya. Pikiranku tiba-tiba teringat dengan Azizah, kuingat tentang dia yang selalu menegur jika aku tidur di kendaraan karena kebiasaanku yang sulit kuindahkan.

"He3. Aku tersenyum sendiri.

Emang ngorokku menggangumu ya Far.

Farah kulihat tersenyum, bahkan menahan tawa dengan pertanyaanku yang berterus terang.

"Nggak kok Kak, cuman pengen ketawa aja. Tapi bukan aku yang ngerasa ngeganggu tapi semua penumpang terasa berada di planet apa gitu mendengar bunyi pesawat terbang di saat Kakak tertidur."

Aku spontan tertawa tapi menahan malu.

"Aku jadi ingat Azizah Far."

Oh Kak Azizah? Emang kenapa Kak?

Ya istriku itu memang selalu menegurku jika aku ngorok di kendaraan umum.

Farah kulihat terdiam menatapku. Tanpa bicara lagi. Sampai akhirnya, kita sampai di Gambir.

"Farah pamit dulu ya Kak. Oh ya... salam buat Kak Azizah dan Fahri. "

"Ya InsyaAllah aku sampaikan. Kalau Azizah mengenalmu mungkin aku bisa menyampaikannya, tapi untuk Fahri apa salamnya."

"Oh ya . Untuk Fahri salam kenal dan salam sayang dari Tante Farah. Assalamu'alaikum.

"Walaikum salam" Aku terpisah dari Farah di Gambir itu tanpa tahu no yang bisa dihubungnya. Bodohnya aku, pikirku saat itu.

## **14. Allahlah yang Maha Kuasa!**

Aku pulang ke rumah bertemu dengan Azizah. Aku bercerita pertemuanku dengan Farah.

"Mas bertemu dik Farah?" tanya Azizah cukup kaget.

Aku memang orang Sunda dan Azizah adalah orang Minang, tetapi entah apa keakraban kami membuat Azizah memanggilku Mas, seperti panggilan untuk orang Jawa.

Aku mengangguk.

Kulihat Azizah tidak mempermasalahkan pertemuanku dengan Farah. Mungkin akulah yang kurang peka terhadap perasaan perempuan. Tapi memang Azizah tidak marah terhadap peristiwa pertemuanku itu.

"Oh ya. Mas punya no dik Farah?"

Aku menggelengkan kepala.

"Mas ini bagaimana sih. Kalau ada apa-apa kan bisa mengubunginya. Lain kali kalau ketemu dik Farah lagi, Mas harus minta alamat dan no telpon selengkap-lengkapnyanya. Harus titik.

Aku tak tahu maksud ucapan Azizah. Yang kutahu benar bahwa perlu komunikasi untuk menjalin silaturahmi dengan siapa pun, soal perasaanku dengan Farah, harus aku akui perempuan itu tak bisa kulupakan sepenuhnya. Pertemuanku dengan Farah di kereta itu memang harus kuakui membuatku semakin tersenyum terhadap hidupku, bersyukur karena harapanku, dan aku semakin harus berusaha mencintai Azizah. Aku harus menghargai keberadaan Azizah di sisiku dengan kesetiaan pula karena ikatan suci pernikahan kami. Farah sempat berkata di kereta itu, bahwa sebagai suami, aku harus mencintai istri dan anaknya, menjadi suami dan ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Ucapan itu terucap setelah aku cerita bahwa Fahri telah bisa memanggilku dengan panggilan Ayah, sungguh bahagia diriku yang memang berstatus ayah.

" Oh ya Mas. Aku mendapatkan beasiswa S3 ke Belanda. Mas setuju kan aku melajutkannya, karena ibu dan ayahku ingin aku ke sana, seperti cita-cita mereka melihat anaknya sampai doktor.

Aku benar-benar terkejut.



"Lalu Fahri bagaimana?"

"Kata ayah mereka akan mengurusnya, "jawabnya mulai meyakinkanku.

"Tapi Az?" aku keberatan.

Aku mencoba berargumentasi, tapi hasilnya aku harus mengalah.

"Aku ingin keluargaku bangga Mas, Fahri, ayah dan ibuku, juga Mas. Lagipula kesempatan ini tak datang dua kali. Itu keinginan Ayah sejak aku kecil, aku tak ingin mengecewakannya.

"Tapi Az ..."

Aku mencoba untuk menahan kepergian Azizah, tetapi keikhlasan harus kulakukan, demi cita-cita Azizah dan keluarganya. Aku tak boleh egois. Apalagi akhirnya ayah mertuaku sendiri yang akhirnya datang memintaku untuk mengizinkan kepergian Azizah, dan permohonan itu dilakukan dengan sangat. Akhirnya izin yang kuberikan. Semoga Azizah bahagia dengan pilihannya dan ia dapat meraih impiannya, itulah doaku.

Setelah beberapa hari visa dan semua keperluan telah berhasil Azizah urus sampai selesai, maka Azizah menyiapkan semua perlengkapan untuk keberangkatannya dan aku akan mengantarkannya di bandara besoknya. Rencananya kami akan membawa Fahri untuk mengantarkan bundanya itu, tapi ketakutanku Fahri tak bisa melepaskan kepergian bundanya itu akhirnya aku memutuskan untuk tidak mengajaknya.

"Sudah siap Az?"tanyaku..

Sudah Mas.

Aku pergi mengantarkan Azizah. Sebelumnya Azizah pamitan dengan orang tuanya juga Fahri. Azizah kulihat menangis tak tega meninggalkan Fahri yang tertidur dengan mata imutnya. Kulihat Azizah sebenarnya berat dengan kepergiannya, tapi tetap memutuskan pergi.

Aku sampai ke Bandara Solectron- Hatta. Entah apa yang membuat aku begitu berat untuk berpisah dengan Azizah saat aku berada di bandara itu. Rasanya pelukan pun tak sanggup aku lepaskan, bahkan ucapan I love you tak membuatku tenang dengan kepergiannya itu. Tanganku tak sanggup

melambatkan tanda perpisahan saat kulihat Azizah telah naik di tangga pesawat arah Belanda itu. Tapi aku harus ikhlas.

Aku harus menenangkan pikiranku setelah kepergian Azizah sementara, batinku karena aku ingin membuat ia bahagia dengan studinya meraih gelar doktor yang ia impikan. Sebelum aku naik bus pulang, aku membeli es teh sebagai obat penenangku. Setelah aku sedikit tenang aku baru naik bus.

Aku melangkah kakiku menaiki bus. Alhamdulillah kulihat ada bangku yang masih kosong. Aku duduk di bangku hampir belakang. Mataku kantuk, tapi pikiranku tak tenang. Aku mencoba menenangkan diri dengan dzikir dan salawat. HPku yang aku pegangi habis batereinya. Sebenarnya aku ingin mengabarkan pada kedua mertuaku bahwa aku telah mengantarkan Azizah. Tapi karena habis, aku menunggu sampai aku di rumah mereka.

Pikiranku melamun. Aku memikirkan Azizah dan kehidupannya di Belanda. Semoga ia bahagia, itulah yang selalu menjadi harapanku. Lamunanku menghilang setelah kulihat seorang perempuan naik bus yang aku tumpangi. Sungguh tak bisa kubayangkan sebelumnya. Farah kutemui lagi.

"Farah?"

"Eh Kak Arif. Bagaimana kabar keluarg? Sudah disalamkan salamku?"

Aku mempersilakannya duduk dan akhirnya aku berdiri menggantikan posisinya.

Aku mengangguk.

"Sudah"

"Bagaimana kabar Kak Azizah? Oh ya kulihat Kakak matanya basah. Kakak habis menangis?" tanya Farah berikutnya.

"Benarkah?" Aku sedikit malu sambil berusaha memperlihatkan wajah bahwa aku baik-baik saja.

Tapi akhirnya aku cerita bahwa Azizah pergi ke Belanda untuk melanjutkan studi S-3 nya.

"Wah Kak Azizah memang hebat. Kak Arif harusnya bangga mempunyai istri yang baik dan cerdas. Katanya kalau ibunya cerdas anaknya Insyaallah cerdas pula lho Kak.

Kumerasa bahwa Farah berusaha menghiburkan. Ia tahu bahwa aku sedih atas kepergian istriku Azizah.

"Oh ya Kak sebentar lagi Farah turun. Kakak hati-hati di jalan ya."

"Tunggu Far!"

"Apa Kak?"

Kata Azizah aku harus mendapatkan alamat dan no telponmu. Apa kamu bersedia memberikan alamat tempat tinggalmu dan no HP mu yang baru?

"Boleh Kak."

Farah memberikan no telponnya, lalu ia turun dari bus meninggalkan salam dan senyumannya.

Aku sedikit tenang. Akhirnya aku turun bus setelah berjam-jam berada dalam jalan yang memang sore itu macet total. Maklum, lagi banyak demo. Sampai akhirnya kulihat rumahku telah dekat. Aku membelikan sedikit makanan untuk mertua dan Fahri, anakku.

Aku mengetuk pintu. Kulihat rumahku begitu ramai. Aku begitu penasaran. Aku mempercepat langkahku dan kuucapkan salam setelah beberapa warga menatapku belum berucap apa pun. Aku semakin penasaran. Aku masuk rumah, kulihat ibu mertuaku menangis sambil memelukku. Fahri digendongnya. Aku tak melihat ayah mertuaku. Akhirnya aku benar-benar sok karena aku harus tahu, Azizah istriku kecelakaan ketika aku baru saja mengantarkannya ke bandara. Aku ingin menangis, tapi kulihat Fahri. Aku sangat sakit dan berusaha menahan tangisku demi Fahriku. Sekarang mertuaku sedang mengambil jenazah Azizah.

Aku benar-benar menjadi sepi tanpa Azizah, apalagi Fahri selalu menanyakan kabar bundanya. Ia belum mengerti di usianya yang masih 1 tahun lebih sedikit itu. Aku tak akan tega melihat ia menangis bahwa bundanya telah pergi. Dalam hatiku suatu saat akan kukatakan bahwa Bundanya berada di syurga karena kepergiannya untuk *tholabal ilmi* yang merupakan bagian dari kata jihad, menurut penguatan pendapatku.

Hari-hariku terasa begitu hampa tanpa Azizah, tapi aku masih harus banyak bersyukur masih banyak mencintaiku. Fahri, ibu bapakku, mertuaku, kerabat-kerabatku, dan sahabat-ahabatku yang menguatkan dengan tausiyah-tausiyah penguatan keimanan dan pembangkit semangatku. Sahabat yang paling setia, Allah SWT adalah maha kuasa, kuyakin ada banyak hikmah dari hal yang tak kutahui dari semua rahasia-Nya. Aku harus tersenyum walaupun dalam kesedihan sekali pun.

Hampir 6 bulan aku tanpa istriku dan Fahri tanpa bundanya. Tapi mertuaku, ibu bapak Azizah sangat menyayangi Fahri dan aku.

Aku bukanlah laki-laki pengkhianat yang tak berbuat baik pada istriku. Tapi, kepergiannya memang membuatku cukup hancur. Aku melihat Fahri yang masih dua tahun, sungguh tak tega melihat masa kanak-kanaknya tanpa sosok ibu yang memanjakannya. Aku tak bisa menjadikan takdir kepergian istriku kembali pada-Nya sebagai alasan untuk melakukan protes pada keputusan-Nya. Aku tahu walaupun Azizah cukup keras, tapi ia sangat menyayangi Fahri. Tak sanggup aku harus selalu menjawab pertanyaannya yang menanyakan ibunya itu. Kalau dulu mungkin aku akan berkata, ibumu mencari ilmu sebagai keharusan dan kebanggaan keluarga, termasuk dirinya yang bangga dengan kepandaian ibunya. Tapi kini, ibunya tak lagi di Belanda tapi di sisi-Nya.

Lamunanku itu tak seharusnya membuatku lemah menatap Fahri yang penuh semangat. Aku yakin ia punya masa depan yang harus kubantu mewujudkannya.

"Arif, "suara lirih ibu mertuaku yang memang aku yakin masih sedih terhadap kematian Azizah.

"Ibu tahu, kamu sangat menyayangi Fahri dan Azizah. Kami tidak pernah menyalahkanmu dalam kematiannya. Kau suami yang sangat didambakannya. Engkau rela untuk menyemangati mengabdikan cita-cita kami melihatnya bergelar doktor, walaupun kau tahu Fahri sangat membutuhkannya. Kamu suami yang baik. Kuharap kamu memaafkan kami yang justru menganjurkan menerima beasiswa s3 itu. Kini, saatnya engkau tahu isi hatinya. Saat inilah waktu tepat kamu merasa bangga karena ia menyayangimu. Bacalah beberapa halaman yang dituliskannya dalam diari putih ini, ini miliknya, ia menitipkannya kepada Ibu karena ia takut engkau akan mengetahuinya, ia tak ingin ada salah paham.

Aku menerima diari putih milik Azizah yang memang tak pernah kulihatnya. Mungkin karena ku tak terlalu memedulikan hal itu yang kuanggap sepele, tapi sebenarnya itu sangat berarti bagi Azizah andai aku bisa tahu isinya yang merupakan isi cerita hidup Azizah. Buku diari itu cukup tebal, aku

Kubuka halaman pertama:

Cerita tentang masa kecil tertuliskan sampai halaman ke 10 tak kurasakan menarik seperti halnya ceritaku seperti anak yang lainnya. Yang menarik adalah pengalaman kecil Azizah yang melakukan perjalanan dan permainannya yang dikatakan olehnya bagian dari ia belajar dan melakukan penelitian. Aku baru sadar bahwa Azizah adalah sosok perempuan yang cerdas dan ingin melanjutkan pendidikan setinggi-tinggi, bahkan dituliskannya ia bercita-citac ingin menjadi profesor walaupun dalam kecilnya itu ia tak tahu seberapa besar tugas profesor. Itulah cita-citanya.

Kubuka halaman berikutnya

## **15. Akankah Tangga Kehidupan itu Tersenyum Lagi?**



### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**